

Kerajinan Tradisional

Direktorat
Kerajinan

Pengantar:
Dr. Andri Kurniawan, M.Si.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta

Kerajinan Tradisional

Pengantar:
Dr. Andri Kurniawan, M.Si.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pameran dan Publikasi, Jakarta

KERAJINAN TRADISIONAL

Isni Herawati, Dra. Taryati, Dra Emiliana Sadilah
© penulis, 2013

Desain sampul : Tim Elmatera
Setting & Layout : Tim Elmatera

Cetakan 2013

Diterbitkan oleh



Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta.
Jl. Brigjend Katamso 139 Yogyakarta
Telp. (0274) 373241, 379308 Fax. (0274) 381555
email: senitra@bpsnt-jogja.info
website: <http://www.bpnst-jogja.info>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Isni Herawati, Dra. Taryati, Dra Emiliana Sadilah
KERAJINAN TRADISIONAL, Cetakan I, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)
Yogyakarta.

x + 168 hlm.; 16 x 21 cm

Gambar Sampul: www.java_ceramic.com/

SAMBUTAN

KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA YOGYAKARTA

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas perkenan-Nya, buku ini telah selesai dicetak dengan baik. Tulisan dalam sebuah buku tentunya merupakan hasil proses panjang yang dilakukan oleh penulis (peneliti) sejak dari pemilihan gagasan, ide, buah pikiran, yang kemudian tertuang dalam penyusunan proposal, proses penelitian, penganalisaan data hingga penulisan laporan. Tentu banyak kendala, hambatan, dan tantangan yang harus dilalui oleh penulis guna mewujudkan sebuah tulisan menjadi buku yang berbobot dan menarik.

Penelitian budaya merupakan topik yang sangat menarik. Hingga kapanpun tema budaya tidak akan pernah habis untuk dikaji dan diteliti. Akan tetapi di sisi lain permasalahan budaya juga merupakan masalah yang rumit, pelik dan peka karena menyangkut subyektifitas pemilik maupun pelaku budaya yang bersangkutan. Seringkali dijumpai permasalahan budaya tidak bisa terjawab secara tuntas karena pendekatan dan metode yang kurang tepat dalam proses penganalisaan. Terlebih jika mengupas permasalahan budaya yang berhubungan dengan pewarisan nilai, revitalisasi nilai, pembentukan karakter, sehingga masih harus membutuhkan instrumen yang konkrit dalam penganalisaan data.

Oleh karena itu, kami sangat menyambut gembira atas terbitnya buku ini. Apalagi buku ini mempunyai tema tentang kebudayaan yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Ucapan terima kasih tentu kami

sampaikan kepada para peneliti dan semua pihak yang telah berusaha membantu, bekerja keras untuk mewujudkan buku ini bisa dicetak dan disebarluaskan kepada instansi, lembaga penelitian, lembaga pendidikan, peserta didik, hingga masyarakat secara luas.

Akhirnya, 'tiada gading yang tak retak', buku inipun tentu masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya, masukan, saran, tanggapan dan kritikan tentunya sangat kami harapkan guna penyempurnaan buku ini. Namun demikian harapan kami semoga buku ini bisa memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.



Yogyakarta, November 2013

Dra. Christriyati Ariani, M.Hum

KATA PENGANTAR AHLI

Dr. Andri Kurniawan, M.Si

Perkembangan kerajinan tradisional di Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting dan mempunyai kedudukan yang strategis dalam proses pembangunan. Berbagai macam kerajinan tradisional telah berkembang dan menjadi bagian dari proses budaya masyarakat. Perkembangan kerajinan tradisional juga telah menjadi pilar ekonomi masyarakat sekaligus mampu memperluas kesempatan kerja. Sebagian gambaran perkembangan kerajinan tradisional di Indonesia tersaji dalam buku ini khususnya berkaitan dengan kerajinan kuningan dan manik-manik di Bejijong Mojokerto serta kerajinan ukir kayu di Karduduk Sumenep. Dari kajian yang telah dilakukan terhadap 3 (tiga) jenis kerajinan tradisional tersebut menunjukkan adanya potensi perkembangan dan sekaligus permasalahan yang dihadapi dalam usaha kerajinan tradisional. Perkembangan yang telah terjadi memberikan gambaran adanya dinamika perkembangan industry kerajinan tradisional yang mengalami pasang surut akibat berbagai persoalan yang dihadapi.

Industri kerajinan yang berkembang di masyarakat tidak terlepas dari unsur tradisi dan budaya setempat. Hal itu tertuang juga dalam buku ini yang memberikan gambaran adanya hubungan antara unsure tradisi dengan perkembangan industri kerajinan khususnya di wilayah Kabupaten Mojokerto dan Sumenep. Corak kreasi dari hasil kerajinan masyarakat menunjukkan adanya unsure budaya yang melekat di dalamnya. Unsur budaya tersebut ternyata merupakan faktor penting yang mampu menjaga

keberlanjutan usaha kerajinan tradisional. Lebih dari itu, dengan berkembangnya berbagai jenis kerajinan tradisional telah memberikan harapan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan.

Namun demikian, dalam upaya pengembangan kegiatan industri kerajinan tradisional juga menghadapi berbagai persoalan. Persoalan tersebut antara lain berkaitan dengan masalah penyediaan bahan baku, teknologi produksi, pemasaran, dan permasalahan keberlanjutan usaha. Masalah-masalah tersebut dibahas dan dijelaskan dalam buku ini khususnya berkaitan dengan industri kerajinan kuningan, manik-manik, dan ukir kayu. Upaya pengembangan inovasi dan peningkatan kreativitas sangat diperlukan untuk meningkatkan daya saing. Disamping itu, diperlukan pula perluasan jejaring kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kemampuan pemasaran. Melalui gambaran dari hasil kajian di buku ini diharapkan dapat memberikan pencerahan dan sekaligus pengetahuan untuk memberikan inspirasi dan solusi bagi upaya pelestarian industri kerajinan tradisional di tengah-tengah persaingan global yang semakin ketat.

Yogyakarta, November 2013

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Sambutan Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta... | iii |
| Kata Pengantar Ahli | v |
| Daftar Isi..... | vii |
| Daftar Foto | ix |

**Kerajinan Kuningan Di Bejijong Mojokerto:
Bahan Baku, Tehnologi Produksi Dan Pemasaran**
Oleh: Isni Herawati

| | |
|--|----|
| BAB I | |
| Pendahuluan | 3 |
| BAB II | |
| Deskripsi Desa Bejijong | 13 |
| BAB III | |
| Kerajinan Kuningan Di Desa Bejijong | 20 |
| BAB IV | |
| Teknologi Dan Strategi Usaha Kuningan | 30 |
| BAB V | |
| Kesimpulan Dan Saran | 55 |

Kerajinan Ukir Kayu Di Desa Karduluk Sumenep Madura

Oleh: Dra. Taryati

| | |
|--|-----|
| BAB I | |
| Pendahuluan | 65 |
| BAB II | |
| Gambaran Umum Desa Karduluk | 73 |
| BAB III | |
| Kerajinan Ukir Kayu Di Desa Karduluk | 78 |
| BAB IV | |
| Penutup | 101 |

Perakit Manik-manik Di Desa Bejjong Mojokerto Jawa Timur Kajian Tentang Upaya Pelestarian Sistem Pengetahuan

Oleh: Dra Emiliana Sadilah

| | |
|-----------------------------------|-----|
| BAB I | |
| Pendahuluan | 111 |
| BAB II | |
| Deskripsi Daerah Penelitian | 123 |
| BAB III | |
| Gambaran Umum | |
| Kerajinan Manik-manik | 129 |
| BAB IV | |
| Sistem Pengetahuan | |
| Dan Upaya Pelestarian | 138 |
| BAB V | |
| Penutup | 161 |

DAFTAR FOTO

Kerajinan Kuningan Di Bejijong Mojokerto:

Bahan Baku, Tehnologi Produksi Dan Pemasaran

| | | |
|-----------|--|----|
| Foto. 1 | Lonceng buatan tahun 1928 | 32 |
| Foto. 2 | Perajin sedang membuat desain | 37 |
| Foto. 3 | Pengrajin sedang menghaluskan desain | 39 |
| Foto. 4 | Penjemuran desain | 39 |
| Foto. 5 | Pembakaran tanah liat atau desain | 41 |
| Foto. 6 | Perajin sedang membuat tungku peleburan | 42 |
| Foto. 7 | Peleburan kuningan | 44 |
| Foto. 8 | Desain yang telah dicor | 45 |
| Foto. 9 | Pengecoran kuningan untuk pakan las. | 46 |
| Foto. 10 | Memecahi tanah liat untuk diambil hasilnya | 48 |
| Foto. 11 | Perajin sedang ngelas. | 48 |
| Foto. 12 | Perajin sedang memoles kerajinan | 49 |
| Foto. 13 | Perajin sedang melakukan finishing | 50 |
| Foto. 14 | Grenda manual | 51 |
| Foto. 15 | Moko untuk persembahan | 52 |
| Foto. 16. | Dewi Jebug | 52 |
| Foto. 17. | Kerbau | 53 |
| Foto. 18. | Patung Budha yang berlapis emas | 53 |

Kerajinan Ukir Kayu Di Desa Karduluk Sumenep Madura

| | | |
|---------|----------------------------------|----|
| Foto. 1 | Gambar-gambar Motif Ukiran | 84 |
| Foto. 2 | Jengoleng | 84 |

| | | |
|----------|---------------------|----|
| Foto. 3 | Marenyep | 84 |
| Foto. 4 | Nyiur Undung | 85 |
| Foto. 5 | Daun Tangkil | 85 |
| Foto. 6 | Daun Rapet | 85 |
| Foto. 7 | Kembang Tabur | 86 |
| Foto. 8 | Klampokan | 86 |
| Foto. 9 | Tangkatang | 86 |
| Foto. 10 | Bernih | 87 |

Perakit Manik-manik Di Desa Bejijong Mojokerto Jawa Timur
Kajian Tentang Upaya Pelestarian Sistem Pengetahuan

| | | |
|----------|--|-----|
| Foto 1. | Kepala Budha pada Gantungan Kunci | 137 |
| Foto 2. | Bahan Manik Manik Kaca Buatan Gudo, Jombang (bentuk kalung) | 139 |
| Foto 3. | Bahan Manik Manik Plastik Buatan Cina (bentuk kalung) | 139 |
| Foto 4. | Bahan Manik Manik Kristal Buatan Cina (bentuk gelang) | 140 |
| Foto 5. | Bahan Pelengkap (berupa koin dari plastik) | 142 |
| Foto 6. | Tang Catut. | 143 |
| Foto 7. | Tang Cemet | 143 |
| Foto 8. | Tang Plintir | 144 |
| Foto 9. | Tang Potong | 144 |
| Foto 10. | Seorang Ibu sedang Merakit Manik Manik beserta Hasil Rakitannya. | 146 |
| Foto 11. | Bross dan Kalung Hasil Rakitan Manik Manik | 147 |
| Foto 12. | Jenis dan Motif Manik -manik Buatan Gudo, Jombang | 148 |
| Foto 13. | Jenis dan Motif Manik- manik Buatan Cina | 148 |
| Foto 14. | Manik Manik Motif Polos Bentuk Dadu Warna Abu-Abu. | 149 |

BAB I

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang sebagian besar penduduknya tinggal di pedesaan dan menggantungkan hidupnya di sektor pertanian, baik mengolah sawah maupun tegalan untuk ditanami tanaman yang menghasilkan maupun bekerja di bidang peternakan. Di Indonesia dari tahun ke tahun jumlah penduduknya selalu bertambah yang membawa konsekuensi pada penyediaan kesempatan kerja terutama di daerah pedesaan yang ada di Jawa. Menurut Sumintarsih (2003:141), disebutkan dengan melimpahnya angkatan kerja di pedesaan, adanya pergeseran penggunaan lahan pertanian, dan adanya kemajuan teknologi mekanisasi pertanian maka akan berpengaruh pada daya tampung di sektor pertanian. Dengan berdasar pada kenyataan itulah maka membuat peran kegiatan non-pertanian menjadi semakin penting dan alternatif yang paling cocok adalah di sektor industri kecil dan industri rumah tangga.

Dalam tulisannya Herawati (2002:221), bahwa yang termasuk industri adalah industri rumah tangga (*home industry*) dan aneka industri. Menurut Raharjana (2003:63) kegiatan industri merupakan aktivitas manusia di bidang ekonomi produktif untuk mengolah bahan mentah menjadi barang yang lebih bernilai untuk dijual. Sebagai sistem dari perekonomian, kegiatan industri identik dengan proses produksi yang untuk kelangsungannya perlu ditunjang dengan pengelolaan

(manajemen) serta pemasaran hasil-hasil produksi. Dalam hal ini dikemukakan bahwa sebuah sistem industri terdiri dari unsur-unsur fisik dan unsur perilaku manusia. Unsur fisik yang dimaksud adalah berupa komponen tempat yang meliputi kondisi peralatan, dan bahan mentah; sedangkan unsur perilaku meliputi komponen tenaga kerja, ketrampilan, tradisi, transportasi, dan komunikasi, serta keadaan pasar dan politik. Selanjutnya perpaduan antara unsur fisik dan perilaku manusia membuat aktivitas industri harus melibatkan berbagai faktor (Hendro, 2000; Raharjana 2003:63).

Di Indonesia yang dimaksud sebagai industri mempunyai kriteria sebagai berikut: Untuk yang memperkerjakan tenaga 1-4 orang disebut sebagai industri rumah tangga (*home industry*) atau kerajinan rakyat (*cottage industry*). Usaha kerajinan rakyat (*cottage industry*) atau industri rumah tangga (*home industry*) adalah sangat cocok untuk dikombinasikan dengan usaha pertanian. Hal ini dikarenakan usaha kerajinan rakyat tersebut mempunyai beberapa sifat yang antara lain: kegiatan tersebut bisa dimulai dan dihentikan sesuai dengan kesibukan tanpa mengancam produksinya, kegiatan tersebut dapat dikerjakan pada pagi, siang, sore, dan malam hari tergantung dari waktu luangnya. Demikian pula yang terjadi pada usaha kerajinan cor logam di Bejjong Mojokerto, bahwa usaha ini dapat dihentikan sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu usaha kerajinan ini dapat menyerap tenaga kerja dari sektor pertanian.

Menurut Sumijati (2001:132), kriya logam dikenal sejak manusia mempunyai kemampuan mengelola api serta mengolah bijih logam yang terdiri atas peleburan, pencampuran, penempaan, serta pencetakan berbagai jenis benda. Selanjutnya benda-benda tersebut diperkirakan muncul pertama kali di Indonesia sekitar 2.500 atau 2.000 tahun yang lalu. Kompas (2012: 14), menyebutkan bahwa kerajinan kuningan Bejjong Mojokerto, mulai dikenal sejak jaman Majapahit dan mulai tahun 1965 usaha ini berkembang yang akhirnya Desa Bejjong menjadi kampung perajin sekaligus sebagai ikon kerajinan khas Majapahit

(Lathif, 2013:37). Pada waktu itu proses produksinya kebanyakan menggunakan peralatan yang sederhana atau tradisional dan hasilnya dijual ke berbagai daerah seperti Surabaya, Bali bahkan sampai ke manca negara, yaitu ke berbagai daerah di Eropa.

Dalam suatu usaha kerajinan, pada umumnya ada pelopornya dan setelah berhasil lalu diikuti oleh keluarganya, tetangganya dan kemudian berkembang ke daerah sekitar sebagai usaha turun temurun. Terkait dengan usaha kerajinan itu, banyak dijumpai hasil-hasil penelitian, di antaranya Potret Usaha Tenun Tradisional Pedan diteliti oleh Isni Herawati (2002), Prospek Kerajinan Agel di Salamrejo Kulon Progo diteliti oleh Herawati (2002), Siasat Kaum Santri: Ekonomi Moral dan Rasional Dalam Usaha Konfeksi di Mlangi Yogyakarta diteliti oleh Raharjana (2003), Merajut Kerjasama, Menjangkau Pasar: Siasat Resiprositas Dalam Usaha Kerajinan Agel di Kulon Progo Yogyakarta diteliti oleh Sumintarsih (2003), Industri Mebel Rumah Tangga di Kelurahan Bukir, Kecamatan Gadingrejo Pasuruan diteliti oleh Herawati (2012), dan masih banyak lagi. Khusus kerajinan kuningan di Bejijong ini menurut lathif (2013:37), sebagai pemulanya adalah Mbah Sabar. Pada waktu itu usahanya hanya terbatas dengan bantuan anggota keluarganya. Setelah berjalan beberapa waktu, usahanya mulai meningkat dan banyak permintaan yang akhirnya merasa kewalahan untuk membuatnya. Supaya tidak mengecewakan pembeli, akhirnya Mbah Sabar mengembangkan usahanya, yaitu mengundang para tetangga untuk dilatih membuat kerajinan. Lama kelamaan para tetangga mampu memproduksi sendiri dan berkembang ke desa-desa sekitar sampai sekarang. Menurut Lathif (2013:37), sekarang ini perajin kuningan digeluti kurang lebih 150 perajin sehingga menjadi sumber pendapatan dan perbaikan kesejahteraan keluarga perajin dan juga membuka peluang pekerjaan untuk penduduk, khususnya yang tinggal di Bejijong. Dengan berdasar pada perjalanan inilah maka kerajinan kuningan di Desa Bejijong menarik untuk dikaji.

Sumber berita Kompas (2012:14) mengatakan bahwa perajin cor kuningan di Mojokerto ada skala kecil dan menengah, Selama perjalanan waktu, kerajinan kuningan sempat mengalami kolap karena terimbas oleh resesi ekonomi. Meskipun demikian tidak begitu lama dan sekarang ini sudah mulai bangkit kembali seiring dengan membaiknya permintaan global. Pasaran kerajinan kuningan Bejjong Mojokerto di Eropa dan sebagian kecil Asia, khususnya Asia Tenggara. Hampir 95 persen hasil produk kerajinan cor kuningan dan perunggu yang dihasilkan pasar terbesarnya adalah negara-negara Eropa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana para perajin memperoleh bahan baku dan bahan pembantunya, teknologi yang digunakan dan proses produksi kuningan, penghasilan kuningan dan strategi dalam pemasaran, dan untuk mengetahui penggunaan tenaga kerja dan cara mempertahankan hubungan kerja dengan pihak luar. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk melestarikan dan menyebarluaskan informasi tentang kerajinan kuningan. dan sebagai sumber informasi untuk memperkaya khasanah budaya khususnya yang terkait dengan kerajinan kuningan. Selain itu, untuk memberikan masukan kepada para pembuat kebijakan dan bagi masyarakat Mojokerto sendiri menjadi bangga dengan produknya sebagai ikon daerahnya.

Secara umum usaha kecil di Indonesia memiliki beberapa karakteristik, di antaranya adalah homogenitas. Menurut Haryadi dkk (1998), homogenitas usaha kecil itu dapat terlihat pada beberapa hal yaitu: Pertama adalah menurut BPS 2 digit sebagian besar industri kecil terkonsentrasi di sector makanan, minuman, tekstil dan pakaian serta kayu lapis. Kedua, sebagian besar pengusaha kecil membiayai usaha mereka dengan dengan uang sendiri atau dari sumber informal. Ketiga, sebagian besar usaha kecil berada di pedesaan dan keempat, pada umumnya usaha kecil memakai teknologi sangat sederhana. Dari masing-masing jenis usaha itu masih dibedakan lagi menurut tingkat

perkembangan usaha. Terkait dengan itu masih banyak lagi pendapat-pendapat yang tentang tentang usaha kecil atau industri rumah tangga.

Saptandari dan Budiono (1994), menyebutkan kegiatan industri kecil dan kerajinan rumah tangga Indonesia umumnya terkonsentrasi di wilayah pedesaan. Usaha ini memberikan peluang kerja bagi tenaga kerja di pedesaan. Sebagai contoh adalah tenaga kerja yang terserap dalam industri rumah tangga kerajinan anyaman bambu di Mandirejo yang bervariasi, yaitu dari tenaga kerja muda hingga lanjut usia.

Beberapa tulisan tentang kerajinan rumah tangga yang lain seperti Siasat Usaha Kaum Santri yang ditulis oleh Desta T. Raharjana. Buku tersebut mengupas tentang strategi produksi dan strategi penjualan yang digunakan untuk menjaga kelangsungan usaha konfeksi. Dari kedua pola strategi tersebut tersirat perilaku ekonomi moral dan rasional. Dalam hal ini sama-sama mengulas tentang kerajinan, namun dalam penelitian ini akan mengulas tentang teknologi dan proses produksi pada usaha kerajinan.

Dalam tulisannya Hardyastuti dan Hidayana (1991) uraiannya berisi tentang Karakteristik Pengusaha, Sejarah Usaha, dan Pengelolaan Usaha. Meskipun sama-sama mengulas tentang industri, namun tulisan tersebut tentang Industri Rumah Tangga Sandang Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Ada lagi tulisannya Sarmini (2003) menyebutkan bahwa industri kecil dan kerajinan rumah tangga mampu membantu kelangsungan hidup para petani di desa. Munculnya industri tersebut berawal dari tradisi kerajinan industri rumah tangga yang menggunakan bahan, ketrampilan dan keahlian setempat.

Sumijati dkk (2001;133), menyebutkan bahwa pande gangsa adalah orang yang mmembuat benda-benda dari kuningan. Bahan kuningan yang digunakandapat berupa biji logam ataupun materi daur ulang, yaitu benda logam yang sudah tidak terpakai dilebur atau ditempa kembali untuk dibentuk menjadi baru. Bahan-bahan ini diperdagangkan dalam bentuk *ingot* hasil cetakan biji logam sesudah dilebur. Secara garis

besar teknik pembuatan benda-benda logam dapat dibedakan menjadi teknik cetak dan teknik tempa. Bagi yang menggunakan cetakan, yaitu cetakan tunggal (*single mould*) maupun cetakan setangkup (*bivalve*), ini digunakan untuk membuat benda-benda logam yang tidak memerlukan detail rumit. Sedangkan teknik cetak dengan menggunakan model lilin (*lost wax casting* atau *a cire perdue*) biasanya digunakan untuk membuat benda-benda logam yang memerlukan detail rumit, misalnya arca logam. Perajin di Desa Bejijong ini karena umumnya membuat arca Budha maka mencetaknya menggunakan model lilin.

Menurut Saleh (1986:18) Industri kecil didefinisikan sebagai unit-usaha industri yang mempekerjakan antara 5 sampai dengan 19 orang tenaga kerja. Di negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, industri kecil memiliki ciri antara lain: a) skala usahanya kecil (baik modal, tenaga kerja, maupun potensi pasarnya); b) berlokasi di pedesaan dan kota-kota kecil atau pinggiran kota besar; c) status usahanya adalah milik keluarga/pribadi; d) tenaga kerja diambil dari daerah sekitar dan direkrut lewat proses magang atau pihak ketiga; e) pola bekerja *part-time*; f) ada keterbatasan dalam adopsi teknologi; g) pengelolaan usaha dan administrasi masih sederhana; h) modal tergantung pada modal sendiri; i) ijin usaha tidak dimiliki; dan j) strategi usaha dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang berubah-ubah dengan cepat (Sadoko, 1995 dan Raharjana, 2003).

Mengingat potensi yang dimiliki industri kecil untuk mendukung peningkatan taraf hidup masyarakat di suatu daerah, maka langkah pengembangan berbagai industri kecil yang telah ada, khususnya di daerah pedesaan, semakin dirasa penting (Raharjana, 2003: 64). Hal ini perlu ditekankan karena makin kecilnya kemampuan sektor pertanian untuk menyerap tambahan tenaga kerja. Dengan demikian adanya industri kecil di pedesaan akan membantu petani berlahan sempit untuk menambah penghasilan dengan memasuki sektor ini.

Penelitian tentang industri kecil atau industri rumah tangga (*home industry*) khususnya perajin cor kuningan di Bejijong Mojokerto ini juga

mempunyai kedudukan dan manfaat sosial yang sangat berarti dalam perekonomian masyarakat daerah setempat terutama dapat menciptakan peluang usaha sehingga dapat menekan angka pengangguran di daerah Bejijong.

Menurut Koentjaraningrat (1990:343) yang dimaksud teknologi adalah mengenali “..... segala tindakan baku dengan apa manusia merubah alam, termasuk badannya sendiri atau badan orang lain”, maka teknologi mengenai cara manusia membuat, memakai, dan memelihara seluruh peralatannya, bahkan mengenai cara manusia bertindak dalam keseluruhan hidupnya. Dengan berdasar pada definisi itulah maka teknologi yang dimaksud dalam kerajinan cor kuningan adalah proses pembuatan atau melihat bagaimana cara perajin tersebut merubah bahan baku menjadi barang atau sesuatu yang bernilai dengan menggunakan peralatan tertentu sampai barang tersebut dapat dijual atau dipasarkan.

Suatu usaha produksi dapat sukses kalau hasil produksinya itu berkualitas dan mendapat pasar yang menjanjikan. Pemasaran suatu produksi industri ini merupakan aktivitas yang dilakukan untuk menyampaikan atau menjual ke tangan konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung (Winardi, 1977:23). Pemasaran produk industri yang bersifat langsung dilakukan dari produsen ke konsumen atau penerima jasa tanpa melalui perantara, sedangkan pemasaran tidak langsung merupakan penjualan barang produksi ke konsumen melalui perantara, misalnya tempat pameran, agen, tengkulak, dan sebagainya (Sumardi ; 2000: 121).

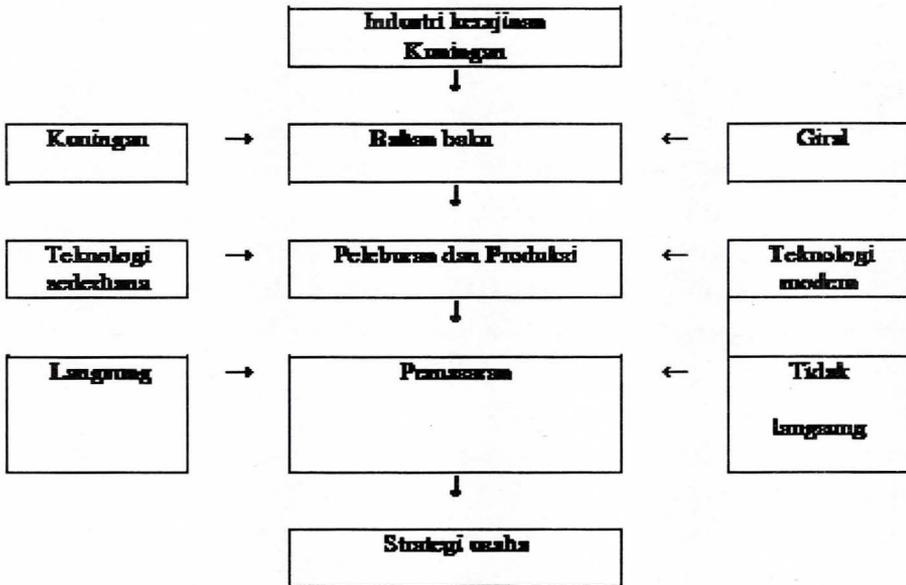
Penelitian Prasasti (Raharjana, 2003:17), menemukan dua faktor yang dapat mendukung perkembangan usaha kecil, yaitu pertama, dari dalam (*internal*) yang berupa kemampuan pada diri seorang pengusaha untuk mengembangkan suatu usaha. Kedua, faktor dari luar (*eksternal*) yang berupa kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi kondisi usaha yang ada, baik secara langsung maupun tidak langsung, Faktor internal

adalah kemampuan pada diri seseorang untuk maju, misalnya etos kerja yang tinggi, kemampuan manajemen yang baik, serta keberanian untuk berinovasi, sedangkan faktor yang eksternal adalah berupa bantuan modal dari pemerintah atau lembaga, luasnya akan permintaan barang, kemudahan dalam mendapatkan bahan baku dan sebagainya.

Selanjutnya untuk studi lainnya adalah mengenai industri kecil yang kaitannya dengan etos kerja pengusaha dengan kebijakan pembinaan yang dijalankan oleh pemerintah. Dalam hal ini Raharjana (2003:69) menyimpulkan bahwa etos kerja pengusaha meliputi sikap disiplin, kerja keras, memiliki pandangan ke depan, kreatif, bertanggung jawab serta memiliki sikap hidup hemat. Hal ini akan dapat menghasilkan sebuah industri kecil yang memiliki produktivitas tinggi, baik kuantitas maupun kualitas, yang di kemudian hari akan turut menentukan luasnya pemasaran bila didukung oleh kebijakan pembinaan dari pemerintah yang berupa bimbingan dan penyuluhan dan pemberian bantuan.

Menurut Sumintarsih (2003:145), bahwa pengusaha industri dan rumah tangga pada umumnya dihadapkan pada berbagai kendala yang sebenarnya bersifat klasik, yaitu modal, pemasaran, dan manajemen. Untuk mengatasi masalah ini salah satu cara yang dapat ditempuh adalah mengaitkan mereka dengan eksportir dalam hubungan subkontrak. Sistem subkontrak menciptakan suatu kaitan antara pihak pemesan (*principal*) dengan pihak produsen (*subkontraktor*). Keterkaitan ini antara lain ditunjukkan dalam kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pihak *principal* maupun produsen. Untuk pihak *principal*, misalnya harus menyediakan modal, bahan baku, dan melaksanakan pemasaran, sedangkan pihak produsen melaksanakan proses produksi dan menyediakan tenaga kerja.

Skema kerajinan kuningan Bejijong



Penelitian dilakukan di Desa Bejijong Mojokerto, Provinsi Jawa Timur, dimana tempat tersebut terdapat usaha kerajinan cor kuningan yang pemasarannya sebagian besar ke negara-negara Eropa. Lingkup dalam penelitian ini meliputi: deskripsi tentang sejarah keberadaan cor kuningan di Desa Bejijong. Kemudian dalam hal pemakaian bahan baku apakah ada perubahan atau tetap seperti dahulu. Mengenai teknologinya bagaimana, apakah peralatan yang digunakan masih secara tradisional atau sudah bergeser. Demikian pula teknologi/peralatan untuk produksi, apakah terjadi perubahan atau tidak (masih tradisional atau sudah bergeser ke modern)? Selanjutnya tentang proses produksinya bagaimana, apakah masih tetap bertahan pada produk tradisional atau mulai bergeser ke produk modern. Terkait dengan jumlah produksinya, untuk sekarang ini apakah semakin banyak atau justru malah berkurang.

Demikian pula dalam pemasaran, apakah terjadi perubahan yaitu dari yang tradisional atau semakin modern dan bagaimana strategi untuk mempertahankan hubungan kerja dengan pihak pembeli.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang sifatnya deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap para informan yang menguasai atau mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Informan tersebut meliputi: pengusaha kerajinan cor kuningan, buruh/tenaga kerja, dan di antara informan tersebut ada yang dipakai sebagai informan kunci. Di samping melakukan wawancara, peneliti juga menggunakan metode observasi, yaitu mengamati usaha keajinan cor kuningan, yaitu dari melihat bahan bakunya seperti apa dan bagaimana cara mendapatkannya. Terkait dengan teknologi/peralatan yang digunakan, bagaimana proses produksi, kemudian hasilnya seperti apa serta cara memasarkan hasil tersebut.

Akhirnya guna mendukung data yang berhubungan dengan permasalahan perlu juga menggunakan beberapa sumber kepustakaan baik dari buku, surat kabar, serta literatur lainnya. Selain itu, data sekunder diperoleh dengan mengadakan kunjungan ke instansi terkait untuk memperoleh data tentang monografi dan data industri yang ada di Mojokerto. Data yang sudah terkumpul, terutama hasil dari wawancara dengan para informan diinterpretasi dan dianalisis. Analisis penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu data yang dianalisis dengan pendekatan yang bersifat kualitatif dalam bentuk uraian.

BAB II

DESKRIPSI DESA BEJIJONG

A. Lokasi dan Keadaan Alam

Bejijong merupakan sebuah desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Menurut data monografi desa Tahun 2012 luas wilayah Desa Bejijong tercatat 283,25 hektar yang terbagi menjadi 2 dukuh, yaitu Dukuh Bejijong dan Dukuh Kedungwulan. Dari 2 dukuh ini masih dibagi lagi menjadi 4 RW dan 14 RT. Secara administratif Desa Bejijong berbatasan: sebelah Selatan dengan Desa Trowulan, di sebelah Barat dengan Desa Dukuh Dimoro Kecamatan Mojoagung, sebelah Utara dengan Desa Pejagan, dan di sebelah Timur dengan Desa Trowulan. Desa Bejijong ini lebih dikenal sebagai desa pengrajin kuningan karena di tempat ini penduduknya banyak yang menggeluti kerajinan kuningan. Bahkan desa ini lebih dikenal sebagai jagonya membuat duplikat patung.

Desa Bejijong memiliki luas wilayah sekitar 207,75 hektar dengan perincian sebagai berikut: Untuk lahan pertanian, yaitu berupa persawahan seluas 127 hektar, tanah tadah hujan atau tegalan 9 hektar, lahan untuk pemukiman seluas 54 hektar, tanah bengkok 12,6 hektar, lahan perkantoran 1,25 hektar, dan untuk fasilitas umum 3,9 hektar. (Monografi Desa Bejijong, 2012). Di wilayah Mojokerto terdapat situs peninggalan Majapahit, yaitu Candi Brahu dan Candi Gethong. Kedua candi ini terletak dekat dengan lahan pertanian penduduk dan letaknya

sangat strategis karena dekat dengan jalan raya sehingga memudahkan para wisatawan yang datang berkunjung kesitu. Selain itu, juga terdapat patilasan Siti Hinggil dan sebuah Wihara.

Kondisi topografis, Desa Bejijong termasuk dalam kategori daerah dataran, yang keadaan alamnya hampir sama dengan daerah-daerah dataran lainnya di Indonesia. Desa Bejijong beriklim tropis dengan ciri-ciri setengah tahun musim penghujan dan setengah tahun musim kemarau. Kondisi tanah di Desa Bejijong termasuk liat yang cocok untuk ditanami berjenis-jenis tanaman dan cocok untuk pembuatan batu bata. Topografi semacam ini akan sangat berpengaruh terhadap kegiatan atau aktivitas penduduknya, yakni bertani dan membuat batu bata.

Desa Bejijong termasuk sebagai ibu kota kecamatan Trowulan, maka dari itu jarak desa dengan kecamatan jaraknya 0 km. Jarak desa dengan ibu kota kabupaten 13 km yang ditempuh dengan kendaraan bermotor selama 30 menit. Dengan Ibu kota provinsi yang berjarak 65 km dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor selama 2 jam.

B. Penduduk

Berdasarkan data kependudukan desa Tahun 2012, Desa Bejijong berpenduduk 3.903 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki 1.932 jiwa dan penduduk perempuan 1.971 jiwa. Jumlah kepala keluarga (KK) ada 1217, yang terdiri dari KK laki-laki 1079 dan KK perempuan 138. Penduduk sebesar 3.903 jiwa ini tersebar di dua pedukuhan, yaitu Pedukuhan Kedung Wulan dan Pedukuhan Bejijong dengan masing-masing pedukuhan terbagi menjadi 2 RW dan 4 RT.

Di Desa Bejijong, apabila dilihat dari segi golongan umur dan jenis kelamin yang terbanyak adalah berada di usia produktif atau usia kerja (14 - 65 tahun). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 2.1 berikut.

Tabel 2.1.
Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin
DesaBejjong, Tahun 2012

| Umur(Th) | Laki2 | | Perempuan | | Jumlah | |
|---------------|-------------|---------------|-------------|---------------|-------------|---------------|
| | Jumlah | % | Jumlah | % | | % |
| 0-4 | 123 | 6,27 | 125 | 6,38 | 248 | 6,32 |
| 5-13 | 280 | 14,28 | 308 | 15,72 | 588 | 15,00 |
| 14-38 | 817 | 41,66 | 790 | 40,33 | 1607 | 40,99 |
| 39-52 | 383 | 19,53 | 425 | 21,69 | 808 | 20,62 |
| 53-56 | 107 | 5,46 | 78 | 3,98 | 185 | 4,72 |
| 57-65 | 131 | 6,68 | 111 | 5,67 | 242 | 6,17 |
| 66-74 | 91 | 4,64 | 90 | 4,59 | 181 | 4,62 |
| 75+ | 29 | 1,48 | 32 | 1,63 | 61 | 1,56 |
| Jumlah | 1961 | 100,00 | 1959 | 100,00 | 3920 | 100,00 |

Sumber: Potensi Desa Bejjong, Tahun 2012

Berdasarkan pada tabel 2.1 diketahui bahwa jumlah penduduk yang belum berusia produktif, yaitu yang berusia 0-13 tahun sejumlah 836 jiwa (21,32 %), yang berusia produktif (14- 65 tahun), yakni berjumlah 2842 jiwa (72,50%), dan yang berusia tidak produktif (66 tahun +) ada 242 jiwa (6,18%). Penduduk yang berusia kerja ini kebanyakan telah menamatkan sekolah minimal tamat SD. Terkait dengan jumlah anak-anak yang sekolah ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.2
Komposisi Penduduk Menurut pendidikan Desa Bejjong, Tahun 2012

| N0 | TK Penddk | Laki2 | Peremp | Jmlh | Prosentase |
|----|--------------|-------|--------|------|------------|
| 1. | Blm Sekolah | 70 | 84 | 154 | 3,95 |
| 2. | SD Tdk Tamat | 202 | 200 | 402 | 10,30 |
| 3. | SD Tamat | 485 | 494 | 979 | 25,09 |
| 4. | SLTP Tamat | 313 | 428 | 741 | 18,99 |
| 5. | SLTA Tamat | 437 | 478 | 915 | 23,44 |

| | | | | | |
|-----|--------------|-------|-------|-------|--------|
| 6. | Tamat D1, D3 | 9 | 12 | 21 | 0,53 |
| 7. | Tamat S1 | 63 | 39 | 102 | 2,61 |
| 8. | Tamat S2 | 3 | 1 | 4 | 0,10 |
| 9. | Tamat S3 | 1 | - | 1 | 0,03 |
| 10. | Tdk Tercatat | 349 | 235 | 584 | 14,96 |
| | Jumlah | 1.932 | 1.971 | 3.903 | 100,00 |

Sumber: Potensi Desa Bejijong, Tahun 2012

Dengan melihat tabel 2.2 dapat diketahui bahwa penduduk yang pendidikannya sampai tamat SD ada sebesar 979 jiwa (25,09%). Setelah itu disusul penduduk yang telah tamat SMA 915 jiwa (23,44%). Di antara penduduk Bejijong ini yang pendidikannya sampai menamatkan S3 hanya seorang (0,03%). Penduduk yang buta aksara di wilayah ini tidak ada, minimal mereka tidak tamat SD. Bahkan jika dilihat dari penduduk yang belum sekolah hanya 154 orang (3,95%) sementara jumlah penduduk usia 0 – 4 tahun ada 248 jiwa (6,32%). Data ini menunjukkan bahwa anak-anak pada golongan tersebut sudah masuk sekolah di TK atau *play group*.

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa lahan pertanian yang ada di Desa Bejijong seluas 127 hektar. Meskipun demikian tidak semua penduduk memiliki lahan pertanian dan kebanyakan hanya sebagai buruh tani. Terkait dengan jenis mata pencaharian ini, tidak semua penduduk yang berusia kerja memiliki pekerjaan. Berdasarkan data potensi desa dijumpai penduduk yang mempunyai mata pencaharian sebanyak 1.127 jiwa. Padahal penduduk yang berada pada usia 14-56 tahun ada 2.600 orang. Selanjutnya bila dikaitkan dengan besarnya kepala keluarga yang sebanyak 1.217 KK, maka terdapat KK yang belum mempunyai pekerjaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.3
Komposisi Penduduk Desa Bejijong Menurut Matapencaharian,
Tahun 2012

| No | Matapencaharian | Jumlah | Persen |
|----|-----------------|-------------|---------------|
| 1 | Petani | 107 | 9,49 |
| 2 | Buruh tani | 311 | 27,6 |
| 3 | Pengrajin RT | 304 | 26,97 |
| 4 | TNI/POLRI | 8 | 0,81 |
| 5 | Pensiunan | 47 | 4,17 |
| 6 | Pengusaha | 42 | 3,72 |
| 7 | Dosen | 1 | 0,09 |
| 8 | Seniman | 2 | 0,18 |
| 9 | Pedagang | 8 | 0,71 |
| 10 | PNS | 68 | 6,03 |
| 11 | Karyawan swasta | 159 | 14,11 |
| 12 | Tk Kayu | 37 | 3,28 |
| 13 | Tk Batu | 11 | 0,97 |
| 14 | Tk Rias | 2 | 0,18 |
| 15 | Tk Jahit | 15 | 1,33 |
| 16 | Peternak | 5 | 0,44 |
| | Jumlah | 1127 | 100,00 |

Sumber : Potensi Desa Bejijong, tahun 2012

Berdasarkan tabel 2.3 di atas, terlihat bahwa pengrajin RT, maksudnya sebagai pengrajin patung menduduki urutan kedua. Para pengrajin ini kebanyakan laki-laki yang telah lulus SMK atau sederajat. Kemudian untuk mereka yang bekerja sebagai buruh tani ini kebanyakan adalah mereka yang pendidikan rendah dan usianya sudah berumur, maksudnya terbilang tua. Di daerah Bejijong karyawannya swasta termasuk banyak, karena di sekitar Bejijong banyak dijumpai pabrik seperti konfeksi, pekerja di museum, dan sebagainya. Pada table juga disebutkan bahwa pengusaha jumlahnya 42 orang. Pengusaha ini

meliputi pengusaha kerajinan, pengusaha mebel, pengusaha manik-manik, membuka usaha took kelontong, rumah makan, pengusaha bahan baku kuningan, dan sebagainya.

C. Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya

Seperti telah disebutkan bahwa penduduk Desa Bejijong tersebar di dua (2) dukuh, yaitu Dukuh Bejijong dan Dukuh Kedung Wulan. Pada umumnya pemukiman berderet mengelompok dalam satu wilayah. Rumah-rumah penduduk pada umumnya berderet menghadap jalan atau gang sehingga saling berhadap-hadapan. Menurut data desa tahun 2012, rumah yang ada Bejijong ada 1009 buah. Di antara rumah tersebut kondisinya yang sudah bagus, yaitu beratap genteng, tembok, dan lantainya di keramik jumlahnya ada 979 dan sisanya (28 rumah) masih termasuk sederhana, yaitu temboknya terbuat dari bambu (gedhek) kemudian lantainya belum dikeramik.

Dahulu Desa Bejijong merupakan wilayah pedesaan dengan lahan pertanian yang cukup subur dan kebanyakan ditanami padi sepanjang tahun. Bagi lahan yang kekurangan air, biasanya lahan tersebut digunakan untuk pembuatan batu bata atau sering dibiarkan begitu saja atau “bera” jika pada musim kemarau. Dewasa ini masyarakat Bejijong sudah banyak yang berubah, yakni tidak lagi menggantungkan hidupnya dari pertanian semata namun ada yang dari usaha non-pertaniannya seperti kerajinan kuningan, berdagang, buruh maupun sebagai pegawai swasta.

Desa Bejijong merupakan ibukota kecamatan Trowulan. Maka dari itu semua fasilitas yang ada akan lebih baik dibanding dengan desa-desa lainnya. Sebagai contoh, keadaan transportasi di wilayah ini lebih lancar. Di tempat ini jalan masuk kedesa maupun ke rumah-rumah penduduk sudah beraspal. Untuk menuju ke Desa Bejijong dapat ditempuh dengan kendaraan umum, pribadi maupun dengan becak atau sepeda. Di Wilayah Desa Bejijong sebagian wilayahnya ada yang

dilewati jalan raya Jombang-Surabaya, maka dari itu kondisinya sangat ramai dan padat selama 24 jam

Kondisi ekonomi masyarakat juga dapat dilihat dari kepemilikan barang-barang berharga seperti mobil, motor, TV, perhiasan, ternak, dan fasilitas-fasilitas lainnya. Di wilayah ini sarana transportasi yang dimiliki penduduk diantaranya sepeda motor 552 buah, becak 5 buah, TV 797 buah, ternak 17 ekor, dan mobil 46 buah. Kemudian untuk fasilitas yang ada seperti: play group 3 tempat, TK 2 buah, SD 2 buah, SLTP 1 buah dan tempat peibadatan Budha atau wihara 1 buah.

BAB III

KERAJINAN KUNINGAN DI DESA BEJIJONG

Menurut Lathif (2013:37), bahwa Bejjong dahulu dikenal sebagai salah satu desa terbelakang dari sisi ekonomi, kini jauh berubah sejak usaha kerajinan patung yang dipelopori Mbah Sabar, tahun 1965 berdenyut sehingga akhirnya menjadikan Bejjong sebagai kampung perajin cor kuningan dan perunggu sekaligus ikon kerajinan khas tanah Majapahit. Dengan berdasar pada tulisan itu, maka dalam Bab III ini akan diuraikan tentang sejarah industri kuningan Bejjong, karakteristik sosial ekonomi pengusaha, profil pengusaha kuningan, dan hubungan kerja.

A. Sejarah Kerajinan Kuningan di Bejjong

Bejjong merupakan sebuah desa yang dikenal sebagai desa perajin kuningan atau pematung dari jamannya Majapahit. Terkait dengan usaha kuningan, sebetulnya waktu itu yang memulai adalah orang tuanya Mbah Sabar. Pada awalnya beliau membuat kerajinan dari bahan bakunya tanah liat atau terakota. Namun pada waktu itu belum dikenal secara umum atau hanya biasa-biasa saja. Pada waktu itu ada salah satu anaknya yang bernama Sabar diterima bekerja di Museum Mojokerto, yaitu sebagai penjaga malam. Meskipun sebagai penjaga malam, hampir setiap harinya membantu orang Belanda yang bekerja di museum untuk bersih-bersih rumah atau menyelesaikan kebutuhan lainnya. Selama

membantu orang Belanda itulah beliau banyak mendapat pengalaman yang tidak dapat diukur dengan uang.

Setelah berjalan beberapa tahun ikut orang Belanda, Mbah Sabar sering diajak ke Kediri karena orang Belanda itu mempunyai kegiatan membuat patung. Pada waktu itu bahan yang digunakan dari tanah liat. Setelah berkali-kali ikut ke Kediri, mulailah Sabar diajari untuk membuat patung dari bahan tanah liat yang kemudian meningkat dari bahan kuningan dan perunggu. Karena bahan bakunya berubah, maka dalam pembuatannya harus menggunakan master yang terbuat dari bahan lilin.

Menurut Pak Haryadi (anak Mbah Sabar), karena waktu itu produksinya perunggu di Kediri, maka harus sering bolak balik Kediri-Mojokerto tergantung dari kemauannya juragannya itu. Menurut Pak Haryadi bahwa orang Belanda yang bekerja di museum Trowulan itu, sambennya atau pekerjaannya tambahannya membuat patung budha. Dengan banyak belajar ke juragannya inilah akhirnya Mbah Sabar pandai membuat patung dan begitu pensiun sekitar tahun 1964 mulailah menekuni membuat patung dari bahan kuningan.

Pada waktu itu patung hasil karyanya berupa patung Ganesha, shywa, nandi katak, dan sejenisnya. Menurut Pak Har, waktu itu karya Mbah Sabar tidak banyak dilirik oleh warga sekitar dan yang mencari justru turis-turis asing yang berwisata ke Mojokerto untuk berkunjung ke museum Trowulan. Setelah itu usahanya diminati orang, akhirnya Mbah Sabar mengajak anak-anaknya termasuk menantunya untuk belajar membuat patung. Dari situlah usaha Mbah Sabar mulai dikenal dan kemudian berkembang yang akhirnya melibatkan para saudara-saudara dan tetangganya untuk diajari membuat patung dari bahan kuningan yang merupakan khasnya Majapahit. Setelah para tetangga belajar membuat kerajinan kuningan dan berhasil, mulailah mengusahakan sendiri dan akhirnya usaha itu menjadi sumber pendapatan utama warga Bejijong. Dengan demikian usaha kerajinan kuningan dapat mengubah

Desa Bejjong yang semula penduduknya sebagian besar peternak dan petani sekarang ini menjadi pelaku industri kreatif. Sekarang ini rata-rata setiap perajin mempekerjakan 5-6 tenaga kerja dengan omzet Rp 20 juta-Rp 25 juta per bulan (Lathief, 2013:37).

B. Karakteristik Pengusaha dan Pengelolaan Usaha

Karakteristik pengusaha kerajinan kuningan di Desa Bejjong tidak jauh berbeda apabila dilihat dari umur, pendidikan, dan jabatan dalam masyarakat, serta lamanya berusaha. Para pengusaha ini umumnya adalah meneruskan usaha orang tuanya kecuali ada satu pengusaha yang berusaha sendiri karena mempunyai keinginan yang tinggi supaya bisa merubah nasib hidupnya. Para pengusaha ini rata-rata umurnya sebaya antara 37-43 tahun dan ada satu pengusaha yang umurnya sudah 55 tahun yang merupakan anak atau pewaris dari Mbah Sabar. Meskipun usia lebih tua namun dinamika produksinya terus berkembang dan tidak kalah dengan yang muda.

Di Bejjong, tingkat pendidikan pengusaha memang bukan faktor utama penentu keberhasilan suatu usaha. Namun yang lebih pokok adalah minat atau bakat dan ketrampilan seseorang. Selain itu dengan adanya perkembangan teknologi yang begitu pesat, menuntut pengusaha untuk lebih maju. Kebanyakan dari mereka berusaha untuk mengikuti perkembangan jaman. Untuk mempermudah transaksi, dewasa ini kebanyakan pengusaha untuk memanfaatkan jasa bank, yaitu melalui transfer dan giro. Kemudian untuk memasarkan produknya ada yang menggunakan foto melalui jejaring internet, *face book*, dan sejenisnya. Dengan cara ini para pengusaha tidak banyak dituntut untuk mendatangi *show room* atau *art shop-art shop* yang ada di luar daerah. supaya tidak kehilangan pasaran. Demikian pula dalam transaksi pembayaran kebanyakan sudah memakai giro atau transfer melalui Bank.

Di Bejjong, umur pengusaha sangat berhubungan positif dengan lamanya berusaha, maksudnya bagi pengusaha yang umurnya tua itu

karena berusahnya lebih lama, meskipun dalam hal ini pasang surut usaha selalu dialami. Di samping itu umumnya pengusaha selalu mempunyai jabatan dalam organisasi masyarakat, baik sebagai ketua RT, RW, maupun organisasi lainnya di masyarakat.

Pengusaha kerajinan kuningan di wilayah Bejijong umumnya telah berkeluarga atau menikah dengan mempunyai tanggung jawab keluarga. Mereka ini semuanya adalah penduduk asli setempat. Terkait dengan usahanya, para pengusaha dalam system kerjanya menggunakan tenaga secara borongan dan harian. Untuk pekerjaan yang borongan biasanya pekerjaan itu dibawa pulang kerumah masing-masing pekerja. Mereka ini mengembalikan barang kalau sudah selesai sekaligus mengambil pembayarannya, yaitu sesuai dengan satuan barang dan besar kecilnya penghargaan tergantung dari kerumitannya pekerjaan. Lain halnya kalau yang pekerjaannya harian, pada umumnya pekerja berada dirumah pengusaha dan ditempat itu ada pembagian pekerjaan sesuai dengan keahliannya. Sebagai contoh adalah pekerja yang tugasnya mengelas, setiap hari pekerjaannya hanya mengelas. Kemudian untuk pekerjaan lainnya ada yang dikerjakan secara bersama-sama sesuai dengan jenisnya dan ada juga yang secara paket.

Berhubungan keberhasilan suatu usaha itu ditentukan oleh berbagai faktor yang antara lain: efisiensi usaha dan efisiensi tenaga kerja. maka para pengusaha harus lebih cermat dalam membaca situasi. Selanjutnya yang dimaksud sebagai efisiensi usaha adalah kemampuan tiap pengusaha untuk memperoleh nilai penjualan pada periode tertentu yang dihitung dengan membandingkan antara nilai penjualan dengan jumlah unit usaha pada periode tertentu. Sedangkan yang dimaksud efisiensi tenaga kerja adalah kemampuan seorang pekerja untuk memproduksi, dihitung dengan cara membandingkan nilai penjualan dengan jumlah tenaga kerja tiap unit usaha pada periode tertentu.

Dewasa ini para pengusaha kuningan kebanyakan mengeluh tentang biaya hidup usahanya yang selalu bertambah, baik dari bahan

baku, produksi maupun biaya harian (upah dan biaya makan minum tenaga). Kebanyakan pengusaha masih mengetrapkan pola lama pada setiap tenaga, yaitu selain member upah, juga mmemberi makan minum pada tenaganya. Jadi rata-rata pengusaha kuningan ini sifatnya kekeluargaan, maksudnya tenaga tersebut seperti anggota keluarganya sendiri. Tenaga ini datang sekitar pukul 08.00 dan sebelum bekerja terlebih dahulu *sarapan* atau makan pagi dan minum teh. Setelah itu barulah mereka bekerja dan pada siang, yaitu pukul 12.00-13.00 adalah jamnya istirahat. Pada wa hari jamnya istirahatada minum kopi dan membagi rokok. Menurut informan bahwa tenaga harian itu dalam sehari makannya 2x, yaitu pagi dan siang hari. Kemudian makanan yang disediakan umumnya sama dengan yang dimakan oleh anggota keluarga, yaitu nasi, sayur, lauk tahu tempe dan terkadang telur, dan krupuk. Kemudian untuk minumnya disediakan teh, kopi dan rokok. Untuk itu para pengusaha lebih cenderung mengubah pola lama, yaitu dengan sistem lepas atau borongan. Namun sampai sekarang masih banyak pertimbangan dan kebanyakan dari mereka belum melaksanakan. Di antara pengusaha yang diwawancara baru ada seorang pengusaha yang berani mengubah pola lama, yaitu melakukan upah harian tapi lepas dan ada yang secara borongan. Beliau adalah Pak Gotro yang pengakuannya sebagai berikut:

Dewasa ini pengeluaran untuk biaya tenaga katakanlah lebih besar bila menggunakan pola kekeluargaan seperti dulu, yaitu ada makan, minum, dan kopi. Supaya biaya produksi lebih irit maka merubah pola lama yang sudah berjalan bertahun-tahun, yaitu yang dulunya memberi makan, minum teh, kopi, dan sebungkus rokok; mulai seminggu ini sudah diganti dengan cara lepas, yang maksudnya tidak memberi makan dan minum. Sebagai gantinya menambah uang sebesar Rp 10.000/hari. Menurut Pak Gotro memang pada awalnya ya kasihan pada tenaga, akan tetapi kalau tidak menggunakan cara ini maka lama kelamaan usahanya akan gulung tikar.

Menurut Pak Gotro, sekarang ini mengelola suatu usaha idak mudah karena orangnya semakin banyak. Maka dari itu, supaya usaha itu dapat bertahan, hendaknya mengubah pola lama seperti yang dilakukan oleh Pak Gotro. Selain itu, harus bisa membuat terobosan-terobosan baru misalnya mendatangi *art shop-art shop* seperti di Bali, Jakarta, Yogyakarta, dan Solo untuk mengenalkan produk-produknya. Selain itu produsen juga harus dapat meyakinkan pelanggan lama tentang produk-produk yang digarapnya. Cara seperti ini banyak dilakukan oleh pengusaha kuningan di Bejijong.

Menurut Pak Gotro, selama ini beliau telah banyak pengalaman yang ada hubungannya dengan kuningan. Perlu diketahui bahwa Mojokerto dulunya merupakan Terkait dengan kerajinan kuningan yang diproduksi, para pengusaha sering pula menjual barang-barang kerajinan kuno dari temuan seseorang atau berasal dari campuran bahan baku atau bergabung dalam rongsokan. Menurut informan, dalam penjualan barang tersebut harus secara diam-diam karena itu termasuk barang larangan. Namun karena sesuatu hal, ya terpaksa dijualnya dan yang membeli umumnya orang barat dan sudah mempunyai langganan *art shop* di Bali.

Pak Agus atau lebih dikenal dengan Pak Gotro, dalam sehariannya selain memproduksi kerajinan kuningan juga mempunyai *show room* kerajinan. Barang-barang yang dipajang ini, selain dari produksinya sendiri juga menampung para perajin di desanya. Barang-barang yang dipajang ini, ada yang dulunya barang hasil pembelian *rongsokan*, seperti lonceng, nekara, patung, dan sejenisnya. Ada juga patung-patung budha jaman dahulu yang ditemukan oleh masyarakat sekitar. Khusus barang ini penjualannya secara rahasia, demikian pula penyimpanannya rahasia. Barang ini dikeluarkan kalau ada pembeli yang betul-betul berminat, bahkan langsung dijual ke Bali di tempat langganannya karena barang tersebut harganya mahal yang mencapai puluhan juta rupiah.

Lain halnya dengan yang dilakukan oleh Pak Haryadi, yang merupakan putra Mbah Sabar. Beliau membuatnya kerajinan sangat

terbatas sesuai dengan pesanan. Kalau dahulu, pesanan patung melalui Surabaya atau *art shop* yang ada di Bali, namun mulai tahun 2000 an pesanan dari luar negeri seperti dari Singapura, Malaysia, dan sebagainya itu secara langsung. Para pemesan ini datang ke Bejjjong sekalian berwisata atau ada urusan lainnya atau kadang-kadang hanya mengirimkan uang untuk *DP* atau uang muka minimal 30 % dari harga kontrak. Setelah barang sudah jadi dan dikirim biasanya langsung pelunasan dengan menggunakan cek mundur atau sesuai dengan kesepakatan awal. Kalau pesanan dari dalam negeri sendiri, umumnya dari pemerintahan yang berupa patung-patung besar. Maka dari itu pembuatannya memakan waktu yang cukup lama dan proses transaksi juga hampir sama dengan lainnya

Di Bejjjong para pengusaha umumnya mempunyai usaha sampingan, termasuk diantaranya adalah Pak Wawan. Beliau usaha sampingannya adalah memelihara ayam kampung dan ayam Bangkok. Ayam tersebut menempatkannya di dekat tempat pembuatan kuningan. Menurut Pak Wawan, ayam Bangkok itu untuk *klangenan* dan dijual bila ada yang membutuhkan. Khusus untuk ayam kampung, penempatannya juga berada di samping usahanya. pengusaha yang usaha sampingannya adalah peternak ayam kampung dan ayam bangkok, yaitu Pak wawan. Ayam tersebut, supaya tidak mengganggu dengan kegiatan yang ada di sekitarnya, maka semuanya dikandangkan dan menjualnya setiap musim orang punya hajat sehingga dapat menambah penghasilan.

Di tempat Pak Wawan ini tidak membuka *show room* dirumah, karena membuatnya sesuai dengan jumlah barang yang dipesan. Maka dari itu begitu pesanan jadi langsung dikemas kedalam kertas karton dan siap dikirim. Langgan Pak wawan, yaitu *art shop-art shop* yang ada di Yogyakarta, Solo, dan Bali. Selain itu ada yang perorangan datang kerumah untuk membuatkan sesuatu sesuai dengan gambar atau foto yang dibawa. Menurut Pak Wawan, bahwa yang datang perorangan itu belum tentu untuk koleksi sendiri, melainkan ada kerjasama dengan orang asing bahkan jaringannya sangat berantai

C. Hubungan Kerja

Terkait dengan hubungan kerja yang ada pada usaha kerajinan kuningan akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu hubungan antara majikan dengan pekerja dan hubungan kerja antarpekerja.

1. Hubungan antara Majikan dengan Pekerja

Pada umumnya kerajinan kuningan Bejijong merupakan usaha rumah tangga atau keluarga. Usaha ini tidak berbadan hukum dan dikelola oleh salah seorang anggota keluarga atau kepala keluarga. Tenaga kerja yang bekerja dalam usaha ini umumnya tetangga sendiri bahkan ada yang masih dalam satu ikatan keluarga. Para pekerja umumnya bekerja di rumah majikan, sehingga memudahkan untuk mengontrol pekerjaan dan dapat meningkatkan produktivitas kerja atau mengikuti pola lama yaitu para pekerja diberi makan, minum, dan rokok. Menurut majikan, bahwa makanan yang diberikan itu hampir sama dengan makanan yang di makan majikan beserta keluarganya.

Di Bejijong, kebanyakan pengusaha memperkerjakan tenaga dari desa antara 4 – 10 orang. Mereka ini rata-rata lulusan SMK dan kebanyakan laki-laki dan mereka. Tenaga ini bekerja dari pukul 08.00 – 16.00 dan istirahat antara pukul 12.00-13.00. Pada pagi hari sebelum pukul 08.00 sudah berdatangan dan langsung *sarapan* atau makan pagi, Setelah itu bekerja sampai pukul 12.00 siang dan kemudian istirahat sampai pukul 13.00. Dalam jam istirahat ini, waktunya dipergunakan untuk makan siang dan istirahat. Karena rumah-rumah para pekerja tidak terlalu jauh, maka setelah makan siang rata-rata langsung pulang dan menjalankan ibadah sholat luhur bagi mereka yang beragama Islam di rumah masing-masing.

Setelah jam istirahat berakhir kebanyakan tenaga sudah berada di tempat kerja dan menempatkan diri sesuai dengan tugasnya masing-masing, yaitu ada yang membuat desain, memasukkan tanah liat, memoles, mengelas, dan sebagainya. Seperti di tempat Pak Wawan ini terdapat orang-orang tertentu yang bekerja sesuai komandonya dan

lainnya secara serabutan tergantung dari kebutuhan. Khusus untuk tenaga finishing, biasanya ada yang mengawasi, khusus ditempat Pak Wawan ini yang mengkoordinir adalah adiknya. Jadi meskipun para tenaga itu bersendau gurau dengan teman-temannya, namun tangan tetap kerja dan mendapatkan hasil.

Di tempat kerajinan kuningan, hubungan kerja antara pengusaha dengan tenaga umumnya baik-baik saja karena mereka ini rata-rata masih ada hubungan keluarga. Di Bejijong rata-rata tenaga mendapat makan minum setiap hari 2x dan setiap tahun sekali mendapat bonus, yaitu setiap menjelang hari raya idhul fitri yang dinamakan THR. Di antara tenaga tersebut ada juga yang seribng meminjam kepada juragan, misalnya kalau ada keperluan mendadak, untuk membayar uang muka untuk pembelian kendaraan, membayar sekolah untuk anaknya, dan sebagainya. Mereka ini mengembalikannya dengan cara dipotong setiap gaji sesuai dengan kesepakatannya.

2. Hubungan Kerja Antarpekerja

Hubungan kerja antar pekerja mempunyai pola yang berbeda antara pekerja harian dan pekerja borongan. Di dalam usaha kuningan kebanyakan pengusaha mempunyai tenaga harian dan ada sebagian yang borongan. Untuk tenaga borongan pengerjaannya dirumahnya sendiri, sehingga terlalu banyak berhubungan dengan tenaga harian. Lain halnya dengan tenaga harian yang hampir setiap hari bertemu dan berkomunikasi, maka hubungan mereka akan lebih akrab. Tolong menolong dalam hubungannya pekerjaan tampak lebih kuat. Sebagai contoh apabila dalam proses pembakaran, meskipun pekerjaan itu sudah diserahkan oleh salah seorang namun dalam kegiatan tertentu diantara teman-teman pekerja ada yang membantu.

Setiap hari di kalangan pekerja yang bekerja di rumah majikan pergaulannya sangat Mereka saling tolong-menolong dalam bekerja maupun mengatasi masalah pribadi. Dalam hal ini mereka merasa

senasib, sehingga kalau terjadi apa-apa akan ikut merasakan. Sebagai contoh pada waktu itu ada temannya kehabisan bensin. Supaya teman itu tidak kerepotan, yaitu harus menuntun motornya sampai ke penjual bensin. maka sewaktu pulang ada yang menariknya sampai ke tempat penjualan bensin. Demikian pula kalau ada temannya yang kehabisan uang padahal sangat membutuhkan maka bila ada teman yang membawa lalu meminjamkannya. .

BAB IV

TEKNOLOGI DAN STRATEGI USAHA KUNINGAN

A. Bahan Baku

Di Bejjong bahan baku utama pembuatan kerajinan kuningan dapat berupa biji logam ataupun materi daur ulang, yaitu benda logam yang sudah tidak terpakai dilebur atau ditempa kembali untuk dibentuk menjadi benda baru (Sumijati dkk, 2001: 133). Beberapa sumber menyebutkan bahwa bahan-bahan logam tersebut diperdagangkan dalam bentuk ingot hasil cetakan biji logam sesudah dilebur atau istilah setempat *rongsokan*. *Rongsokan* yang dimaksud itu dapat berupa sisa-sisa barang atau peralatan rumah tangga, seperti baki kuningan yang telah rusak, bekas lampu petromak, pekinangan, dan sejenisnya. Bahan ini dapat diperoleh dengan cara membeli secara kontan dan ada juga yang secara bon atau meminjam di pengepul barang *rongsokan* yang ada di daerah sekitar. Kalau dahulu membelinya harus di Jakarta, Kediri atau Kalimantan. Harga Bahan baku yang ada di pasaran sekarang itu ada 2 macam, yaitu yang membayarnya secara kontan dengan harga Rp 45.000,00/kg dan yang membayarnya tidak kontan (membayar dengan batasan sebulan) seharga Rp 50.000,00/kg. Barang tersebut umumnya sudah ditempatkan kedalam *bagor* atau karung dan para pembeli tinggal memilih mana yang diminati dan langsung ditimbang. Pengepul bahan baku, selain menjual barang *rongsokan* kuningan juga menjual *giral*, yaitu *rongsokan* dari sejenis besi misalnya potongan

kran, pegangan pintu, dan sejenisnya. Bahan ini dipakai untuk campuran kuningan supaya bersih ketika dicairkan. Mengenai harga *giral*, yaitu Rp 15.000,00/kg dan biasanya barang ini juga sudah di paking atau dibungkus.

Selain membutuhkan bahan baku kuningan juga membutuhkan bahan untuk penunjang, seperti malam atau lilin, mata kucing, tanah liat, mil atau batu kapur, giip dan semen. Mengenai harga liat Rp 300.000,00/truk, giip harganya Rp 50.000,00/karung, mil harganya Rp 6.000,00/karung, dan semen harganya Rp 50.000,00/zak

Terkait dengan penggunaan bahan baku, sampai sekarang para perajin tidak ada yang mengalami perubahan. Pada umumnya perajin tetap menggunakan *rongsokan* kuningan. Menurut Pak Wawan, meskipun barang *rongsokan* tapi kadar kuningannya justru lebih tinggi bila dibanding dengan kuningan batangan atau *lantakan* yang dibeli di toko. Seperti dikatakan oleh Pak Wawan sebagai berikut:

Kalau membeli kuningan batangan itu meleburnya terlalu lama karena kadar besinya terlalu tinggi. Selain itu hasil yang di dapat tidak sesuai dengan yang diharapkan, maksudnya tidak sama dengan peleburan dari barang *rongsokan*. Di samping itu, kuningan batangan atau *lantakan* harganya lebih mahal dari barang *rongsokan*.

Terkait dengan pembelian barang *rongsokan* kuningan, kalau menurut Pak Gotro banyak pernah perniknya. Barang *rongsokan* itu kan barang sudah tidak dipakai lagi, tetapi ada kalanya kuningan *rongsokan* itu menjadi barang yang istimewa. Sebagai contoh pada tahun 1991 harga *rongsokan* kuningan Rp 3.500,00/kg. Di daerah ini ada perajin yang membeli kuningan *rongsokan* ternyata di antaranya barang tersebut ada bagian dari keris dan ternyata bukan lagi kuningan tetapi berupa emas. Oleh pembelinya barang tersebut langsung dibawa ke Bali untuk dijual. Pada waktu itu menjualnya ke tempat souvenir seharga Rp 35.000.000,00. Ada juga yang menemukan Patung Budha kecil yang

berdiri ternyata dari bahan perunggu yang dilapis emas. Barang tersebut akhirnya tidak dilebur melainkan dibawa ke Bali untuk dijual ke tempat penjualan *souvenir* yang waktu itu laku Rp 20.000.000,00

Pada tahun 2004, ada juga perajin yang membeli barang kuningan *rongsokan* di pengepul. Waktu itu mendapatkan patung Budha kecil yang ternyata dari bahan perunggu dan emas. Oleh pemiliknya patung tersebut tidak dilebur, akan tetapi dijual ke Bali dan langsung dibeli Bule Singapura seharga Rp 60.000.000,00 Menurut Pak Gotro bahwa di Bali itu barang-barang yang dijual di keep lebih dahulu, yaitu untuk mengetahui tua mudanya barang. Pak Gotro juga pernah mendapatkan lonceng yang beratnya lebih dari 1 kwintal. Ternyata lonceng tersebut buatan tahun 1928 dan sampai sekarang untuk pajangan di rumah. Menurut Pak Gotro, barang ini pernah ditawarkan orang pencinta barang kuno atau barang antik yang rencananya mau ditukar dengan sebuah sepeda dan uang sebesar Rp 20.000.000,00. Namun, oleh pak Gotro tidak diberikan karena permintaannya Rp 35.000.000,00. Akhirnya barang tersebut sampai sekarang masih dipajang ditempat *show roomnya*.



Foto.1 Lonceng buatan tahun 1928

Terkait dengan kuningan *rongsokan* yang dijual di pasaran, untuk sekarang ini sudah murni *rongsokan* untuk dilebur dan tidak ada lagi yang bias menemukan barang yang nilainya tinggi. Hal ini dikarenakan

para pengepul barang sudah pandai dan jeli. Jadi kalau mendapat dagangan barang *rongsokan*, barang tersebut disortir lebih dahulu, yakni dicek ulang apakah sekiranya ada mempunyai nilai lebih atau lain dari biasanya. Setelah tidak menemukan barang yang dimaksud barulah dikemas dimasukkan kedalam bagor dan diikat. Barang-barang itulah yang siap dipasarkan atau siap untuk dijual.

B. Teknologi dan Produksi

Di dalam proses produksi, pertama-tama yang dilakukan oleh pengusahakuningan adalah membuat masternya. Menurutnya pembuatan master merupakan pekerjaan yang berat dan mahal harganya, karena dalam proses ini membutuhkan ketelitian dan kerapian pekerjaan. Pertama-tama yang dilakukan pengusaha, membuat rencana gambar terlebih dahulu. Menurut Pak Gotro, supaya gambar tersebut rapi dan halus, maka pekerjaan ini diserahkan ke tukang ukir dan setelah itu baru ke tukang cetak atau dicetak sendiri. Mengenai cetakan master ini, antara pengusaha satu dengan lainnya tidak sama, yaitu ada yang menggunakan bahan dari semen, fiber dan ada juga yang menggunakan gib. Menurut Pak Yadi, pembuatan master ini harganya paling mahal. Hal ini dikarenakan setiap master dapat digunakan berkali-kali bahkan sampai bosan. Untuk itu, jika ada pesanan barang yang jumlahnya sedikit dengan jumlah pesanan yang banyak, maka akan lebih mahal dari pesanan yang sedikit.

Apabila pengusaha sudah memiliki masternya, maka pekerjaan selanjutnya adalah membuat desain. Di dalam usaha kuningan, biasanya pekerjaan mendesain dilakukan oleh tenaga perempuan. Hal ini karena pekerjaan membuat desain dianggap ringan, tetapi membutuhkan ketelitian, kesabaran, dan kecermatan. Bahan yang digunakan untuk membuat desain adalah malam/lilin yang dicampur dengan mata kucing lalu dipanaskan supaya mencair. Pada saat mencairkan itu perbandingan bahannya, yaitu lilin/malam sebanyak 10

kg dan mata kucingnya sebanyak 2 kg. Sekarang ini, harga lilin Rp 22.000/kg, sedang harga mata kucing Rp 8.000/kg. Mata kucing yang akan dipakai terlebih dahulu harus *diayak* atau disaring supaya bersih, yaitu tanah yang menempel akan berjatuh. Terkait dengan mata kucing ini, di wilayah Bejjong ada dua macam, yaitu warna kehitam-hitaman dan warna kuning. Dari kedua warna itu yang paling bagus kualitasnya adalah mata kucing yang warnanya kuning. Menurut Mas Ari, pemakaian mata kucing ini dimaksudkan untuk mengeraskan lilin. Tempat yang digunakan untuk mencairkan lilin adalah kaleng bekas cat yang ditaruh di atas tungku lalu diberi api menggunakan bahan bakar kayu. Supaya malam/lilin yang direbus itu hasilnya baik, maka setelah lilin mencair langsung diangkat menggunakan *japit* yang terbuat dari besi. Setelah itu lilin disaring menggunakan ayakan. Penyaringan dimaksudkan supaya kotoran yang ada dalam cairan lilin tidak terbawa ke dalam penampungan lilin yang akan digunakan untuk membuat desain. Berikutnya lilin diaduk-aduk menggunakan sebilah kayu kecil dengan maksud supaya lilinnya tercampur rata.

Bersamaan dengan merebus lilin/malam, perajin juga harus menyiapkan peralatan yang akan digunakan untuk pekerjaannya berikutnya yaitu, cetakan untuk membuat desain, bak atau ember yang telah diisi dengan air sumur yang kemudian dicampur dengan sabun deterjen. Dalam kebutuhan ini ember yang dibutuhkan sebanyak 2 buah, yaitu untuk tempat mencuci cetakan dan menyiram ketika mencetak desain dan yang satunya lagi adalah ember untuk merendam desain yang telah jadi. Untuk campurannya menggunakan sabun deterjen, ini dimaksudkan supaya lilin yang ada dalam air tidak menempel pada ember. Biasanya ember atau bak yang digunakan terbuat dari bahan plastik warna hitam. Alat lain yang harus disediakan adalah gayung plastik atau istilah setempat *cibuk*, lap dari potongan kain perca, dan pisau kecil.

Mengenai proses pencetakan desain adalah sebagai berikut. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa sebuah cetakan untuk desain itu terdiri dari

beberapa bagian sesuai dengan bentuknya. Mengenai prosesnya, yaitu cetakan dimasukkan kedalam bak air, kemudian satu per satu diangkat lalu dibuang airnya sambil dilap supaya kering. Alat yang digunakan untuk mengeringkan adalah potongan kain dari bahan kaos. Pada saat itu cetakan sambil dirangkai atau digabung-gabung sehingga terbentuk sesuai aslinya. Setelah terbentuk dan dirapikan, lalu cetakan dipegang dengan posisi terbalik, yaitu yang ada lubangnya menghadap ke atas karena untuk tempat menuang cairan lilin. Pada saat mengisi lilin/malam, master harus betul-betul terisi penuh dan setelah itu cetakannya langsung dibalik supaya lilin/malam yang ada di dalam cetakan tumpah. Setelah lilinnya habis atau tidak menetes, cetakan dibalik kembali untuk dituangi air dan langsung dibalik lagi supaya airnya juga terbuang habis. Berikutnya lilin yang menempel disekitar lubang cetakan harus *dilorot* atau dibuang dan selanjutnya membuka cetakan satu demi satu secara perlahan-lahan untuk diambil desainnya.

Ketika pertama kali akan membuka cetakan, yaitu cetakan sedikit dibuka lalu diangkat supaya sebagian desain terlihat. Begitu terlihat langsung disiram air supaya tidak *lengket* atau menempel pada cetakan yang ada disebelahnya dan dilanjutkan dengan pembukaan yang kedua, ketiga dan seterusnya. Namun demikian harus tetap disiram air. Berikutnya desain dilepas dari cetakannya lalu dipindahkan ke bak air yang ada disebelahnya. Pekerjaan ini terus menerus dilakukan sampai lilin/malam yang dicairkan habis atau tercetak menjadi desain. Menurut Mas Jonet, pekerjaan membuat desain ini merupakan pekerjaan yang ringan namun perlu hati-hati, yaitu lilin/malam yang digunakan tidak boleh terlalu panas dan sebaiknya hanya suam-suam kuku saja. Menurutny kalau lilinnya terlalu panas, maka desainnya menjadi tipis dan tidak menutup kemungkinan ada yang berlubang karena lengket di cetakan sehingga rusak dan tidak terpakai. Selama pembuatan desain, cairan lilin harus sering diaduk-aduk dan ditambah cairan lilin dari tungku supaya kehangatannya tetap stabil dan tidak membeku.

Menurut Mas Jonet, pembuatan desain harus 1 paket sesuai dengan yang dijadwalkan pada hari itu. Jadi, kalau hari ini jatahnya membuat desain, misalnya patung kerbau sebanyak 50 ekor, maka membuatnya harus sejumlah itu dan lengkap dengan kaki beserta tanduknya. Selesai pembuatan disain kemudian dilanjutkan dengan pekerjaan berikutnya, yaitu pengisian desain. Cara seperti ini dimaksudkan untuk memudahkan pekerjaan berikutnya, yaitu mengisi, memasang paku, membersihkan, membungkus, dan sebagainya.

Kalau dalam pembuatan desain selesai, dilanjutkan dengan pengisian, yaitu desain diisi pasir yang telah dicampur semen dan air. Dalam pemrosesan ini terlebih dahulu pasir disaring atau *diayaki* supaya bersih dari kotoran dan kerikil yang tercampur di pasir. Setelah itu pasir yang telah *diayak* dicampur dengan semen lalu disiram air dan diaduk-aduk menggunakan cangkul atau cethok supaya tercampur rata. Kalau campuran tersebut telah sesuai yang dikehendaki barulah diisikan pada desain. Untuk memudahkan pengisian, posisi desain harus dibalik sehingga lubangnya menghadap ke atas dan dalam pengisiannya harus penuh. Setelah penuh, desain harus dicuci supaya sisa-sisa isian yang menempel di luar desain menjadi larut. Pekerjaan selanjutnya adalah meletakkan desain ke tanah dalam posisi berdiri atau tegak. Supaya desain yang diletakkan di tanah itu tidak berjatuhan, biasanya tanah yang digunakan harus dilubangi atau ditempat tersebut diberi sandaran dari kayu.

Setelah selesai pengisian pasir, biasanya perajin langsung berganti ke pekerjaan yang lain, misalnya menghaluskan atau finishing atau pekerjaan lainnya. Hal ini dikarenakan waktu pemrosesan berikutnya masih lama, yaitu menunggu desainnya kering. Mengenai waktu pengeringan tergantung dari besar kecilnya disain. Sebagai contoh kalau yang dikeringkan itu disain yang berujud tangan dengan diameter 3 cm maka menunggu antara 2-3 jam. Tetapi kalau desain tersebut besar, maka pengeringannya dapat memakan waktu antara 5-7 jam.

Setelah waktu yang dijadwalkan tiba, perajin mulai beralih lagi ke tempat semula, yaitu mengerjakan pemasangan paku pada desain yang telah kering. Ketika memasang paku, perajin harus lebih jeli dan teliti karena paku itulah yang nantinya sebagai penyangga ketika desain dibakar. Demikian pula pada waktu memasang paku juga harus menyesuaikan dengan besar kecilnya desain. Kalau desain berupa tangan dengan diameter 3 cm, maka paku yang dipakai dengan ukuran kecil atau paku *plepet*. Selain itu, mengenai banyaknya paku yang dipasang juga harus disesuaikan dengan barangnya, misalnya bentuk tangan yang kecil itu jumlah paku yang dipasang ada 4 buah, yaitu dilengan atas 1 buah, dekat siku 1 buah, lengan bawah 1 buah, dan pada telapak tangan 1 buah. Khusus desain kecil seperti pengerjaan tangan, karena barangnya kecil maka begitu selesai langsung ditaruh dipapan yang telah disediakan dan berjajar memenuhi papan.

Pekerjaan selanjutnya adalah menghaluskan dan memperbaiki desain. Dalam pengerjaan ini bagi desain yang kasar atau tidak beraturan langsung dikerik menggunakan pisau kecil. Untuk desain yang berlubang atau cacat langsung ditutup atau diperbaiki menggunakan lilin. Begitu pula pada saat memasang jalan cor pada desain juga harus direkatkan menggunakan lilin. Setelah itu, desain dihaluskan dengan cara digosok-gosok menggunakan potongan kaos yang diberi lilin dan semi dibakar.



Foto. 2 Perajin sedang membuat desain

Apabila pengerjaan penghalusan desain selesai, pekerjaan berikutnya adalah membungkus desain menggunakan tanah liat. Dalam proses ini perajin harus mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan, misalnya mengayaki lumpur sawah. Setelah itu lumpur dicampur mil atau *gamping* yang kemudian disiram air lalu diaduk-aduk supaya tercampur. Tempat yang digunakan untuk mencampur adalah ember plastik yang besar. Selain itu juga menyiapkan tanah liat yang dicampur dengan air lalu diaduk-aduk menggunakan cangkul supaya tanahnya menjadi lembek dan halus. Kalau barang-barang yang dibutuhkan siap, semua barang itu dipindahkan ke halaman dan biasanya yang terbuka untuk diproses. Dalam pemrosesan ini, kalau musim kemarau tempatnya dibiarkan tetap terbuka, tetapi kalau musim penghujan harus diberi atap supaya tidak terkena air hujan.

Pemrosesan berikutnya adalah desain yang telah dihaluskan dimasukkan kedalam ember yang telah diisi lumpur dan mil atau *gamping* lalu dikuwas supaya semua tertutup dan berubah warna menjadi keabu-abuan. Setelah itu desain diletakkan di atas tanah liat yang telah dicetak lembaran dengan ketebalan sekitar 3 cm dan langsung ditutup menggunakan tanah liat lagi. Dengan demikian maka desain menjadi tertutup dan yang kelihatan hanya lubang jalannya cor. Setelah itu berganti menutup yang lainnya sampai proses pembungkusan selesai. Dengan berakhirnya proses pembungkusan, maka perajin dapat pindah ke pekerjaan lainnya, seperti menghaluskan, finishing, dan sebagainya karena proses selanjutnya masih menunggu pengeringan tanah liat yang telah diisi desain tersebut. Menurut Mas Jonet, pengeringan tanah liat yang membungkus desain itu membutuhkan panas sinar matahari. Maka dari itu kalau musim kemarau, pengeringannya dapat lebih cepat karena setiap hari panas matahari selalu ada sehingga penjemurannya hanya memakan waktu antara 2-4 hari. Lain halnya dengan pemrosesan yang terjadi pada musim penghujan, yaitu sinar matahari jarang kelihatan dan selalu diguyur hujan. Maka pada saat itu perajin harus mempersiapkan

terpal untuk menutup pembungkus atau tanah liat apabila sewaktu-waktu terjadi hujan.



Foto.3 Pengrajin sedang menghaluskan desain



Foto. 4 Penjemuran desain

Tahap berikutnya adalah proses pembakaran. Dalam proses pembakaran ini tungku yang dibutuhkan sebanyak 2 buah, yaitu satu buah tungku untuk membakar tanah liat sebagai pembungkus desain dan yang satunya adalah untuk melebur bahan baku yaitu *rongsokan* kuningan yang dicampur dengan *giral*. Proses pembuatan tungku tanah liat adalah sebagai berikut. Pertama-tama menyiapkan adonan tanah liat, besi, dan batu bata. Untuk membuat tungku pembakaran ini paling tidak membutuhkan lahan sekitar 120x150 cm dengan posisi tanah yang rata. Pengerjaannya yaitu, batu bata ditata ditempat yang disediakan dengan

posisi batu batanya jatuh memanjang. Ketika memasang bata harus ada satu sisi yang memasangnya dikurangi 50 cm memanjang, yaitu berada ditengah-tengah dan ketinggiannya sekitar 30 cm. Setelah itu pemasangan batu bata lagi sampai menyamai sisi lainnya yakni sekitar 1 m. Tempat yang tidak dipasang batu bata ini nantinya dipakai untuk tempat memasukkan kayu bakar. Sebelum semua terpasang dengan ketinggian 1 m, maka dibagian dalam yang merupakan ruangan untuk pembakaran kira-kira 30 cm dari dasar tanah dipasang besi ezer ukuran diameter 0,8 atau 0,10 cm secara berderet yang nantinya sebagai landasan tanah liat yang akan dibakar. Berikutnya pasangan batu bata dilapisi adonan tanah liat supaya sela-selanya tertutup sehingga jika dipakai untuk proses pembakaran maka apinya tidak dapat keluar. Menurut Pak Shodik bahwa tungku ini dapat digunakan untuk membakar tanah liat tahan sampai berkali-kali.

Mengenai proses pembakarannya adalah sebagai berikut. Pertama-tama tanah liat yang sudah kering itu diambil dari tempat penjemuran. Setelah itu satu persatu tanah liat dimasukkan kedalam tungku dan ditata dengan posisi berdiri, yaitu lubang pengecoran posisinya berada di atas. Supaya posisinya dapat berdiri tegak, maka tidak menutup kemungkinan tatanan tanah liat itu sering diberi *ganjel* atau sekat dari pecahan batu bata atau genteng. Apabila penataan tanah liat untuk deretan pertama selesai, kemudian dilanjutkan dengan penataan yang kedua dan seterusnya sampai tungku tersebut penuh. Berikutnya pada lubang tungku dimasuki kayu bakar dan diberi rongga untuk tempat selang gas elpiji. Setelah itu gas dinyalakan dan keluarlah api yang tak lama lagi akan membakar kayu yang ada di sekitarnya. Sambil menunggu api membara, maka di atas tanah liat ditutup daun-daunan kering yang nantinya juga ikut terbakar. Setelah itu selang gas dikeluarkan dan dipindahkan ke tempat peleburan bahan baku, yaitu *rongsokan* kuningan. Menurut Pak Doyok, pembakaran tanah liat memakan waktu sekitar 7-8 jam dan menghabiskan kayu bakar 1 tumpuk seharga Rp

100.000,00 dan sampah dari daun-daunan kering sebanyak 2 bagor seharga Rp 7.000,00/bagor.

Terkait dengan pembuatan tungku pembakaran tanah liat (desain), dewasa ini ada sedikit perubahan. Kalau dahulu yang dipakai sebagai landasan tanah liat menggunakan besi ezer, untuk sekarang sudah banyak yang mengganti dengan batu bata khusus, yaitu dengan ukuran yang panjang sekitar 50 cm. Hal ini dikarenakan harga besi mahal. Terkait dengan penggunaan batu bata karena ukurannya khusus maka harus pesan ke tempat pembuatan batu bata di daerah sekitar. Perubahan yang lain, yaitu bahan untuk menyalakan api. Kalau dahulu menggunakan korek api dimasukkan kedalam tungku yang di dalamnya telah diberi sedikit minyak tanah dan daun-daunan kering supaya menyala. Namun untuk sekarang ini menggunakan gas elpiji dinyalakan menggunakan korek api dan setelah kayunya menyala dan membara barulah gas tersebut dipindahkan ke tungku peleburan kuningan. Menurut Pak Doyok, dengan menggunakan bahan bakar gas itulah yang dianggap lebih praktis karena kayunya cepat terbakar dan membara.



Foto. 5 Pembakaran tanah liat atau desain

Berikutnya adalah membuat tungku untuk peleburan *rongsokan* kuningan yang dicampur dengan *giral*. Setelah barang-barang yang akan digunakan siap, pertama kali yang dilakukan adalah membuat

adonan untuk mengolesi bagian luar dan dalam *kowi*. Adonan tersebut dibuat dari mil dan abu kotoran peleburan kuningan dicampur air. Sambil menunggu *kowinya* kering, mulailah membuat tungkunya, yaitu memasang batu bata untuk dasaran sejumlah 2 buah yang ditata berjejer. Setelah itu *kowi* diletakkan di atasnya dan pada bagian sisi *kowi* ada yang ditemplei genteng yang nantinya untuk tempat meletakkan selang gas elpiji. Pekerjaan selanjutnya, memasang batu bata di luar *kowi* secara melingkar dan tingginya sejajar dengan *kowi*. ketika memasang batu bata harus diberi jarak sekitar 8 cm dengan *kowi*. Pada waktu memasang batu bata, di sisi genteng tersebut tidak dipasang batu bata atau dibiarkan tetap terbuka setinggi 15 cm atau 3 susunan batu bata. Hal ini dimaksudkan untuk jalan masuknya selang ketika melakukan peleburan dan di tempat itu dipasang 2 buah bata yang memasangnya memanjang.

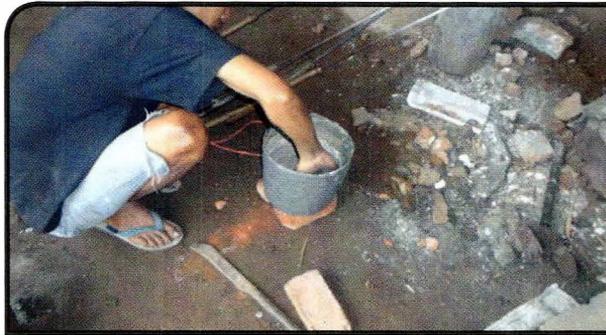


Foto.6 Perajin sedang membuat tungku peleburan

Apabila pekerjaan membuat tungku selesai, pekerjaan berikutnya adalah melapisi batu bata tersebut dengan adonan tanah liat. Hal ini dimaksudkan untuk menutup sela-sela tatanan batu bata sehingga api yang berada di dalam tidak merambat keluar. Berikutnya *rongsokan* kuningan beserta *giral* dimasukkan kedalam *kowi* dan setelah itu selang yang tadinya berada di tungku pembakaran tanah liat diambil

untuk dipindahkan ke tungku peleburan kuningan. Di tempat ini lamanya pembakaran sekitar 7 jam tergantung dari kualitas kuningan yang dilebur dan jumlah barangnya, namun yang umum seberat 100 kg *rongsokan*.

Dalam pekerjaan peleburan *rongsokan*, alat-alat yang dibutuhkan diantaranya ember besar 1 buah, tabung gas isi 3 kg sebanyak 4-5 buah, potongan besi, *japit*, gayung besi, genteng, dan *cuthik*. Ember besar ini digunakan untuk tempat tabung gas yang sebelumnya telah diisi air. Ember yang telah diisi air itu nantinya dimasuki potongan besi yang telah dibakar sampai *menganga* atau membara supaya airnya ikut panas. Cara ini dimaksudkan supaya tabungnya tidak beku. Gayung nantinya digunakan untuk mengambil kuningan yang telah dilebur untuk dimasukkan ke jalan cor tanah liat. Kalau *japit* digunakan untuk mengangkat genteng yang berada di atas *kowi* sebagai penutup, yaitu untuk membuka dan menutup *kowi*, sedangkan *cuthik* digunakan untuk memeriksa kuningan yang dilebur.

Menurut pengusaha kuningan, hampir semua alat yang dibutuhkan untuk peleburan kuningan pembeliannya tidak langsung (harus pesan). Sebagai contoh *kowi* harus pesan ke tukang pembuatan peralatan rumah tangga dari bahan besi. Alat ini membelinya sekitar Rp 800.000,00/buah dan penggunaannya hanya sampai 15 x dan setelah itu harus ganti yang baru lagi. kemudian seperti gayung, *japit*, dan *cuthik* juga harus pesan ke tempat penjualan atau ke tempat pembuatan peralatan rumah tangga karena alat ini khusus, yaitu tangkainya harus panjang tangkainya (120 cm), sehingga kalau digunakan tidak terkena panasnya tanah liat yang dibakar. Demikian pula gayung yang digunakan juga panjang tangkainya (sekitar 120 cm), sehingga tangannya jauh dari panasnya kuningan yang dilebur. Sedangkan untuk tabung gas, ember, dan selang mudah di dapat di toko-toko terdekat.



Foto. 7 Peleburan kuningan

Terkait dengan perubahan yang ada di tempat peleburan kuningan yang umum hanyalah pada bahan bakar. Menurut Pak Haryadi, beliau telah mengalami beberapa kali pergantian bahan bakar. Pertama sekitar tahun 1972, bahan bakar yang digunakan adalah arang dengan tenaga manusia, maksudnya dikipasi. Tahun 1985, bahan bakarnya tetap arang dan tenaganya menggunakan blower atau kipas angin. Kemudian pada tahun 1995, penggunaan bahan bakar sudah berubah lagi, yaitu menggunakan minyak tanah/kompur. Pada tahun 2005-2006, bahan bakarnya berubah lagi, yaitu menggunakan solar dan terakhir tahun 2010 sampai sekarang menggunakan gas elpiji. Menurut para pengusaha, pemakaian bahan bakar elpiji inilah yang dianggap cocok dan irit biayanya. Hal ini dikarenakan elpiji yang digunakan adalah elpiji untuk rumah tangga, yaitu elpiji yang beratnya 3 kg.

Apabila proses peleburan dan pembakaran sudah memenuhi ukurannya, yaitu sekitar antara 7-8 jam atau *wongsokan* kuningan telah mencair dan desain telah matang, maka pekerjaannya selanjutnya adalah mengisi lubang cor pada desain. Caranya adalah sebagai berikut: Pertama-tama tutup *kowi* yang berupa genteng itu dibuka menggunakan *japit* untuk dilihat kuningannya sudah mencair apa belum. Kalau belum mecair maka perlu ditutup lagi dan bila sudah mencair maka *kowi* tetap

dibiarkan terbuka. Apabila *rongsokan* kuningan telah mencair, maka bakaran desain satu persatu diambil dari tungku menggunakan *japit* untuk diletakkan ditempat yang telah disediakan. Penempatan desain itu lebih mengarah dekat dengan tungku peleburan dan diberi penyangga dari bahan kayu balok atau besi supaya desain tersebut dapat berdiri tegak dan posisi lubang cor berada di atas. Setelah tertata rapi mulailah dilakukan pengecoran secara berurutan. Begitu selesai dilanjutkan dengan pengambilan tanah liat atau desain pada urutan berikutnya untuk diletakkan di sebelahnya secara berjajar kemudian dicor dan sampai desain itu habis terisi (dicor) cairan kuningan.



Foto.8 Desain yang telah dicor

Apabila dalam pengecoran itu cairan kuningan masih tersisa, biasanya cairan tersebut digunakan untuk membuat pakan las atau cukup dikeluarkan dari kowinya dan untuk selanjutnya dituang di tanah. Sebelum *kowi* diturunkan, maka terlebih dahulu api yang dipakai untuk melebur dimatikan. Dengan demikian pengecoran desain telah selesai. Namun kalau yang tersisa itu tanah liat yang di dalamnya ada desain, maka pengecoran dilanjutkan pada esok harinya lagi atau kalau masih mempunyai *rongsokan* kuningan dan waktunya memungkinkan dapat dilanjutkan pada hari itu juga. Menurut Pak Wawan, pekerjaan melebur dan membakar tanah liat sampai proses pengecoran ini petugasnya hanya

1 orang. Untuk itu ketika terjadi proses pengecoran cara penggajiannya secara borongan dan bila tidak ada pengecoran maka tenaga tersebut kembali menggajiannya secara harian yakni mengerjakan pekerjaan



Foto. 9 Pengecoran kuningan untuk pakan las.

Apabila tanah liat pembungkus desain yang dicor sudah dingin, maka pekerjaan selanjutnya adalah membuka desain. Menurut Pak Jonet, proses pendinginan tanah liat ini dapat memakan waktu yang cukup lama, yaitu antara 8-10 jam yang dalam hal ini tergantung dari kondisi udara. Kalau musim hujan karena sering terjadi hujan dan udaranya dingin maka pendinginan cepat terjadi. Akan tetapi kalau pada musim kemarau yang suasana udara panas, maka pendinginan memakan waktu yang cukup lama, yaitu sekitar 10 jam. Mengenai proses selanjutnya, tanah liat satu persatu diambil dari tempat pengecoran untuk ditaruh di atas gerobak. Setelah itu dipukul-pukul menggunakan *palu* atau pukul yang terbuat dari besi supaya tanahnya pecah-pecah. Pekerjaan ini dilakukan berkali-kali sampai yang tertinggal hanya kuningannya lalu ditaruh di lantai dan selanjutnya berganti mengambil yang lain untuk dipukul-pukul dan seterusnya sampai pekerjaan itu selesai. Apabila tanah liat yang ada di gerobak sudah penuh, maka pekerjaan

membersihkan tanah liat dihentikan untuk sementara dan waktunya digunakan untuk membuang tanah liat. Biasanya tanah itu dibuang ke jalan untuk menguruk jalan atau hanya ditumpuk di salah satu tempat. Pekerjaan itu diulangi sampai berkali-kali sampai tanah liat bakaran itu habis. Apabila pekerjaan membersihkan kuningan telah selesai, barulah kuningan tersebut dipindahkan dan dikumpulkan dalam satu tempat untuk dibersihkan dan dirapikan. Dalam proses pembakaran tanah liat, kuningan yang dihasilkan nantinya ada 2 macam, yaitu warna kuning dan warna putih keperakan. Menurut Pak Jonet adanya 2 warna ini dikarenakan dari proses pembakaran, yaitu untuk yang warnanya putih keperakan karena dalam pembakaran panasnya stabil, sedang yang warnanya kuning karena ketika membakar panasnya tidak stabil atau belum matang.

Pada saat merapikan kuningan, alat yang digunakan adalah catut besar, catut tanggung, dan pukul besi atau *palu*. Alat ini digunakan untuk memukul-mukul kuningan yang masih ada tanahnya, sedang catut besar digunakan untuk memotong kuningan yang menempel pada desain dan yang tidak diperlukan. Untuk pekerjaan memotong ini membutuhkan 2 orang tenaga, yaitu seorang yang memegang catut dan menekannya dan yang seorang lagi untuk memegang kuningan yang akan dipotong. Untuk catut tanggung digunakan untuk mencabut paku-paku yang menempel pada kuningan. Setelah selesai lalu dilakukan penyortiran dan pemilahan barang, yakni yang rusak dikumpulkan menjadi satu dengan sisa-sisa potongan yang nantinya dilebur lagi. Kemudian untuk hasil yang baik dipilah-pilah dan disesuaikan bentuknya lalu diserahkan ke bagian finishing awal untuk dihaluskan menggunakan grenda. Pada waktu menggunakan grenda dengan sendirinya membutuhkan bahan untuk menghaluskan, yaitu amplas Untuk amplas ini ada beberapa ukuran tergantung dari kebutuhannya.



Foto.10 Memecahi tanah liat untuk diambil hasilnya

Di dalam kerajinan kuningan, pekerjaan finishing ada 2 macam, yaitu finishing awal dan finishing akhir. Untuk finishing awal, pekerjaannya meliputi grenda, las, dan grenda lagi. Pekerjaan grenda yang pertama adalah untuk merapikan dan menghaluskan barang kuningan. Apabila barang yang digrenda ini mau disatukan atau disambung, maka selesai digrenda langsung diserahkan ke tempat pengelasan. Setelah itu dikembalikan ke tempat pengrendaan lagi untuk dihaluskan dan dirapikan. Namun kalau barang yang dibuat itu tidak menggunakan penyambungan, biasanya kalau tidak ada yang cacat cukup sekali digrenda dan langsung dipoles atau diberi warna. Akan tetapi kalau ada yang cacat, misalnya batikannya kurang, maka setelah digrenda langsung dibatik menggunakan kikir dan kemudian digrenda kembali supaya halus.



Foto.11 Perajin sedang ngelas.

Berikutnya adalah finishing yang kedua atau terakhir, yaitu proses pewarnaan. Dalam proses pewarnaan ini, barang-barang yang dibutuhkan bermacam-macam tergantung dari kebutuhannya. Menurut Pak Haryadi, pewarnaan ada bermacam-macam, yaitu hijau, kuning atau brom antik, putih silver, dongsong, dan coklat. Apabila menghendaki warna putih silver, maka hasil kerajinan yang akan dibuat silver itu digosok atau dipoles menggunakan GSOL. Mengenai caranya memoles atau menggosok, yaitu GSOL digosok-gosokan ke kain poles dan setelah itu mesin grenda dihidupkan dan bendanya digosok-gosokan pada kain yang telah diolesi GSOL tadi. Alat yang digunakan menggosok adalah alat grenda, sedangkan kain poles yang digunakan adalah buatan dari daerah Jabung Jombang. Kain poles ini terbuat dari barang ristan, yaitu sisa-sisa kain konfeksi jean yang kemudian dijahit dan dibentuk melingkar. Perajin alat poles ini biasanya setiap 3 bulan sekali datang ke Bejijong untuk menjual hasilnya dengan harga Rp 6.000,-/biji.



Foto.12 Perajin sedang memoles kerajinan

Dalam pewarnaan ini, apabila menghendaki warna hijau tua maka pembuatannya adalah menggunakan Hcl yang bahannya dapat dibeli di toko dengan harga Rp 25.000,-/liter. Apabila menghendaki warna coklat, maka terlebih dahulu kerajinan yang akan diberi warna itu dibakar sampai berubah warna. Jika benda yang dibakar itu sudah berubah warna, yaitu menjadi kehitam-hitaman maka untuk selanjutnya

langsung diangkat. Setelah dingin, maka proses selanjutnya adalah memberi warna dengan menggunakan semir merk kiwi warna coklat. Mengenai caranya adalah semir digosok-gosokan pada benda yang akan diberi warna sampai berkali-kali supaya mengkilap. Semir ini mudah diperoleh di toko kelontong dengan harga Rp 12.000,-/biji. Apabila perajin menghendaki warna putih silver, caranya kerajinan dipoles terlebih dahulu lalu disepuh menggunakan perak. Dewasa ini harga perak sekitar Rp 10.000,00/gram

Terkait dengan finishing, kebanyakan pengusaha kerajinan kuningan lebih senang menggunakan tenaga borongan. Hal ini dikarenakan dapat meringankan beban dan dapat mengejar waktu. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Pak Gotro sebagai berikut:

Sekarang ini untuk finishing saya lebih senang borongan daripada harian, karena dapat menekan biaya makan dan minum. Bahkan untuk tenaga harian saja mulai minggu lalu sudah lepas, maksudnya tidak memberi makan dan minum.

Untuk tenaga borongan ini penggajiannya per item barang dan disesuaikan dengan jenis kesulitannya. Sebagai contoh untuk finishing gajah dengan ukuran kecil, yaitu diameter 5 cm maka upah yang diberikan sebesar Rp 1.500,-/biji. Kemudian untuk patung budha setinggi 30 cm upahnya sebesar Rp 20.000,-/biji.



Foto.13 Perajin sedang melakukan finishing

banyak yang menggunakan peralatan baru. Sebagai contoh, untuk menghaluskan kalaudahulu cukup menggunakan kikir, amplas dan grenda yang ditarik menggunakan peralatan manual, yaitu menggunakan pedal sepeda yang ditarik tangan. Kemudian untuk mengelas, kalau jaman dahulu menggunakan bahan bakar arang, namun untuk sekarang sudah menggunakan tenaga listrik. Dengan adanya perubahan ini dianggap lebih praktis dan hasil yang diperoleh lebih maksimal.



Foto.14 Grenda manual .

C. Strategi Dalam Produksi

Kegiatan produksi kuningan di Bejjong memunculkan pola-pola perilaku yang dibentuk serta digunakan untuk mengatasi masalah yang langsung ditemui dalam menjalankan usaha kuningan. Setiap pengusaha melakukan strategi sewaktu memproduksi dan melakukan penjualan. Faktor produksi yang dirasakan menjadi pendorong sekaligus penghambat adalah pemilikan uang. Maka dari itu kebanyakan pengusaha dalam mengawali usahanya ada yang dengan cara meminjam uang ke bank dan ada juga yang meminjam uang pada keluarga. Setelah usaha itu berjalan dan menerima order, biasanya untuk tanda jadi atau kesepakatan dengan sendirinya harus membayar sebagian dari harga barangnya dan yang umum berlaku adalah 30 persen dari harga pembelian dan untuk sisanya dibayarkan setelah barang itu dikirim. Menurut informan,

adanya sebagian pembayaran di depan itu dimaksudkan bila barang yang dipesan itu tidak jadi diambil maka penjual tidak terlalu banyak mengalami kerugian. Di samping itu barang yang tidak jadi diambil dapat dijual ke orang lain atau di art shop lainnya.

Strategi lain yang dilakukan pengusaha adalah memproduksi barang itu sesuai dengan jumlah pesanan. Maka dari itu apabila kehabisan barang dengan sendirinya akan memesan kembali. Selain itu proses produksi juga tidak berlebihan, maksudnya dikejar target.

A. Hasil Produksi dan Pemasaran

Seperti telah disebutkan dimuka bahwa kebanyakan pengusaha memproduksi kuningan hanya terbatas sesuai dengan pesanan. Selanjutnya di bawah ini akan diperlihatkan foto-foto produksi Bejijong.



Foto.15 Moko untuk persembahan



Foto. 16. Dewi Jebug



Foto. 17. kerbau



Foto 18. Patung Budha yang berlapis emas

D. Strategi Dalam Pemasaran

Pada umumnya pengusaha kuningan dalam memasarkan hasil produksinya selalu tertutup dengan sesama pengusaha. Meskipun demikian para pengusaha harus bisa meyakinkan para pembeli supaya tetap bertahan menjadi langganannya. Dalam hal ini para pengusaha tidak pernah menjalin hubungan kerjasama untuk mencari order. Pada umumnya mereka mereka pengusaha mempunyai jaringan pemasaran sendiri. Sebagai contoh adalah Pak Gotro, beliau secara rutin setiap bulannya selalu mendatangi ke art shop-art shop untuk menjadi langganannya. Selain itu, mereka juga menawarkan versi lain dan mempunyai ke khasan tersendiri dan jumlah yang dibuat terbatas.

Para pengusaha rata-rata sudah mempunyai langganan sendiri dan mereka saling menjaga kualitas dan kuantitas produksinya. Hal ini seperti yang dicontohkan Bapak Haryadi sebagai berikut. Beliau ini jarang sekali bepergian untuk memasarkan hasil produksinya karena sudah mempunyai pasaran tersendiri dan membuatnya sebatas yang dipesan itu. Pemesan itu tidak hanya dari dalam negeri saja, melainkan yang banyak adalah dari luar negeri. Para pemesan ini kemungkinan mengetahui dari karya-karyanya dahulu dan melihatnya. Adapun karya-karya Pak Haryadi di antaranya adalah:

1. Tahun 1986 membuat patung di Bentara Budaya Jakarta
2. Tahun 1992 memasang patung di Departemen Kebudayaan Jakarta
3. Tahun 1996 membuat patung di Ubud Bali
4. Tahun 1999 memasang patung di Manado dan Singapura
5. Tahun 2001 Membuat Patung Garuda Wisnu kencana di Kedutaan Indonesia di Darwin
6. Tahun 2006 memasang patung Kapten Murdita di Bangli dan masih banyak karyanya yang lain.

Dengan kepercayaan inilah beliau menjalankan tugasnya dengan baik. sekarang ini karena teknologinya sudah canggih, maka dalam pemasaran hanya melalui gambar atau foto di internet atau lainnya. Demikian pula para pemesan hanya melalui teknologi yang canggih itu, sehingga order sudah datang di rumah hanya saja nanti ada susulan yang terkadang melalui telfon atau SMS.

Terkait Dengan harga produk-produk kerajinan Bejjong adalah sangat bervariasi, yaitu tergantung dari bahan dan besar kecilnya barang yang diproduksi. Dalam hal ini minimal harga yang termurah adalah Rp 25.000/biji seperti gajah kecil dan yang terbesar adalah puluhan juta rupiah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Mojokerto merupakan sebuah Kabupaten yang termasuk dalam wilayah Provinsi Jawa Timur. Menurut sejarahnya, wilayah ini dulunya merupakan wilayah ibukota Majapahit, maka dari itu sudah selayaknya kalau di wilayah Mojokerto ini dulunya banyak ditemukan barang-barang peninggalan kekayaan Majapahit termasuk pula barang-barang kerajinan kuningan dan masyarakatnya pengrajin kuningan. Hanya saja waktu itu pengrajinnya tidak banyak demikian pula peminatnya juga belum banyak sehingga penghasilannya kalah dari hasil pertanian maupun peternakan.

Pada waktu itu dari tahun ke tahun kondisi ekonomi wilayah Bejjong belum menampakkan keunggulannya, namun setelah Mbah Sabar merintis dan memelopori pembuatan cor logam dan perunggu mulailah ada pencerahan, yakni kerajinan tersebut mulai banyak diminati orang terutama dari luar negeri, Setelah usaha itu berjalan dengan baik dan menjanjikan, akhirnya warga sekitar mengikuti jejak Mbah Sabar sehingga dapat mengubah Desa Bejjong menjadi pelaku industri. Bahkan sekarang ini kerajinan kuningan Bejjong menjadi ikonnya Kabupaten Mojokerto.

Pada umumnya kerajinan kuningan di Desa Bejjong, bahan baku berasal dari *rongsokan* kuningan dan diperoleh dari pengepul di daerah

setempat bahkan ada yang dari desanya sendiri. Mereka ini dapat membeli secara langsung, maksudnya langsung membayar dan ada juga yang mengambil barang lebih dahulu dan membayarnya belakangan sesuai dengan perjanjiannya. Mengenai teknologi dalam proses produksi, pada bagian tertentu ada yang menggunakan teknologi sederhana dan ada yang menggunakan teknologi modern atau menggunakan mesin. Sebagai contoh dalam proses peleburan dan pembakaran kalau dahulu hanya menggunakan bahan bakar kayu dan arang, namun untuk sekarang sudah menggunakan gas elpiji. Kemudian dalam hal penggosokan barang supaya halus kalau dahulu menggunakan peralatan penggosok yang diputar memakai pedal sepeda, akan tetapi sekarang ini sudah menggunakan grenda listrik. Selanjutnya untuk penyambungan sekarang ini sudah menggunakan las listrik.

Terkait hasil produksinya, kalau dahulu hanya berupa patung budha dan sejenisnya, tetapi dewasa ini sudah berkembang dan menyesuaikan dengan pemesan. Demikian pula dalam hal pemasaran sudah banyak mengalami perkembangan, yaitu tidak lagi mendatangi show room yang berada di Bali atau Surabaya atau Yogyakarta dan sebagainya, namun dapat kirim foto melalui pos atau bahkan melalui internet atau ipad. Dalam hal pembayaran, para pengusaha ada yang tidak langsung menerima uang akan tetapi dapat melalui bank secara transfer atau giro/cek

Di Desa Bejijong kebanyakan pengusaha menggunakan tenaga kerja dari tetangga sekitar saja. Tenaga kerja ini umumnya tenaga harian akan tetapi ada juga yang secara lepas atau borongan. Untuk tenaga harian ini. Di samping pengusaha memberi gaji juga memberi makan 2x sehari ditambah minuman teh, kopi, dan rokok. Terkait dengan pemberian makan dan minum, dewasa ini sudah ada seorang pengusaha yang mempelopori penghapusan makan dan minum yang kemudian diganti dengan uang sebesar Rp 10.000,-

Kerajinan kuningan Bejijong orientasinya adalah ekspor dengan pangsa pasar utama Eropa antara lain Belgia, Belanda, Jerman, dan

Australia. Maka dari itu ketika Negara Eropa terjadi krisis para perajin Bejijong yang ikut menanggung imbasnya. Waktu itu pemasaran kuningan menjadi lesu dan hanya sementara waktu dan kemudian berkembang lagi. Lain halnya dengan yang mengalami kritis adalah Indonesia, yaitu krisis moneter tahun 1998, kemudian adanya kejadian bom di Bali, justru perajin Bejijong dapat menikmati hasilnya karena hasilnya dihargai tinggi.

Kerajinan kuningan Bejijong pasarannya adalah di art shop-art shop, seperti di Bali, Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, dan Solo. Peminat kerajinan dari luar ini umumnya sudah mempunyai langganan di art shop, sehingga apabila membutuhkan suatu barang tertentu tinggal kontak ke art shop dan kemudian mengalihkan ke perajinnya di Bejijong dan setelah batas waktu yang ditentukan perajin sudah mengantarkan barang tersebut ke art shop sekalian menawarkan produk-produk yang baru lagi.

Dengan adanya kemajuan teknologi dan informatika, dewasa ini beberapa penggemar kuningan dapat mengakses sendiri ke pengrajinnya. Dalam hal ini pemesan tinggal mengirim gambar beserta ukurannya sekalian menstransfer uang muka dan tanggal yang disepakati barang telah terkirim. Kecuali kalau ada barang-barang yang sifatnya rahasia atau khusus terpaksa pengusaha itu melakukan janji dan ketemuan di Bali.

Di Bejijong umumnya Tenaga kerja kuningan masih muda-muda dan kebanyakan dari mereka adalah lulusan SMK. Mereka ini umumnya sebagai buruh harian dengan diberi tambahan makan dan minum sehari 2 kali, yaitu makan pagi dan makan siang dengan ditambah minum teh, kopi dan rokok. Namun dengan adanya kondisi keuangan yang tidak menentu, dewasa ini sudah ada pengusaha yang merubah tenaga itu dengan cara harian lepas dan ada juga yang secara borongan seperti yang diutarakan oleh Pak Gotro.

B. Saran

Dewasa ini kerajinan kuningan Bejijong merupakan tumpuan hidup bagi sebagian besar warganya. Maka dari itu, perbaikan tingkat hidup pekerja tidak terlepas dari usaha peningkatan pengelolaan usaha. Dengan demikian keberadaan usaha kuningan akan menjamin kelangsungan peluang kerja bagi generasi muda.; maka dari itu penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Mengingat pasang surutnya usaha ini tinggi karena bekerjasama dengan pihak luar, maka hendaknya pengusaha bias menjaga nama Negara dengan cara tetap menjaga kepercayaan, ketepatan waktu, dan menjaga kualitas barang sesuai dengan yang dipesan. Dengan cara ini dimaksudkan dapat meningkatkan daya tarik konsumen dan menjaga persaingan yang semakin ketat.

dan pekerja tidak hanya tergantung pada satu macam produk.

3. Diusahakan adanya kerjasama dengan sesama pengusaha, sehingga kalau ada kekurangan barang bias teratasi dan perlu adanya koperasi usaha bersama.
4. Khusus untuk pekerja perlu mencurahkan waktunya sepenuh hati sehingga dalam pengerjaan sesuatu menjadi lebih baik.
5. Semangat kerja perlu digalakkan dan hubungan antara majikan dengan pekerja selalu terjaga dengan baik.
6. Kepada pemerintah yang menangani cagar budaya, hendaknya lebih jeli dan apabila terjadi penemuan benda cagar budaya langsung tanggap untuk mensikapinya dengan penggantian yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni

1990/1991 “Tinjauan Etniarkeologis Fungsi Peralatan dari Tembaga dalam Rumah Tangga Jawa” *Laporan Penelitian*, Yogyakarta; Fakultas sastra UGM

Haryadi dkk

1998 *Tahap Perkembangan Usaha Kecil*, Bandung; AKATIGA.

Herawati, I.

2002 a “Potret Usaha Tenun Tradisional Pedan”, *Patra-Widya* Vol. 3 No. 1, Maret. Yogyakarta; Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.

2002 b “Prospek Kerajinan Agel di Desa Salamrejo, Kulon Progo”, *Patra Widya* Vol.3 No. 4, Desember, Yogyakarta; Badan pengembangan kebudayaan dan Pariwisata.

2012 “Industri Mebel Rumah Tangga di Kelurahan Bukir, Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan Jawa Timur”, *Patrawidya* Vol. 13 No. 2, Juni. Yogyakarta ; Balai pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Kompas

2012 “Perajin Cor Kuningan dan Perunggu Bangkit”, *Kompas* Kilas Ekonomi halaman 14.

Koentjaraningrat

1990 *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta: UI Press.

Lathif

2013 “Usaha Kerajinan Bejijong, Denyut Nadi Perajin Cor Kuningan dan Perunggu”, *Kompas* Nusantara 8 Mei; halaman 37.

Marjanto, D. K.

2010 “Pengembangan Strategi Industri Budaya Kerajinan Batu Alam di Kabupaten Gunung Kidul”, *Patrawidya* Vol. 11. No. 1. Maret. Yogyakarta; Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Mojokerto blog. Com/2012/05/11

Kerajinan-Kuningan Lokal Mojokerto. Diunduh tanggal 11 mei 2012.

Raharjana, T. D.

2003 “Siasat usaha Kaum Santri: Ekonomi Moral dan Rasional Dalam Usaha Konfeksi di Mlangi, Yogyakarta”, dalam *Ekonomi Moral, Rasional dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa* Penyunting Heddy Shri Ahimsa Putra. Yogyakarta: Kepel Press.

Raharjo, Dawam

1976 “Peranan Industri Kecil Dalam Pembangunan Ekonomi”, *Prisma* 5 (12); Jakarta: LP3ES.

Sadoko, I dkk

1995 *Pengembangan Usaha Kecil: pemihakan Setengah Hati*, Bandung: AKATIGA

Sarmini

2003 “Politik Usaha Pengusaha Islam: Kiat manipulative Dalam Industri penyamakan Kulit di Magetan, Jawa Timur”, dalam *Ekonomi Moral, Rasional dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa* penyunting Heddy Shri Ahimsa putra Yogyakarta Kepel Press.

Saleh, I. A.

1986 *Industri Kecil: Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*, Jakarta: LP3ES.

Sumardi

2000 “Peranan Industri Keramik Dalam Kehidupan Rumah Tangga Di Desa Panjangrejo kecamatan Pundong Kabupaten Bantul”, *Patra-Widya* Vol. I . No. 3 September; Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sumijati dkk

2001 *Jawa Tengah: Sebuah Potret Warisan Budaya, Yogyakarta; Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jateng dan jurusan Arkeologi FIB UGM.*

Sumintarsih

2003 “Siasat Resiprositas dan Usaha Kerajinan Agel di Kulon Progo”, dalam *Ekonomi Moral Rasional dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa* Penyunting Heddy Shri Ahimsa Putra. Yogyakarta: Kepel Press.

DAFTAR INFORMAN

| No. | Nama | Umur | Pendidikan | Pekerjaan | Alamat |
|-----|------------------------------|-------|------------|-----------|-------------------------------------|
| 1. | Shodiq | 43 th | SMKT | Pengusaha | Siti Hinggil No. 1 Bejjong |
| 2. | Fauzi | 26 th | SMKT | Buruh | Bejjong RT.1 |
| 3. | Temi | 42 th | SDT | Buruh Brg | Bejjong RT. 3 |
| 4. | Agus Kasiyono (Gotro Patung) | 37 th | SMKT | Pengusaha | Jl. Candi Brahu No. 001/002 Bejjong |
| 5. | Wawan | 37 th | SLTAT | Pengusaha | Bejjong |
| 6. | Rajik | 21 th | SMKT | Buruh | Jatisumber, Trwln |
| 7. | Sukarno | 25 th | SLTAT | Buruh | Jatisumber, Trwln |
| 8. | Jonet | 25 th | SMKT | Buruh | Bejjong |
| 9. | Ari | 19 th | SMKT | Buruh | Wates, Trowulan |
| 10. | Doyok | 37 th | SMPT | Buruh | Bejjong |
| 11. | Iwan | 16 th | SMK | Buruh | Bejjong |
| 12. | Yasin | 26 th | SMKT | Tk Las | Mojoagung |
| 13. | Haryadi | 55 th | SMKT | Pengusaha | Jl. Candi Brahu |

KERAJINAN UKIR KAYU
DI DESA KARDULUK
SUMENEP MADURA

OLEH :
DRA. TARYATI



INTISARI

Penelitian berjudul Kerajinan Ukir Kayu Di Desa Karduluk Sumenep Madura bertujuan untuk mengetahui usaha kerajinan ukir kayu, motif-motif asli ukir dan makna budayanya serta upaya-upaya melestarikan dan pemasaran ukir kayu Desa Karduluk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pengrajin Desa Karduluk walaupun daerahnya relatif subur dan terletak di tepi pantai namun mereka merasakan mata pencaharian di bidang kerajinan ukir kayu lebih nyaman dan lebih besar hasilnya dari pada bekerja dibidang pertanian atau sebagai nelayan. Motif asli ukir, goresan pahatan dan warna cat kayunya, semua bermakna yang menunjukkan sifat-sifat atau harapannya terhadap tata kehidupannya. Pelestarian tetap dilakukan baik oleh masyarakat, terlebih lagi oleh pemerintah, begitu juga dengan pemasarannya. Kendala-kendala yang dihadapi sekarang adalah kelangkaan dan mahalnya bahan baku serta persaingan yang tidak sehat di masyarakat pengrajin karena tidak adanya wadah besar seperti koperasi dengan pengurus yang berkualitas dan berwibawa.

Kata Kunci : Ukir Kayu; Madura (Karduluk); Motif; Pelestarian dan Pemasaran Ukir Kayu

BAB I

PENDAHULUAN

Pendapatan nasional suatu negara sangat penting peranannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di beberapa negara yaitu Inggris, Singapura, Korea, pendapatan nasional atau ekonomi negara sangat dipengaruhi oleh industri kreatif dan bahkan memegang peran signifikan. Dengan kenyataan tersebut Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengajak untuk memperhatikan industri kreatif, yang intinya bidang tersebut memadukan ide, seni dan teknologi (Munawaroh; 2010 : 763).

Kerajinan menurut Kementerian Perdagangan merupakan salah satu subsektor industri dari 14 sektor industri kreatif. Indonesia sebagai negara di daerah tropis tentu saja memiliki flora dan fauna yang cukup banyak jenisnya. Oleh karena itu ada beberapa macam kerajinan yang dilakukan penduduknya, salah satunya kerajinan ukir kayu. Kerajinan ukir kayu khas Madura di Sumenep khususnya di Desa Karduluk telah mempunyai persyaratan dasar kolaborasi tiga elemen tersebut. Di desa ini separoh dari jumlah penduduknya bermata pencaharian sebagai perajin ukir kayu. Ketrampilan ukir diajarkan orang-orang tua mereka secara turun-temurun. Pada tahun 1991-1993 di desa ini terdapat 80 pengusaha kerajinan ukir. Seiring dengan berjalannya waktu saat ini hanya tinggal \pm 20 pengusaha saja yang masih hidup (Fabiola dan Chris Pujiastuti; 2006 : 57).

Mengenai karakteristik ukir kayu Madura ini memang terlihat jelas. Tidak hanya ujud ukirannya yang dicat berwarna menyala merah, kuning, hijau, juga motif ukirnya yang khas dan goresan ukirannya pun terlihat tegas dari gaya ukiran lain. Desa Karduluk ini juga terdapat pebisnis yang handal yang telah meraih upakarti, penghargaan Presiden Republik Indonesia untuk Jasa Pengabdian dalam usaha Pengembangan Industri Kecil dan Kerajinan. Bapak Edhi Setiawan ini selain peraih upakarti juga sebagai pebisnis yang saat ini membina 15 pengusaha. Di bawah pembinaan peraih upakarti ini walaupun bahan baku semakin langka dan mahal, kerajinan ukir kayu khas Madura di Sumenep ini hingga sekarang tetap eksis dan diharapkan tetap lestari (Saptowalyono; 2005 : 13).

Semenjak tahun 2005 industri kerajinan ukir kayu khas Madura di Sumenep ini mengalami kelangkaan bahan baku. Kayu jati sebagai bahan baku kerajinan ukir Sumenep ini, didatangkan dari Bojonegoro dan Pulau Kangean. Adanya kenaikan harga bahan bakar minyak, bahan baku yang memang didatangkan dari tempat yang jauh ini, menjadikan harganya semakin mahal, upah tenaga kerja juga mahal sehingga biaya produksi menjadi tinggi, dan memaksa menaikkan harga jual produksi. Disamping itu dengan berdirinya banyak perumahan rakyat dengan tipe rumah yang tidak luas mengakibatkan beralihnya animo masyarakat kepada perabot rumah tangga minimalis yang cocok dengan tipe rumah tersebut. Selain itu juga adanya persaingan produk perabot rumah tangga dari bahan plastik dengan harga murah. Akibatnya banyak pengusaha ukir yang tutup dan menjadi perajin. Kerajinan ukir yang masih eksis terutama memproduksi barang - barang rumah tangga yang mempunyai nilai seni seperti kursi, mebel, tempat tidur, pigura, sangkar burung dan lain-lainnya.

Dalam perkembangan selanjutnya ada kemungkinan kerajinan ukir kayu ini menjadi punah. Oleh karena itu penelitian penting dilakukan, agar informasi tentang seni ukir kayu Madura dapat di data

dan diidentifikasi serta dikaji sebelum mengalami kepunahan. Di sini diasumsikan langkanya dan mahalnya bahan baku, meningkatnya biaya produksi, kemajuan teknologi produksi perabot rumah tangga yang lain, kerajinan ukir akan mengalami kepunahan. Pertanyaan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana kerajinan ukir kayu Madura hingga kini masih bisa bertahan. Bagaimana usaha kerajinan ukir ini, bagaimana upaya-upaya melestarikan ciri khasnya dan bagaimana pemasarannya.

Dengan permasalahan yang demikian maka tujuan penelitian adalah untuk mengkaji :

1. Mengetahui usaha kerajinan ukir kayu Madura
2. Mengetahui ciri khas ukir kayu Madura (motif, goresan, warna cat) dan makna budayanya
3. Mengetahui pemasaran hasil produksi seni ukir kayu Madura
4. Mengetahui upaya-upaya untuk melestarikan seni ukir kayu Madura

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang usaha kerajinan ukir kayu Madura, ciri khasnya (motif, goresan, warna cat) dan makna budayanya serta upaya melestarikan dan pemasarannya. Diharapkan pula hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah setempat dalam usahanya untuk melestarikan dan mensejahterakan warga yang terlibat didalamnya.

Kerajinan berasal dari kata rajin yang mendapat awalan ke dan akhiran an. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005 : 922) rajin mempunyai arti suka bekerja atau terus-menerus. Kerajinan mempunyai arti antara lain perusahaan (kecil) yang membuat barang-barang sederhana yang biasanya mengandung unsur seni. Kerajinan ukir kayu menghasilkan barang-barang dari bahan kayu yang mengandung unsur seni. Kerajinan ukir kayu Madura di Sumenep memproduksi : meja kursi tamu, meja makan, meja rias, lemari, cermin, hiasan dinding, *beranal*

pemisah ruangan, peti, sangkar dan lain-lainnya. Seni ukir kayu Madura ini mempunyai kekhasan baik motif, warna maupun goresannya, bila dibandingkan dengan seni ukir kayu dari Jepara (Ponto dan Pudjiastuti; 2006 : 57). Kekhasan ini menurut Edhi Setiawan menunjukkan karakter atau jati diri orang Madura (Saptowalyono; 2005 : 13). Sedangkan yang disebut karakter menurut Hermawan Kertajaya dalam Jamal Ma'mur Asmani (2000 : 28) adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Dikatakan selanjutnya bahwa ciri khas adalah asli dan mengakar pada kepribadiannya. Karakter sangat penting karena merupakan mesin yang mendorong dalam bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu. Dengan mengetahui karakter maka akan mudah menebak mental yang dimilikinya. Dengan demikian perlu digali apa kekhasan seni ukir kayu tersebut dan mengapa hal itu terjadi atau apa penyebabnya.

Seni ukir ini sebenarnya telah dikenal sejak jaman dahulu. Hal ini terlihat pada peninggalan nenek moyang yang berupa relief candi, bentuk dan ukiran pada prasasti, masjid, makam, bangunan rumah, wayang, alat musik/gamelan dan lain-lainnya. Motif dan goresan-goresan atau bentuk ukiran tersebut sebenarnya merupakan simbol ajaran. Di Madura seni ukir ini sudah tidak asli lagi tetapi telah mendapat pengaruh dari Hindhu-Budha-Islam-Cina dan Eropa. Nilai filosofi yang berupa simbol yang terdapat pada ukiran yang kadang berupa ceritera legenda, mitos, cerita dewa-dewa, dan lain-lainnya.

Menurut De Graaf, et all; (1985 : 219) bahwa dalam paruh kedua abad ke-16, konon Kerajaan Sumenep dipandang sebagai pertahanan terdepan oleh kerajaan-kerajaan Islam di Jateng, Demak dan Pajang, dalam peperangan melawan kerajaan "kafir" di Bali. Yang jelas bahwa bentuk ukiran itu merupakan simbol yang berisi ajaran luhur dari nenek moyang yang tentunya perlu diketahui dan selanjutnya dilestarikan. Proses pelestarian agar tidak punah tentu saja perlu pembinaan. Pembinaan yang telah dilakukan terhadap seni ukir khas Madura oleh

budayawan Edhi Setiawan adalah dengan cara memberi bantuan modal dan pemasarannya (Saptowalyono; 2005 : 13). Pembinaan yang dilakukan tidak hanya cukup pemberian modal saja. Pembinaan ketrampilan dan pengenalan berbagai motif tentunya juga sangat menunjang. Lestarinya seni ukir selain dibina juga perlu dibarengi dengan pemasaran yang lancar. Memang pemasaran seni ukir kayu khas Madura oleh pengusaha Edhi Setiawan (Saptowalsono; 2005 : 13) selain untuk konsumsi lokal juga kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya. Cara lain yang telah dilakukan adalah mengikuti pameran-pameran.

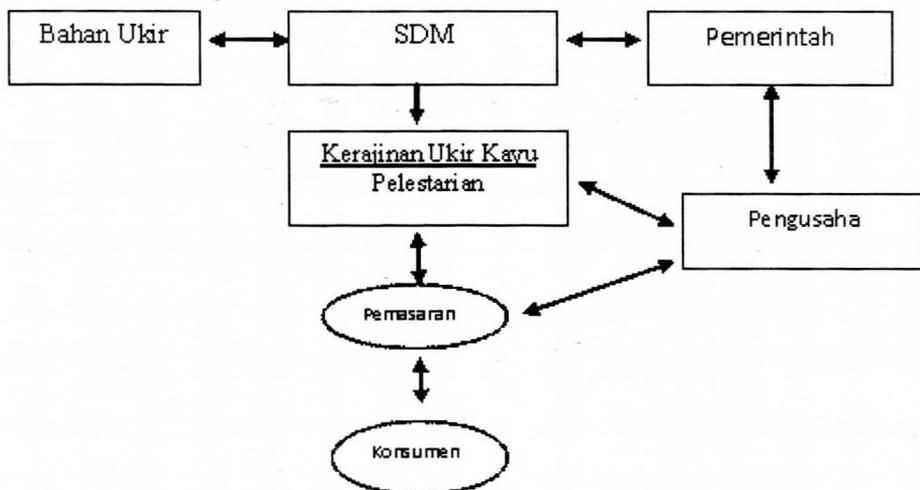
Menurut Haryadi dkk (1998 : 30) kemampuan usaha kecil untuk tumbuh dan berkembang sangat dipengaruhi oleh kondisi eksternal dan internal. Faktor-faktor eksternal yaitu kebijakan, struktur pasar yang bekerja, akses informasi dan pelayanan serta jenis komoditas yang disediakan. Sedang faktor internal seperti strategia pemasaran, pola-pola produksi, pengelolaan ketenagakerjaan serta kewirausahaan. Menurut Saleh (1991 : 20) bahwa dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan industri dalam negeri, bentuk kebijakan yang telah dijabarkan adalah pelaksanaan SII (Standarisasi Industri Indonesia), yang pada hakekatnya merupakan suatu unifikasi dan penyederhanaan terhadap standar produksi secara nasional.

Pelestarian didefinisikan sebagai proses, cara, perbuatan melestarikan; atau perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan; pengawetan; konservasi, (Departemen Pendidikan Nasional; 2005 :665). Pelestarian dalam penelitian ini dimaksudkan menggali bagaimana para perajin ataupun para pengusaha kerajinan ukir kayu Madura, berupaya agar kerajinan ukir kayu ini tetap bertahan dan berkembang dengan baik di era global ini.

Difinisi pemasaran adalah proses, cara, perbuatan memasarkan suatu barang dagangan, atau perihal menyebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat. Pemasaran jauh adalah cara penawaran dan penjualan produk atau jasa melalui teknologi siaran televisi atau

telepon (Departemen Pendidikan Nasional; 2005 : 834). Pemasaran dalam penelitian ini adalah mengkaji bagaimana para perajin ataupun para pengusaha kerajinan ukir kayu Madura ini memasarkan produk-produknya, baik secara tradisional atau secara modern (E. marketing).

Skema alur pemikiran penelitian ini sebagai berikut :



Manusia dengan bekal pengetahuan budayanya, memanfaatkan potensi alam (kayu bahan ukir), untuk dijadikan barang kerajinan ukir. Barang kerajinan ukir dimanfaatkan oleh konsumen dan pengusaha, dengan begitu terjadilah pemasaran. Jika pemasaran baik produksi seni ukir akan terus tumbuh dan berkembang. Dengan demikian akan terjaga kelestariannya. Pemerintah membantu kerajinan ukir lewat koperasi dan dinas-dinasnya, juga membantu pengusaha melalui upaya pelestarian dan pemasaran agar budaya ukir tetap eksis dan berkembang.

Penelitian tentang seni ukir kayu ada beberapa antara lain yang berjudul Risalah dan Kumpulan Data Tentang Perkembangan Seni Ukir Jepara yang diterbitkan oleh Pemda Tingkat II Jepara pada tahun 1979. Dalam buku ini dibahas tentang tinjauan umum Kota Jepara, seni

ukir Jepara dan proses perkembangannya. Dalam buku yang berjudul *Seni Dekorasi dan Kerajinan* terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1982-1983, berisi tentang Seni Dekorasi tentang unsur Dekorasi, Komposisi dan praktek Seni Dekorasi. Pada subbab unsur tiga dimensi dikatakan bahwa benda alam (dalam hal ini kayu) yang dapat dipakai untuk pembuatan ukiran kayu dan patung antara lain kayu sawo, jati, pinus, sonokeling, nangka dan sebagainya. Buku yang ditulis oleh Soepratno yang berjudul *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa* yang diterbitkan oleh Effhar Offcet Semarang berisi tentang mengenal motif ukiran, menggambar motif ukiran, hasil-hasil menggambar, mengenal kayu, peralatan mengukir kayu, mengukir kayu secara tradisional, contoh-contoh cara membuat barang kerajinan dan finishing serta hasil-hasil seni ukir kayu. Jadi buku ini membahas motif dan praktek mengukirnya. Penelitian yang dilakukan saat ini adalah tentang kerajinan ukir kayu Madura. Titik berat penelitiannya mengkaji kerajinan ukir kayu Madura baik usaha kerajinan dan seni ukir atau motif-motif serta makna budayanya. Disamping itu juga mengkaji tentang upaya-upaya pelestarian dan jaringan pemasarannya.

Penelitian ini dilakukan di Desa Karduluk Sumenep Madura. Dasar pertimbangan pemilihan daerah ini karena di daerah ini seni ukir kayu khas Madura masih tetap hidup. Disamping itu separuh dari penduduk desa ini bermatapencaharian sebagai pengukir kayu. Di desa ini pula peraih upakarti Presiden RI untuk Jasa Pengabdian dalam usaha Pengembangan Industri Kecil dan Kerajinan berhasil membina 15 pengusaha kerajinan ukir kayu khas Madura untuk tetap eksis.

Lingkup meterinya : gambaran umum keadaan wilayah, riwayat kerajinan ukir di Madura, perusahaan ukir Madura, kerajinan ukirnya, pelestarian dan pemasaran kerajinan ukir kayu Madura.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*), pengamatan terlibat dan observasi. Wawancara dilakukan

kepada 7 orang pengusaha perajin seni ukir kayu, (terdiri dari 5 pengrajin kecil dan 2 pengrajin sedang) 4 orang tenaga kerja kerajinan ukir, 1 (seorang) budayawan atau tokoh budaya, 2 orang pejabat dari instansi-instansi terkait serta 1 orang tokoh masyarakat. Pengamatan dilakukan sesuai dengan data yang diperlukan untuk memperkuat atau mendukung analisis. Observasi dilakukan terhadap obyek-obyek yang sesuai dengan materi penelitian. Dalam penelitian kebudayaan Setya Yuwana Sudikan (2001 : 106) mengatakan ada 3 aspek budaya yang menjadi perhatian yaitu : kata-kata, tingkah laku dan obyek yang berupa benda-benda hasil karya manusia. Maksudnya adalah kata-kata yang diucapkan informan saat wawancara mendalam, tingkah laku informan yang diperoleh melalui pengamatan terlibat dan obyek hasil karya manusia yang diperoleh melalui pengamatan penelitian.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti sangat memperhatikan kata-kata yang diucapkan dan tingkah laku informan serta hasil kerja dari para informan.

Di daerah ini ada 3 pengrajin sedang (memiliki tenaga 10 – 50 orang), dan yang menjadi informan 2 orang. Untuk berjumpa dengan pengrajin sedang sangat sulit karena saat penelitian (Mei) sedang mempersiapkan pameran yang akan diprakarsai oleh Disperindag dan Disparbud. Begitu pula menggali motif asli dan maknanya, mengalami kesulitan, karena generasi saat ini jarang yang mengetahuinya khususnya tentang makna.

Analisa data dilakukan dengan cara, data yang terkumpul diklasifikasikan dan disusun menjadi tulisan yang bersifat deskriptif kualitatif. Penyajian laporan disusun menjadi 5 bab.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA KARDULUK

A. Kondisi wilayah

Desa Karduluk merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep, yang terletak di sebelah timur dari kota kecamatan dengan jarak 5 km. Desa ini berada di arah selatan dengan jarak 25 km dari kota kabupatennya. Untuk menuju ke desa ini, cukup mudah apabila menggunakan kendaraan sendiri karena wilayah desa ini dilalui Jalan Raya Sumenep-Surabaya. Namun bilamana naik bus umum dari Sumenep ke desa itu dapat memakan waktu hingga satu jam, karena pemberangkatan angkutan desa itu harus menunggu hingga penumpangnya penuh. Wilayah desa ini terletak di pinggir pantai dengan ketinggian 0-100 m dpl (diatas permukaan air laut). Keadaan wilayah cukup datar hingga berombak. Di pinggir pantai kondisinya datar dan makin ke arah pedalaman agak meninggi dengan kemiringan 3 % (monografi; 2006 : 5). Oleh karena itu drainase air cukup lancar, sehingga tidak pernah terjadi banjir akibat genangan air. Daerah datar pinggir pantai inilah terletak jalan raya Sumenep-Surabaya. Dengan demikian apabila melewati jalan ini, dapat melihat laut dengan banyak perahu dan tongkang-tongkang berlalu-lalang. Sedang di pinggir pantai terlihat banyak perahu tongkang ditambatkan secara berjajar.

Sebagai wilayah yang dilalui jalan raya Sumenep-Surabaya, maka prasarana jalan di daerah ini cukup baik yaitu ada 10,8 km jalan aspal,

makadam (batu) ada 8,8 km, paving 1,05 km dan jalan tanah 16,65 km. Kantor Kepala Desa Karduluk, juga terletak di pinggir jalan raya ini, namun agak masuk 100 m, menghadap ke timur. Depan kantor ada jalan desa, sedang depan kantor ini terdapat lapangan olah raga yang cukup luas yang dapat digunakan untuk sepak bola. Bagian depan dari Kantor Desa Karduluk terdapat bangunan yang digunakan sebagai puskesmas pembantu.

Luas wilayah Desa Karduluk tercatat 1.112,310 Ha yang berupa tegal ada 61,47 % (683,800 Ha), pekarangan 28,15 % (313,090 Ha), tanah kas desa 7,46 % (83,040 Ha) dan lain-lain 2,92 % (32,400 Ha), (monografi; 2011 : 6). Desa Karduluk terdiri dari 13 dusun yaitu : Blajud, Dunggaddung, Daleman, Rengpereng, Moralas, Pelalangan, Galis, Madak, Bapelle, Topoar, Beruh, Somangkaan dan Bandungan. Dari 13 dusun yang banyak terdapat pengrajin ukir kayu adalah Somangkaan, Danggaddung, Topoar dan Bandungan.

Pemukinam penduduk menyebar atau tidak menggerombol, sehingga setiap rumah memiliki lahan pekarangan yang cukup luas. Pada umumnya sebagian lahan pekarangan ini digunakan untuk menaruh kayu bahan baku ukir dan untuk bekerja sebagai pengrajin ukir, tempat ini disebut "*mebel*". Di Desa Karduluk tercatat ada 167 unit "*mebel*" (Desa Karduluk; 2011 ; 6). Bagian lain dari pekarangan, pada umumnya ditanami pohon buah-buahan dan sayur-sayuran juga pohon kepala. Berdampingan dengan pekarangan terletak tegalan, yang pada waktu penelitian berlangsung sedang ditanami tembaau, dan ada pula menanaminya dengan kedelai, kacang tanah, jagung. Namun yang terbanyak penduduk menanam dengan tanaman tembakau.

B. Keadaan Penduduk

Data monografi Desa Karduluk tahun 2011, menunjukkan bahwa jumlah penduduknya ada 11.228 jiwa yang terdiri dari laki-laki 25.523 jiwa (49,19 %) dan perempuan 5.705 jiwa (50,81 %). Berdasarkan kepala

keluarga (KK) ada 3.043, sehingga rata-rata setiap KK beranggotakan 3-4 jiwa.

Dari data monografi tersebut juga dapat dilihat jumlah penduduk menurut umurnya. Penduduk Desa Karduluk yang berumur kurang dari 15 tahun berjumlah 1.732 jiwa, sedang yang berumur lebih dari 65 tahun ada 208 jiwa. Dengan demikian angka beban tanggungan penduduk ada 21,02 % (dengan rumus penduduk dibawah umur 15 tahun ditambah penduduk umur lebih dari 65 tahun, dibagi penduduk berumur 15-64 tahun, kali 100 % (Universitas Indonesia; 1980 : 16). Angka beban tanggungan 21,02 % yang berarti bahwa tiap 100 orang yang produktif (umur 15-64 tahun) harus menanggung 21-22 orang yang tidak produktif. Jadi sebagian besar penduduk Desa Karduluk adalah usia produktif.

Keadaan penduduk berdasarkan matapecaharian, berdasarkan monografi tercatat bahwa sebagai pengrajin ada 504 jiwa. Namun menurut para informan bahwa penduduk yang bekerja di kerajinan ukir kayu ini lebih dari separuh penduduk. Memang yang disebut pengrajin ini pengusaha kerajinan yang memiliki tenaga buruh. Jadi karena disini tercatat 504 pengrajin walaupun sebagian besar pengrajin kecil, jumlah yang bekerja di bidang ukir-ukiran tentu saja melebihi separuh penduduk berusia produktif.

Keadaan penduduk menurut pendidikan yang tercatat di monografi Desa Karduluk tahun 2011 sebagai berikut. Penduduk yang memiliki ijazah tetingginya SD ada 3.571 jiwa (72,26 %), SLTP ada 737 jiwa (14,91 %), SLTA ada 486 jiwa (9,84 %) dan Perguruan Tinggi ada 148 jiwa (2,99 %). Namun bila diprosentasikan dengan seluruh jumlah penduduk maka prosentase berubah dan akan terlihat bahwa yang belum atau tidak sekolah jumlahnya sangat banyak yaitu 56,2 % (lebih dari separuh penduduk). Dengan demikian benar bahwa karena kerajinan ukir memberi upah yang menjanjikan maka banyak yang menekuninya dan tidak begitu mementingkan pendidikan. Keadaan

penduduk berdasarkan agama yang dianut, di monografi menunjukkan bahwa seluruh penduduk beragama Islam. Jumlah prasarana ibadah ada 18 masjid dan 2 mushola walaupun desa ini hanya terdiri dari 13 dusun.

C. Keadaan Sosial Budaya

Dalam hubungannya dengan agama yang dianut mayoritas masyarakat, sudah barang tentu budaya daerah ini sangat kental dengan tradisi Islam. Hal ini terlihat pada peringatan tahun baru Hijriyah, dengan melakukan doa bersama di masjid dan mushola. Kemudian ketika menjelang Romadhon, masyarakat berbondong-bondong mendatangi kuburan/makam orang tua maupun kerabat dan para leluhurnya untuk membersihkan dan melakukan tahlilan bersama di masjid dan mushola dan makan bersama saat itu juga. Dalam bulan Maulud, untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, diadakan ceramah keagamaan di masjid atau mushola atau di rumah warga dengan menyediakan berbagai macam hidangan: makanan, nasi tumpeng, buah-buahan dan lain-lainnya.

Budaya ke Islaman yang lain, terlihat dalam mengirim doa untuk orang tua/leluhur, yaitu dengan cara mengundang tetangga atau kenalan untuk berdoa bersama yang dinamakan *kouleman/kondangan*. kegiatan ini dilakukan sampai 7 hari setelah meninggal yang disebut *tahlilan*. Selanjutnya pada hari ke 40 disebut *pa'pholo*, hari ke 100 disebut *nyatos* dan 1000 harinya disebut *nyebuh*. Perhitungan menggunakan penanggalan Jawa.

Budaya lainya saat akan dikaruniaai anak pertama. Ketika kehamilan menginjak usia 7 bulan maka diadakan tradisi yang disebut *polat betteng* yaitu suami-isteri tersebut dimandikan bersama di halaman. Air mandi diberi kembang dan menyiramkan kebadan dengan memakai *cewok* (gayung dari kelapa yang pegangannya dari pohon beringin).

Selesai mandi, *cewok* kemudian dilempar ke atas genting oleh dukun. Jika posisi *cewok* telentang diramalkan anak akan lahir perempuan, bila tengkureb yang lahir laki-laki.

Sosial budaya dalam sumbang menyumbang dalam kematian, ibu-ibu apabila melayat menyumbang berupa beras *satu gantang* (3 kg), sedang bapak malam harinya tahlilan selama 7 hari dari jam 19.00 hingga jam 20.00. Dalam hajatan perkawinan, apabila masih saudara, bapak menyumbang Rp. 500.000,- sedang ibu-ibu beras, telur, gula pasir, minyak. Banyak sedikitnya tidak ada aturanna, tergantung masing-masing orang. Yang jelas, sumbangan-sumbangan ini dicatat dengan rapi karena hal dan ini akan diperhitungkan pada saat sebaliknya.

Ada pula yang menyumbang berupa snak, ini biasanya dibicarakan dulu antara penyumbang dan yang disumbang terutama jenis, jumlah dan waktu digunakannya.

Gotong royong dalam pekerjaan ukiran, misal saat penggalangan dana untuk mendirikan mushola. Cara yang dilakukan adalah, dana mushola yang berupa uang dibelikan bahan untuk membuat *kurungan* (sangkar ukiran). Satu kurungan biasanya dikerjakan 10 orang. Orang-orang yang mengerjakan dikirim oleh para pengrajin (sesuai dengan keahliannya). Satu hari tim tersebut menyelesaikan 2 kurungan yang apabila dijual harganya a Rp 150.000,-. Uang ini masuk dana mushola setelah dikurangi untuk biaya konsumsi pengerjaannya.

Gotong royong pekerjaan ukir yang lain adalah pada waktu mengerjakan barang bawaan kawin. Barang bawaan kawin biasanya digotong royongkan dalam pengerjaannya sebagai berikut. Ranjang diselesaikan 5 orang, lemari 5 orang, kursi 10 orang, bufet 5 orang, cermin hias 2 orang, jadi 27 orang. Setiap pengrajin mengirim tenaga sesuai dengan keahlian dan jumlah yang dibutuhkan. Jumlah orang dan keahliannya ini dan siapa yang mengirim semua dicatat, karena pengembalian juga harus sama.

BAB III

KERAJINAN UKIR KAYU DI DESA KARDULUK

A. Riwayat Kerajinan Ukir Kayu

Berdasarkan legenda bahwa pada masa Kerajaan Majapahit diperintah Raja Brawijaya, banyak terdapat ahli pahat dan ukir. Salah satu diantaranya yang paling terkenal halus dan bagus buatannya adalah yang bernama Prabangkara. Raja ingin memanfaatkan keahlian pemahat ini untuk menunjukkan bahwa permaisurinya sangat cantik jelita. Hasil pahatan ternyata sangat menakjubkan karena patung yang diwujudkan dalam keadaan tanpa busana itu persis sama dengan aslinya. Bahkan tahi lalat yang terletak dipangkal paha permaisuri itupun letak dan keadaannya sangat tepat. Oleh keadaan tersebut raja menjadi curiga dan murka, menganggap bahwa ahli pahat tersebut telah berbuat tidak senonoh terhadap permaisurinya. Maka dihukumilah pemahat tersebut dengan cara diikat di layangan besar. Kemudian layangan tersebut diterbangkan ke udara hingga sangat tinggi dan talinya diputus. Layang-layang besar itupun terbang tinggi dan terombang ambing di udara, yang menjadikan peralatan pahat ukirnya berjatuh. Ada yang jatuh di Jepara, Madura dan Bali. Pada tempat jatuhnya peralatan pahat ukir tersebut akhirnya penduduk banyak menjadi pengrajin ukir. Karena ukir-ukiran itu dipengaruhi oleh faktor lingkungan di sekelilingnya, maka timbullah motif Jepara, Madura dan Bali.

Sedang layangan besar yang dinaiki ahli pahat Prabangkara konon akhirnya jatuh di negeri Cina dan selanjutnya tidak ada kabar beritanya. Jadi tidaklah mengherankan bahwa Negeri Cina banyak ahli ukir yang handal (Desa Karduluk; 2010 : 2-3).

Riwayat lain yang senada adalah bahwa ketika Kerajaan Majapahit runtuh diserang musuh, maka pada ahli seniman Hindu di kerajaan tersebut melarikan diri dan tersebar ke berbagai daerah. Di dalam pengembaraannya seniman-seniman tersebut tetap mengembangkan keahliannya. Seniman-seniman yang tersebar ini tentu saja menyesuaikan dengan daerah baru, sehingga timbullah motif-motif kedaerahan. Motif-motif ukir yang terkenal dikemudian hari adalah motif Majapahit, Jepara, Bali, Mataram, Madura dan lain-lainnya (Pemda Jepara; 1979 : 5).

Riwayat kerajinan ukir kayu Madura (khususnya Desa Karduluk) berdasarkan wawancara dengan sekretaris desa (Drs. Suaidi) dan tokoh pengrajin ukir (H. Slamet Widodo/Slamet Mamik) adalah sebagai berikut bahwa kerajinan ukir kayu berkembang di Desa Karduluk, karena leluhur mereka adalah ahli ukir kayu orang Cina yang beristeri orang Karduluk. Mereka menetap di Karduluk, beranakpinak dan mengajarnya menjadi pengrajin ukir. Mereka memanggil leluhurnya dengan panggilan "Cek"/Tjek yang artinya kakek. Keturunan langsung mereka yang masih hidup dan dianggap tokoh ukir karena ukirannya bagus yaitu Mashuri (berumur 87 tahun) dan keponakannya yang bernama Fauzan (umur 42 tahun). Mashuri sudah tidak aktif mengukir karena usianya sudah tua, sedang Fauzan menjadi pengusaha dan pengrajin ukir handal.

B. Pengrajin Ukir Kayu

Pengertian pengrajin sama dengan kata perajin (Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan; 2005 : 922) yaitu orang yang pekerjaannya (profesinya) membuat barang kerajinan. Sedang kerajinan adalah

perusahaan (kecil) yang membuat barang-barang sederhana yang mengandung unsur seni. Pengrajin ini dalam bekerja dibantu oleh tenaga kerja. Perajin sesuai dengan definisinya yaitu yang pekerjaannya membuat barang kerajinan (barang yang mengandung unsur seni), maka jelas orang ini yang melaksanakan tugas pokok dan sekaligus menjadi managernya.

Berdasarkan jumlah tenaga kerja yang membantu dan diupah maka usaha sebagai pengrajin dikelompokkan menjadi 3 yaitu pengrajin kecil, sedang dan besar. Pengrajin kecil jumlah tenaga kerja kurang dari 10 orang, pengrajin besar memiliki lebih dari 50 tenaga kerja.

Telah diuraikan bahwa berdasarkan riwayatnya penduduk Desa Karduluk sebagian keturunan leluhur yang ahli ukir dan sebagian yang lain bukan keturunan langsung tetapi mau belajar ukir. Berdasarkan wawancara, informan menjelaskan bahwa hampir semua penduduk atau separo lebih penduduk bekerja sebagai perajin ukir kayu. Memang kalau dilihat daerahnya yang terdapat *tegal*/pekarangan yang cukup subur, namun sebagian besar penduduk bekerja sebagai pengrajin ukir. Hal ini karena mereka berpendapat bahwa bekerja sebagai pengrajin mengunungkan. Oleh karena itu usaha pertanian dilakukan dengan cara mengupahkan pada buruh tani. Upah sehari sebagai pengrajin dapat untuk mengongkosi buruh tani 2 hari, disamping itu bekerja sebagai pengrajin tidak kpanasan karena melakukan pekerjaannya di dalam ruangan. Pekerjaan yang seperti ini menjadikan sebagian besar penduduk menjadi pengrajin. Pengrajin yang memiliki modal menjadi pengusaha.

Berdasar data monografi jumlah pengrajin 504. Dari sekian banyak pengrajin tersebut 501 sebagai pengrajin kecil yang hanya memiliki tenaga kurang dari 10 orang. Pengrajin kecil ini bahkan sebagian besar hanya memiliki tenaga kerja 3 orang. Pengrajin-pengrajin kecil ini pada umumnya hidup pada musim panen, karena banyak orang membeli atau membutuhkan hasil ukir-ukirannya. Apabila musim sepi, pengrajin kecil ini pada umumnya berhenti berproduksi dan kembali menjadi tenaga kerja di tempat pengrajin yang besar. Begitu pula dengan

pengrajin sedang, pada waktu sepi banyak tenaga kerja diberhentikan, mereka berproduksi hanya mengerjakan pesanan saja. Mereka takut memproduksi barang bukan pesanan. Hal ini karena barang yang dipajang biasanya lama laku, sehingga modal tidak berjalan, berarti rugi. Kerugian yang berlarut-larut inilah yang memaksa barang tersebut dijual murah.

Pengrajin sedang, jumlahnya hanya 3 (tiga) dan inilah yang biasanya punya tempat kerja dan ruang penyimpanan. Mereka ini biasanya sudah mempunyai jaringan pemasaran dan sering mengikuti pameran.

Mengenai tenaga kerja ukir kayu tentu saja penduduk Desa Karduluk dan ini biasanya bukan saudara. Para pengrajin biasanya berebut untuk bisa mendapatkan tenaga kerja yang bagus dalam arti hasil kerjanya disenangi masyarakat. Oleh karena itu pengrajin kemudian mengirimkan bahan ke rumah tenaga kerja tersebut, agar dikerjakan di rumah masing-masing. Dengan cara tersebut pengusaha juga memperoleh keuntungan dapat menekan biaya produksi. Apabila bahan dikirimkan ke rumah tenaga kerja, berarti pengrajin tidak mengeluarkan ongkos produksi paling tidak untuk makan, minum, rokok dan nyamikan. Di daerah ini jam kerja dimulai jam 08.00 pagi dan diakhiri jam 16.30. Pekerja makan nasi 3 kali yaitu pagi, siang, sore. Kemudian jam 10 dan jam 15 makan nyamikan dan disamping itu masih harus disajikan rokok 1 bungkus per orang. Oleh karena itu tenaga kerja ini sifatnya labil yaitu apabila musim rame, mereka kemudian menjadi pengusaha dan tidak mau menjadi pekerja lagi. Oleh karena itu menurut pengakuan pengusaha, daerah ini sebenarnya kekurangan tenaga ukir.

C. Kerajinan Ukir Kayu

1. Bahan Baku

Bahan baku kerajinan ukir kayu di desa ini adalah kayu jati, mahoni, nangka, juwet, mimba, akasia (kornis). Kayu ini didapat dari desa atau

dari Perhutani. Kayu jati dan mahoni dari Perhutani, sedang dari desa kayu nangka, juwet, mimba, jati dan mahoni. Membeli langsung pada Perhutani dilakukan dengan cara mengikuti lelang. Yang mengikuti lelang ini biasanya pengusaha sedang dan besar. Hal ini karena selain memiliki modal besar juga memerlukan jumlah bahan baku kerajinan yang banyak. Sedang pengusaha kecil yang hanya membutuhkan bahan baku tidak begitu banyak, mereka membeli di desa atau di tempat *somir* (pengrajin kayu dengan mesin). Di sini mereka dapat memilih sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan. Di Desa Karduluk terdapat 10 *somir*.

Bahan baku kayu juga bisa didapat dengan cara membeli langsung atau disetori oleh pengepul-engepul kayu atau dari daerah pemilik bahan. Menurut informan karakteristik dari kayu-kayu tersebut sebagai bahan baku, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 : Karakteristik Kayu Bahan Baku Ukir di Desa Karduluk

| No | Jenis Kayu | Karakteristik |
|----|------------|--|
| 1 | Jati | Kuat, mudah diukir, warna netral bagus Tidak mudah patah, warna merah tua/marun |
| 2 | Mahoni | Ringan, warna kuning (banyak yang tidak suka) |
| 3 | Nangka | Kuat, mudah berubah bentuk (<i>ngulet</i>), warna kemerahan |
| 4 | Juwet | Kuat, mudah berubah bentuk (<i>ngulet</i>), warna merah |
| 5 | Mimba | Kuat, mudah berubah bentuk (<i>ngulet</i>), warna merah |

Sumber : Hasil Wawancara dengan informan Desa Karduluk Tahun 2013

Dari beberapa jenis kayu tersebut, yang paling mudah diukir adalah jati kemudian yang mudah selanjutnya mahoni dan nangka. Menurut para pengrajin jenis kayu yang paling bagus warnanya adalah kayu jati dari Kangean, yaitu berwarna agak kuning kecoklatan.

Apabila bahan baku masih berujud kayu glondongan, maka kayu tersebut kemudian digergaji dengan mesin. Setelah digergaji, kayu yang didapat dari Perhutani ini bisa langsung diproses, karena kayunya sudah kering. Tetapi apabila didapat dari desa yang biasanya masih basah, maka setelah digergaji kemudian dikeringkan dengan cara disandarkan agak didirikan hingga setengah kering, baru bisa diproses ukir. Mengukir kayu mudah dilakukan pada kayu yang setengah kering. Pada kayu yang sudah kering, mengukir kayu akan mengalami kesulitan terutama pada kayu nangka, karena terlalu keras. Oleh karena itu dikerajinan ukir ini setelah kayu dipotong dan diukur dan dirancang sesuai dengan kebutuhan, kemudian diukir dan pekerjaan terakhir adalah ngrakit. Jadi ngrakit dilakukan setelah diukir dan bahan baku kayu telah kering.

Mengenai bahan kayu ukir saat ini sulit didapat. Hal ini karena di Pulau Madura sendiri hutan sudah menipis, begitu pula kayu lokal (desa). Apabila beli di Perhutani biasanya di KPH Bojonegoro atau KPH Madura. KPH Madura wilayahnya di Pulau Kangean, Pulau Sapudi dan lain-lainnya, yang kesemuanya harus menggunakan perahu dengan jarak yang cukup jauh. Begitu pula apabila beli di Bojonegoro ongkos transportasi juga cukup mahal. Oleh karena itu bahan baku ukir ini selain sulit didapat juga harga menjadi cukup mahal. Menurut Suaidi (Sekdes Desa Karduluk), saat ini penduduk telah sadar terhadap kesulitan bahan baku kayu ini. Oleh karena itu sebagian besar penduduk telah menanam pohon jati mas dipekarangan dan *tegalnya* masing-masing. Dengan harapan pohon jati mas yang cepat besar ini, cepat dapat dipanen dalam waktu kurang dari 6 tahun. Dalam kesulitan bahan baku ini, peraturan pemerintah bahkan menyulitkan pengrajin yaitu adanya peraturan yang melarang membawa kayu ke lain daerah (kecamatan) tanpa surat izin walaupun itu miliknya sendiri. Oleh karena itu pernah terjadi beberapa orang pengrajin dihukum karena aturan tersebut. Aturan inilah yang dianggap tidak pro rakyat.

2. Karakteristik Ukir Kayu

Dari hasil wawancara dengan para informan bahwa kerajinan ukir kayu Desa Karduluk memiliki motif asli yang bernama ; Nyiur Undung, Klampokan, Mareyep, Panah Racut, Kembang Tabur, Jengoleng, Tangkatang, Daun Tangkil, Bernih, Daun Rapet. Motif-motif tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar-gambar Motif Ukiran



Jengoleng



Marenyep



Nyiur Undung



Daun Tangkil



Daun Rapet



Kembang Tabur



Klampokan



Tangkatang



Bernih

Ciri khas dari motif ukir kayu Karduluk yaitu ada awal dan ada akhir. Motif ini melambangkan tata kehidupan orang Madura yaitu ada awal dan akhir kehidupan. Motif ukir mengambil flora dan fauna yang ada disekelilingnya. Mengenai makna motif tersebut ada yang diketahuinya dengan baik, namun sebagian besar hanya sekedar saja.

Motif Nyiur Undung dimaknai sesuai dengan bendanya yaitu nyiur (kelapa), undung (keadaan yang lemas). Dengan begitu nyiur undung menggambarkan sifat orang Madura yang sangat berguna seperti pohon kelapa, tegas tapi juga bisa lemas atau bijaksana.

Motif Klampokan, bentuknya seperti Nyiur Undung tetapi mengambil model daun sukun. Ini melambangkan orang Madura diharapkan dapat besar, kokoh, rimbun, sehingga dapat menjadi pelindung. Disamping itu juga berumur panjang dan buahnya dapat berguna untuk makan sebagai pengganti nasi.

Motif Jenggoleng, bentuknya sambung menyambung tidak terputus-putus. Diharapkan orang Madura dalam hidup dapat tersambung keanak cucu dan saling terhubung tidak terputus.

Motif Tangkatang, bentuk daun dan pohon kecil-kecilan seperti tanaman merambat yang melilit ke atas. Melambangkan bahwa orang

Madura walaupun menjadi orang kecil tapi mempunyai cita-cita yang tinggi dan berusaha meraih cita-cita tersebut.

Motif Kembang Tabur, bentuk pohon seperti tanaman hias namun indah. Seperti pohon korsen tetapi lebih kecil indah daunnya dapat obat sakit perut buah berwarna-warni (hijau, kuning dan merah manggis). Melambangkan harapan orang Madura agar mempunyai kehidupan yang berwarna-warni dan indah tetapi dapat bermanfaat bagi orang lain serta harum namanya.

Motif Daun Tangkil, bentuknya daun dan di tengah kumpulan daun terdapat bunga. Sesuai dengan namanya yaitu tangkil (“tangkal”) yang berarti penangkal atau untuk menolak marabahaya atau tolak bala. Dengan demikian motif ini berguna untuk menangkal bahaya atau penyakit. Motif ini biasanya diletakkan di kaki ranjang, di angin-angin pintu atau jendela, juga sebagai hiasan dinding.

Motif Panah Rajut, bentuknya panah. Motif ini biasanya terdapat di “angin-angin” (hiasan ukir di atas jendela atau pintu, tempat angin keluar masuk). Bentuk panah-panah itu melambangkan menjaga keamanan, atau sebagai tolak bala. Jadi motif ini berfungsi sebagai penolak bala.

Motif Marenjep, bentuknya kotak-kotak sama. Ini lambang kesamaan, kesetaraan atau dalam persaudaraan tanpa membedakan. Orang Madura diharapkan mempunyai sifat seperti ini.

Motif Burnih, seperti Kembang Tabur. Ini melambangkan keindahan dan harapan dari orang Madura agar dalam hidupnya bermanfaat bagi orang lain serta menjadikan namanya harum.

Motif Daun Rapat, bentuknya seperti daun kecil yang disusun rapat. Melambangkan harapan agar orang Madura harus selalu rapat, bersatu padu, jangan terpecah-belah, harus saling mendukung dan saling memberi.

Menurut para pengrajin bahwa rumah itu apabila ada ukirannya maka terlihat tidak kaku dan terkesan ada kebijaksanaan di dalamnya.

Secara umum ciri khas ukiran kayu Karduluk adalah ada ujung dan ada pangkalnya dan sambung menyambung. Ini berarti sadar akan hidup dan mati namun keturunan harus sambung menyambung dalam kekeluargaan yang kental, kebersamaan dimana-mana, ketemu di luar walaupun bukan keluarga, dianggap sebagai saudara. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa persaudaraan orang Madura dimana-mana terlihat kental.

Goresan ukiran kayu Desa Karduluk, berbeda dengan daerah yang sudah terkenal ukiran kayunya, seperti Jepara. Goresan ukiran kayu Desa Karduluk lebih terlihat tegas, kaku dan pahatannya dalam. Hal ini karena pengrajin Desa Karduluk dalam melakukan pahatan terhadap kayu, melakukannya tidak di atas meja tetapi langsung ditanah. Oleh karena itu waktu memahat, dapat memukul alat pahatnya dengan mantap. Sehingga hasil ukiran dapat terlihat tegas dan goresannyapun dalam. Namun hasil goresan jadi terlihat kaku, tidak seperti ukiran Jepara yang terlihat lengkung-lengkung bubut tapi dangkal. Menurut keterangan informan, bahwa ketika didirikan koperasi di Desa Karduluk pada tahun 1997, pernah pula studi banding ke Jepara untuk meningkatkan kualitas SDM dalam mengukir. Namun ternyata pengetahuan tersebut tidak dipakai, karena tidak cocok bagi pengrajin Karduluk. Mereka tetap lebih senang dengan caranya, yaitu mengukir langsung ditanah tanpa landasan meja.

Goresan ukiran kayu Desa Karduluk yang terlihat tegas, dalam dan kaku ini menurut mereka bermakna bahwa pengrajin tersebut mempunyai sifat berani, tegas dan apa adanya. Khas lain yang dimiliki ukiran kayu Desa Karduluk adalah catnya yang berwarna warni. Warna tersebut mencontoh dari warna-warna alam. Dengan warna yang bermacam-macam tersebut, menurut mereka akan terlihat semarak. Dulu warna-warna cat itu yang disenangi seperti apa adanya yang terdapat di alam (warna yang tegas), namun sekarang lebih digemari warna kalem atau kusam yang menurut mereka bermakna bersifat bijaksana.

Dari hasil wawancara dengan para pengrajin, diperoleh informasi bahwa mengecat itu modalnya “keberanian dan nekad”. Selanjutnya mereka mengatakan bahwa pengecatan itu “tergantung kondisi jiwa”. Jadi apabila hati pengrajin yang melakukan pengecatan itu sedang kisruh (kalut/gelisah) maka pengecatan akan menghasilkan warna yang kontras. Apabila hati pengecat sedang tenang maka hasil pengecatan akan berwarna *kalem* (kusam atau lembut). Untuk membuat warna kusam, memang membutuhkan keahlian karena warna ini merupakan warna campuran. Misal warna biru agar nampak memudar dicampur dengan warna putih dan seterusnya. Sedang makna dari warna asli dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Makna Warna Cat Ukiran Kayu Karduluk

| No | Warna | Istilah Setempat | Makna Warna |
|----|--------|------------------|------------------------|
| 1 | Hijau | Biru | Kesuburan/keteduhan |
| 2 | Biru | Bunguh | Keabadian |
| 3 | Merah | Merah | Keberanian/kebahagiaan |
| 4 | Kuning | Kuning | Keagungan |
| 5 | Hitam | Warna tanah | Ganas/seram |
| 6 | Putih | Putih | Kesucian |

Sumber : Hasil Wawancara dengan informan Desa Karduluk tahun 2013

Ukir kayu Desa Karduluk dicat berwarna-warni, menurut mereka sangat indah dan semarak. Warna-warni itu seperti yang terlihat pada alam nata ini. disamping itu warna-warni ini melambangkan kehidupan, yang pada kenyataannya warna-warni yaitu : senang susah, tentram-gelisah, kaya-miskin, dan sebagainya. Begitu juga dengan sifat

manusianya ada yang suci, buram, teduh, ganas, dan sebagainya, namun pada umumnya sifat manusia itu campuran.

3. Modal, Produksi, dan Tenaga Kerja

Pengrajin ukir kayu Desa Karduluk dalam melakukan usahanya dari semua responden menjawab menggunakan modal sendiri. Hanya setelah usahanya berjalan agak lancar ada pengrajin yang menggunakan modal pinjaman. Inipun karena pengrajin tersebut mempunyai teman yang bekerja di suatu bank. Pengrajin yang mendapat pinjaman modal dan kebetulan mempunyai teman yang bekerja di kantor-kantor, akhirnya usahanya lancar. Dapat memperbanyak produksi ukirannya dan menjualnya di kantor-kantor temannya. Dengan lancarnya usahanya, maka dia dipercaya sebagai ketua Sentra Kerajinan Ukir Karduluk.

Pengrajin-pengrajin yang lainnya tidak dapat seperti ketua sentra ini, mereka masih tetap dengan modal sendiri. Bank atau pemerintah tidak memberipinjamanpermodalanseperti yang diharapkan. Menurut informan, keadaan ini dimungkinkan karena ketidak adanya kepercayaan terhadap pengrajin ukir Desa Karduluk, yang mereka menyebutnya "*trauma masa lalu*". Saat itu kerajinan ukir mengalami kemunduran setelah masa jaya, maka pada tahun 1997 pemerintah membantu mendirikan koperasi, yang beranggotakan 75 orang. Pemerintah membantu memberikan modal setiap anggota Rp. 15.000,-. Bantuan pemerintah lainnya berupa peralatan (mesin bubut, mesin plang dan mesin nyekat) juga modal koperasi uang 40 juta. Namun bantuan modal tersebut akhirnya musnah karena tidak dikembalikan dan tahun 2000 koperasi bubar.

Produksi. Oleh karena sebagian besar pengrajin bermodalkan uang sendiri yang relatif sedikit, maka mereka jarang yang memajukan hasil kerajinannya. Mereka mengerjakan sebagai pengrajin apabila ada pesanan, yaitu uang muka pemesan digunakan untuk membeli bahan. Mereka tidak berani memproduksi kerajinan ukirnya dengan uangnya sendiri dan memajangkannya untuk dijual. Hal ini memang pernah

mereka lakukan, namun pada akhirnya mengalami kerugian. Pada umumnya barang yang sudah dipajang biasanya lakunya lama dan hanya ditawar dibawah standar harga. Pemasaran hasil yang sudah jadi biasanya lewat perantara, sehingga kesempatan mendapatkan untung sangat sulit didapat.

Bagi pengusaha yang relatif cukup karena mendapat pinjaman modal, mereka mengatakan memproduksi kerajinan ukir cukup banyak baik untuk melayani pemesan ataupun untuk dipamerkan. Tempat pameran ini bukan miliknya tetapi tempat-tempat pameran yang diadakan oleh dinas-dinas tertentu. Kebetulan pemerintah lewat dinas-dinas sering mengadakan pameran baik tingkat lokal, regional ataupun nasional. Dinas pemerintah memang mempunyai aturan yaitu yang boleh mengikuti pameran yang mempunyai hasil produksi cukup banyak. Oleh karena itu Desa Karduluk hanya 3 (tiga) pengusaha yang diperbolehkan mengikuti pameran.

Tenaga Kerja. Kerajinan ukir kayu dalam memilih tenaga kerja diutamakan yang telah dapat melakukan pekerjaan tersebut dengan baik. Pengrajin yang telah mempunyai nama karena hasil pekerjaannya bagus, halus dan disukai banyak orang, biasanya menjadi rebutan para pengusaha. Jadi tenaga kerja pekerja kerajinan ukir, tidak selalu terpancang pada tali kekeluargaan, tetapi justru mengutamakan kualitas.

Dalam memperebutkan pengrajin yang punya nama tersebut, banyak strategi yang dilakukan antara lain dengan cara mengirim bahan ukir yaitu kayu ke rumah pengrajin tersebut. Maksudnya agar pengrajin tersebut mengerjakan di rumahnya, sehingga dapat bekerja dengan tenang, tanpa beban, bebas. Pada pekerjaan ini hanya dibatasi waktu penyelesaiannya, yang diharapkan pengusaha, pekerjaan dapat selesai tepat waktu dengan hasil yang bagus berkualitas dan sesuai pesanan.

Strategi lain dalam memperebutkan tenaga kerja yang bagus adalah dengan cara memberi upah yang lebih atau dinaikkan upahnya, memberi upah tepat waktu, menjalin hubungan emosional. Dalam menjalin

hubungan emosional, misal dengan cara peduli yaitu : ada tunjangan hari raya, hadiah hari raya juga untuk isteri dan anak pengrajin, atau dipinjami uang terlebih dahulu apabila diperlukan.

Sebenarnya dengan adanya kenaikan harga bahan baku ukir yang begitu tinggi ini, sistem mengantar bahan ke tempat pekerja ini lebih menguntungkan pengusaha karena dapat menekan ongkos produksi. Biaya produksi untuk konsumsi di Desa Karduluk cukup tinggi, karena : makan dan minum 3 kali(pagi, siang, sore), rokok 1 bungkus, snak dan kopi satu kali pada jam 14.30. Apabila pekerjaan dikerjakan di rumah tenaga kerja, sudah barang tentu dapat memakan ongkos produksi karena biaya konsumsi sudah menjadi tanggungan mereka masing-masing.

Upah tenaga kerja tidak sama untuk setiap orang. Bagi yang telah mempunyai nama, berkwalitas serta dikerjakan di rumahnya, per harinya Rp. 125.000,-. Sedang yang dikerjakan di rumah pengusaha per hari antara Rp. 25.000,- sampai Rp. 50.000,-pembayaran upah ada beberapa model yaitu : harian, mingguan, borongan dan ada pula yang minta pembayaran duluan.

Dari pengalaman pengrajin, mereka terlebih dahulu bekerja dengan sistem borongan. Untuk upah tenaga kerja sistem borongan dan jenis pekerjaannya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Jenis Pekerjaan dan Upah dengan Sistem Borongan Pada Satu Stel Kursi

| No | Jenis Pekerjaan | Upah Sistem Borongannya | Keterangan |
|----|------------------|-------------------------|------------------|
| 1 | Ngukir | 250.000 | |
| 2 | Ngupet | 400.000 | |
| 3 | Plitur disemprot | 350.000 | |
| 4 | Plitur biasa | 200.000 | |
| 5 | Cat | 100.000 | Cat dari pekerja |

Sumber : Hasil Wawancara dengan informan di Desa Karduluk tahun 2013

Menurut keterangan dari pengusaha ukir yang berhasil, bahwa sebenarnya Desa Karduluk kekurangan tenaga dalam kerajinan ukir terutama tenaga ukir. Sehingga apabila ada pesanan dalam jumlah banyak tidak dapat ditangani dengan cepat.

Tenaga yang kurang ini juga dipengaruhi oleh kondisi tenaga kerja sendiri yang ingin meningkatkan kesejahteraannya. Mereka tenaga kerja senior dan mempunyai nama, pada umumnya kemudian berusaha untuk mandiri menjadi pengrajin. Dengan melepasnya tenaga kerja menjadi pengrajin atau beralih pekerjaan dari tenaga kerja menjadi pengrajin, berarti berkurangnya tenaga kerja di perusahaan induknya. Hal ini selalu terulang yaitu apabila musim rame pembeli yang biasanya sesudah panen khususnya panen tembakau yaitu bulan Juli-Agustus.

D. Pelestarian Ukir Kayu Desa Karduluk

1. Pelestarian Oleh Pengrajin

Kerajinan ukir kayu Desa Karduluk, memang menjadi tumpuan hidup pengrajin desa tersebut. Kondisi alam lingkungan hidup mereka sebenarnya terletak di tepi pantai dengan kondisi tanah pertanian yang relatif subur. Kondisi ini berpotensi untuk bermata pencaharian sebagai nelayan ataupun sebagai petani karena memang sebagian pengrajin memiliki lahan pertanian. Namun para pengrajin ini memilih pekerjaan pokoknya sebagai pengrajin. Mereka merasa bahwa kerja sebagai pengrajin lebih enak dan nyaman. Hal ini karena sebagai pengrajin bekerja di tempat yang teduh, sambil duduk, sesuai dengan ketrampilannya, uang yang didapat lebih pasti dan lebih besar serta tempat kerja dekat atau kadang justru berada di rumahnya. Menurut mereka upah sebagai pengrajin lebih besar yaitu antara Rp. 25.000,- sampai Rp. 50.000,- tergantung kualitasnya. Upah ini sudah pasti ada, tetapi kalau jadi nelayan selain berbahaya atau resiko besar juga hasil tidak pasti, bahkan kadang malah rugi.

Oleh karena itu, mereka juga mengajarkan ketrampilan ukir pada anak-anaknya. Waktu yang digunakan yaitu setelah anak pulang sekolah. Anak-anak pun tidak sulit diajak karena memang sudah menjadi kebiasaan hidup orang Madura, tidak ada orang yang menganggur, semua bekerja, apa saja. Anak-anak dilatih orang tua atau tetangga mereka dengan mengerjakan yang mudah-mudah terlebih dahulu. Apabila sudah bisa, disuruh mengerjakan yang lain yang tingkatannya lebih sulit. Apabila pekerjaan sulit sudah bisa, maka kerja mereka akan mendapat upah sekedarnya sebagai uang jajan. Setelah ukirannya dianggap bagus maka akan mendapat upah yang semestinya sebagai pekerja junior. Dulu sekitar tahun 195-1995, saat itu kerajinan ukir sedang menjadi favorit masyarakat, pesanan sangat banyak. Oleh karena kewalahan memenuhi pesanan para pengrajin mengerahkan tenaga anak-anak, sehingga banyak

anak-anak yang akhirnya putus sekolah. Putus sekolahnya ada kalanya bujukan orang tua atau juga kemauan anak karena merasa sudah dapat menghasilkan uang atau memperoleh upah.

2. Pelestarian Dari Luar Pengrajin

Pelestarian dari luar pengrajin, tentu saja dilakukan oleh pihak yang merasa bertanggungjawab atau menyayangi atau merasa memiliki seni budaya Indonesia yang antara lain berujud ukiran kayu ini. mereka inilah yang berusaha membantu agar seni ukir kayu Karduluk tetap lestari keberadaannya dan bahkan berkembang. Mereka ini pada umumnya adalah kepanjangan tangan pemerintah yang berujud dinas-dinas ataupun perusahaan negara.

Menurut keterangan informan bahwa kerajinan ukir ini pernah juga jaya atau istilah mereka “bum” terjadi sekitar tahun 1985 hingga 1995. Kemudian sesudah itu agak mengalami kemunduran. Oleh karena itu tahun 1997 dibentuklah Koperasi dengan nama KUBP (Kelompok Usaha Bersama Pengrajin). Bantuanpun dikucurkan baik berupa dana untuk modal anggota, untuk modal koperasi dan bantuan peralatan. Namun koperasi ini hanya bertahan hanya 4 tahun karena tahun 2000 koperasi ini bubar dengan kondisi para anggota tidak mau melunasi pinjaman modal, sedang peralatan banyak yang akhirnya digunakan oleh persun-persun pengurus koperasi.

Bantuan yang bermaksud pelestarian datang pula dari bank-bank dan perusahaan-perusahaan negara seperti : PT. Semen Gresik, Pertamina, Telkom, Pelindo, PN. Garam Kalianget dan juga Bank Eksim. Bantuan mereka selain meminjami modaal juga berusaha meningkatkan SDM melalui studi banding ke Jepara (tentang teknik ukir), ke Bojonegoro (tentang bubut) dan tentang manajemen serta penggunaan IT.

Kesemuanya ini bertujuan untuk melestarikan kerajinan ukir kayu Karduluk, agar kualitas ukir meningkat, mengenal dan menggunakan manajemen yang baik dan bisa memasarkan atau mencari jaringan

pemasaran lewat IT. Namun kenyataannya tidak seperti yang diharapkan, ukiran Jepara hasilnya halus dan berkualitas, namun pengrajin Desa Karduluk tidak mau meniru cara kerja pengrajin Jepara yang dirasa kurang cepat, kurang mantap (goresan tidak dalam) dan sebagainya. Perajin ukir Desa Karduluk lebih senang mengukir dengan caranya yaitu bendanya ditaruh di tanah kemudian langsung diukir atau menggambar dengan spidol dikayunya, dan bahkan ada yang tidak digambar dulu, tetapi karyunya langsung diukir.

Dari beberapa bantuan peningkatan SDM dalam rangka usaha pelestarian ini yang masih diingatnya para informan hingga sekarang adalah tentang inovasi yaitu yang diberikan dari Dosen Tri Sakti (Jakarta) atas prakarsa PT. Semen Gresik. Inovasi bentuk ukiran kayu antara lain desain tempat-tempat : tisu, aqua gelas, kartu nama, surat dan lain-lainnya. Selain itu merubah fungsi, yaitu bentuk lama tetapi diubah fungsinya. Tempat tidur diubah menjadi rak buku dengan ukuran lebar 60 cm-70 cm, dan ini dapat untuk memajang piala penghargaan, memajang barang ataupun piagam. Dulu tempat yang berfungsi untuk membatik yang disebut *gawangan* sekarang difungsikan untuk gubug catering. Sedang dinding rumah, sekarang difungsikan sebagai gebyog latar belakang meja pelaminan pengantin atau tempat siraman pengantin. Gerobag panjang difungsikan sebagai pajangan di depan rumah makan atau ditaruh ditaman bunga. Bantuan lain dalam membantu pelestarian ini adalah dengan cara mengajak mengikuti pameran. Pengrajin-pengrajin yang mempunyai stok barang ukiran banyak diajak pameran, sedang ketua sentra bertugas mewadahi hasil ukir para anggotanya. Pameran ada tingkat lokal, regional dan nasional.

Pelestarian lewat pameran ini ternyata sangat efektif karena akan lebih banyak dikenal orang. Desain inovatif juga disenangi masyarakat pada saat ini. namun para informan ini juga mengatakan bahwa desain-desain lama masih banyak permintaannya. Oleh karena itu beberapa informan mengatakan bahwa dalam usaha pelestarian ini pengrajin

harus tetap mempertahankan kualitas ukran dan kayunya. Desain lama tetap diupayakan keberadaanya dan menurut pakemnya sedang desain baru dikembangkan sesuai dengan tuntutan pasar.

E. Pemasaran Ukir Kayu

Kerajinan ukir kayu Desa Karduluk banyak laku pada bulan-bulan sesudah panen tembakau yaitu bulan Juli dan Agustus. Hal ini karena budaya masyarakatnya menunjang yaitu adanya budaya *bawaan kawin*. Dalam adat perkawinan suku Madura, sebelum ijab qobul dilakukan acara *srah-srahan* yaitu pengantin laki-laki harus membawa perlengkapan rumah tangga berupa antara lain : ranjang, lemari, kursi, bufet, cermin hias. Perlengkapan rumah tangga ini semakin bagus barangnya semakin tinggi kehormatannya di masyarakat. Barang yang dianggap bagus di daerah kerajinan ukir ini sudah tentu berujud ukiran halus yang berarti mahal. Pada bulan sesudah panen tembakau biasanya banyak keluarga yang menikahkan anaknya. Ini berarti kerajinan ukir akan ramai pembeli khususnya tingkat lokal. Pembeli tingkat lokal lainnya adalah masyarakat pada umumnya yang ingin membeli perlengkapan rumah tangganya, karena banyak uang sehabis panen.

Pembeli yang tidak mengenal musiman yaitu untuk keperluan perkantoran, masyarakat umum lainnya juga orag asing (turis asing) yang biasanya datang ke Bali. Namun dengan adanya pameran-pameran dan pengenalan lewat brosur atau internet, maka pembeli bisa dari manapun. Kebetulan juga berdampingan dengan Desa Karduluk terdapat pondok pesantren terkenal yaitu Al Amin, yang tidak sengaja mempromosikan keberadaan kerajinan ukir kayu tersebut. Pondok pesantren itu sangat terkenal dan muridnya dari berbagai daerah termasuk Jawa dan luar Jawa(Kalimantan, Sulawesi). Apabila para orang tua menengok anaknya di pondok pesantren ini biasanya ketika pulang singgah dulu melihat ukiran Karduluk dan memesannya. Pengiriman ke luar Madura (Kalimanta, Sulawesi) menggunakan perahu lewat pelabuhan Tanjungbumi, Ketapang, Pasikan, Blega, Pagar Batu.

Jenis barang yang dibeli pembeli lokal dan masyarakat umum biasanya berupa ranjang kraton, lemari, bufet, kursi, pigura, cermin hias, hiasan dinding, kapstok. Sedang para turis asing, biasanya barang kerajinan yang mudah dibawa dan kecil-kecil seperti souvenir, tempat payung, tempat tisu, kotak-kotak perhiasan. Namun ada pula yang membeli hiasan dinding bahkan ranjang keraton. Menurut para informan, orang atau turis asing yang membeli kerajinan ukir kayu ini berasal dari Jerman, Amerika, Italia, Australia, dan ada juga dari Malaysia.

Pembelian barang ukiran kayu ada berbagai cara yaitu langsung datang ke Desa Karduluk, atau memesan melalui telepon ataupun alat teknologi lain seperti internet atau lewat perantara. Setelah memesan sesuai dengan gambar dan ukuran serta harga sudah disepakati, maka biasanya dibayar separuh terlebih dahulu, dan ketika barang diambil pembayaran dilunasi. Apabila penjualan lewat perantara, maka ketika barang akan dibawa, maka saat itu juga harus dibayar lunas. Kerajinan Desa Karduluk oleh Disperindag dibentuk sentra yang anggotanya seluruh pengrajin. Oleh sebab itu apabila barang yang dibeli itu akan diangkat maka harus ada surat izin dulu dari ketua sentra.

Tujuan dibentuknya sentra ini adalah untuk mengkoordinir para pengrajin misal dalam pelaksanaan pameran. Apabila suatu dinas pemerintah mengadakan pameran, maka ketua sentra yang akan menentukan kerajinan ukir apa yang akan dibawa pameran dan barang dari pengrajin siapa saja. Dengan demikian setiap anggota sentra yang barangnya ikut pameran, barang tersebut harus berbeda dengan yang lainnya.

Pada kenyataannya pemasaran sangat ditunjang dengan diadakannya pameran. Namun karena jadwal pameran dinas-dinas atau perusahaan negara ini kadang-kadang saling bersamaan, maka pengrajin ukir terutama Ketua Sentranya mengalami kesulitan dalam melakukan tugasnya. Pameran-pameran ini biasanya diadakan atau difasilitasi oleh Dinas Koperasi, Disperindag, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan lain-lainnya. Pameran yang bersifat lokal biasanya

dalam memperingati hari jadi Kota Sumenep; Hari Koperasi. Sedang pameran regional adalah pada kegiatannya Bank Jatim; Bank Rakyat Indonesia (BRI), Harkap (ini biasanya pindah-pindah kota). Pameran nasional yang pernah dilakukan adalah di Bandung, Jakarta, Medan, Jogja, Bali, Batam, Makasar. Pameran nasional ini dilakukan dalam berbagai macam acara nasional. Menurut pengalaman informan, bahwa setiap pameran biasanya barang habis dan banyak pesanan masuk. Oleh karena itu yang boleh ikut pameran adalah mereka yang mempunyai produk banyak. Sedang produk ukirannya diharapkan harus berbeda jenis barangnya dengan pengrajin yang lain, sehingga terjadi spesialisasi, dan tidak berebut atau bersaing.

Namun pada kenyataannya pemasaran kerajinan ukir kayu di Desa Karduluk terjadi persaingan. Persaingan harga ini, karena tidak ada patokan harga standar. Pada jenis barang yang sejenis masing-masing pengrajin memasang harga yang berlain-lainan. Bahkan parahnya lagi saling membuat isu-isu yang menjebak yang intinya persaingan tidak sehat. Misal si pengrajin A menjual hasil kerajinan ukir satu set kursi seharga 2 juta, maka dia akan menyampaikan kepada tetangganya (yaitu pengrajin B) bahwa kursinya baru saja laku 4 juta. Akibatnya pengrajin B menaikkan harga kursinya dan akhirnya tidak laku karena kemahalan, sedang pengrajin A tetap ada pembelinya, karena harganya tidak mahal. Persaingan yang tidak sehat dalam pemasaran ini adalah tindakan ceroboh pengrajin yang akibatnya merugikan diri sendiri. Hal ini karena ternyata ada beberapa pengrajin yang membeli kerajinan ukir dari daerah lain (misal dari Pasuruan) kemudian dipajang dan dijual dengan harga murah. Jelas barang ini kualitas ukir dan ketebalan kayunya berbeda dengan kerajinan Desa Karduluk, namun penjual mengatakan itu produksi pengrajin desanya. Akibatnya produk kerajinan ukir Karduluk tercemar nama kebesarannya karena sekarang memproduksi barang-barang yang dianggap tidak berkualitas.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang berjudul Kerajinan Ukir Kayu di Desa Karduluk Sumenep Madura dapat disimpulkan sebagai berikut :

Berdasarkan data dan wawancara, lebih dari separuh penduduk Desa Karduluk bermatapencarian dari kerajinan ukir kayu. Keahlian mengukir didapat dari turun-temurun yang menurut legendanya bahwa alat ukir ahli pahat Kerajaan Majapahit jatuh di wilayah desa ini atau orangnyapun menetap dan memperisteri penduduk desa tersebut. Walaupun jumlah pengrajin cukup banyak, posisi usaha kerajinan tidak menentu tergantung rame tidaknya pemesanan. Pengrajin kecil (tenaga kerja kurang dari 10 orang) jumlahnya cukup banyak, bila musim rame (panen tembakau Juli - Agustus). Namun “bulan sepi” pengrajin kecil menutup usahanya menjadi tenaga kerja di pengrajin sedang (tenaga 10 – 50 orang). Lesunya usaha kerajinan ukir kayu ini selain faktor “bulan sepi” juga ongkos produksi tinggi akibat mahal dan langkanya bahan baku serta upah yang kesemuanya menjadikan harga produksi mahal. Apalagi dengan banyak berdirinya perumahan dengan tipe yang relatif sempit, menjadikan animo masyarakat beralih ke perabot rumah tangga yang minimalis.

Karakteristik ukiran kayu Karduluk bisa dilihat dari segi motif, goresan dan cat yang menyala dan berwarna-warni. Ternyata bahwa

ukir kayu Karduluk memiliki 10 motif asli dan ini mengandung makna kenyataan dan harapan hidup orang Madura atau motif berfungsi sebagai tolakbala. Ciri khas yang lain adalah goresan pahatan terlihat dalam dan tajam. Sedang cat warna selain agar terlihat semarak juga mengandung makna tersendiri yang merupakan harapan dalam hidup bagi orang Madura.

Kerajinan ukir kayu Desa Karduluk memang pernah jaya pada tahun 1985-1995, namun kemudian mengalami kelesuan, walaupun tahun 1997 – 2000 pernah didirikan koperasi. Ternyata koperasi ini tidak dapat menolongnya yang akhirnya bubar.

Modal para pengrajin masih tetap sendiri karena tidak dipercaya bank akibat peristiwa bangkrutnya koperasi beserta bantuan modalnya serta bantuan modal peranggotanya, tidak dikembalikan lagi. Oleh sebab itu para pengrajin (khususnya pengrajin kecil) hanya mengerjakan pesanan dan tidak punya stok barang jadi. Pengrajin sedang yang jumlahnya hany 3 orang inilah yang memiliki “*mebel*” (tempat kerja) dan tempat penyimpanan barang serta memiliki stok barang jadi. Tenaga kerja biasanya dipili yang berkualitas (bukan karena saudara). Tenaga kerja yang berkualitas menjai rebutan para pengrajin dan ini biasanya bekerja di rumah masing-masing karena para pengrajin menyeter bahan untuk dikerjakan dengan alokasi waktu dan besarnya upah yang telah disepakati bersama. Walaupun begitu untuk mengekan agar tenaga yang bagus tidak beralih majikan, maka banyak cara majikan untuk memikatnya. Upah tenaga ukir cukup tinggi, sehingga para pengrajin juga merasa berat. Disamping itu karena berkualitas jumlahnya terbatas, maka bagi pengrajin sedang yang memiliki banyak pesanan, merasa bahwa Desa Karduluk masih kekurangan tenaga ukir.

Pemasaran produk bagi pengrajin kecil pada umumnya masih bersifat lokal yaitu untuk “bawaan kawin” dan keperluan rumah tangga. Pemasaran produk pengrajin sedang tidak hanya lokal juga regional, nasional bahkan luar negeri. Hal ini karena pengrajin sedang ini

memang punya stok sehingga kadang diikuti sertakan dalam berbagai pameran yang dilakukan oleh pemerintah lewat dinas-dinas ataupun perusahaan negara dan bank. Dalam pemeran selain memajang produk juga menyebarkan brosur. Ada pula yang telah memasarkan lewat jaringan elektronika seperti internet.

Pelestarian dilakukan oleh para pengrajin terhadap keluarga dan sanak saudaranya melalui latihan hariannya yang telah menjadi sifat orang Madura yang suka bekerja, apalagi upah bekerja dikerajinan lebih banyak dari pada dipertanian, upah para pengrajin mengirim bahan ukir ke tempat tenaga ukir, selain menghemat ongkos produksi juga merupakan salah satu upaya pelestarian.

Pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan cara melibatkannya dalam pemeran, lelang, pembentukan koperasi dan bantuan peningkatan SDM. Peningkatan SDM dengan cara studi banding, pembentukan koperasi, pelatihan manajemen dan pelatihan penggunaan IT untuk promosi dan pemasaran. Selain itu juga pengenalan produk-produk baru yang merupakan hasil inovasi ataupun regenerasi fungsi produk lama. Ternyata bahwa produk hasil inovasi dan regenerasi fungsi banyak peminatnya. Dengan demikian dalam upaya pelestarian ini desain lama tetap diupayakan keberadaannya dan menurut pakemnya, sedang desain baru dikembangkan sesuai dengan tuntutan pasar.

B. Saran

1. Dalam rangka pelestarian kerajinan ukir kayu Desa Karduluk, pemerintah perlu membantu mempermudah perolehan modal dan bahan baku, dengan peraturan-peraturan yang mendukung.
2. Dalam rangka pelestarian dan pemasaran, pemerintah perlu berpartisipasi dengan cara menggunakan produk kerajinan ukir kayu Karduluk, khususnya untuk sekolah-sekolah agar anak didik sejak kecil sudah mengenal, disamping ikut andil dalam memasarkan produk kerajinan ukiran tersebut.

3. Pemerintah perlu membantu perndirian koperasi kerajinan ukir kayu Karduluk yang menyediakan keperluan pengrajin yang berupa peralatan, bahan baku, modal simpan pinjam. Juga membantu peningkatan SDM anggota dengan peningkatan kualitas ukir, manajemen dan penggunaan IT.
4. Pemerintah perlu membantu tersedianya wadah/galeri sebagai pasar hasil produksi di tempat-tempat yang strategis di tigtat desa, kecamatan, kabupaten dan propinsi. Galeri tersebut sebagai ajang pameran dengan harga umum/standar dan terjangkau rakyat yang dilengkapi dengan buku pameran serta alamat para pengrajin.
5. Pemerintah perlu membantu pemasaran hasil produk ukir Karduluk dengan cara peningkatan frekwensi pameran dan pasar lelang, baik di tingkat lokal, regional maupun nasional.

DAFTAR INFORMAN

| No | Nama Informan | Umur | Pendidikan | Pekerjaan | Keterangan |
|----|---------------|------|------------|---------------|--------------------------|
| 1 | Hidayat | 43 | SLTA | Kasi PMP | Kantor Kecamatan Pragaan |
| 2 | Suaidi | 44 | SLTA | Sekdes | Desa Karduluk |
| 3 | Agus Wahyudi | 42 | S1 | Konsultan UKM | Disperindag Sumenep |
| 4 | Syaiful Bari | 52 | SD | Pengrajin | Dunggadung |
| 5 | Wahdi | 50 | SD | Pengrajin | Somangkan |
| 6 | Slamet Riyadi | 50 | SMU | Pengrajin | Pengrajin sedang |

| | | | | | |
|----|----------------|----|--------|-------------|---------------------------|
| 7 | Zainal Abidin | 47 | SLTP | Pengrajin | Dungdadung |
| 8 | Edy Setiawan | 58 | S1 | Budayawan | Mantan Pengusaha |
| 9 | Mashuri | 70 | SR | Tenaga Ukir | Tokoh Pengrajin |
| 10 | Zarnudji | 56 | Sarmud | Pengrajin | Pengrajin sedang |
| 11 | Fauzan | 43 | SLTP | Pengrajin | Keturunan Tokoh Pengrajin |
| 12 | Jamil | 43 | SD | Tenaga Ukir | Blajud |
| 13 | Abdul Rosid | 40 | SD | Tenaga Ukir | Blajud |
| 14 | Habib Durahman | 25 | SD | Tenaga Ukir | Semangkaan |
| 15 | Moh. Moja | 56 | SD | Pengrajin | Blajud |

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional

2005 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1983 *Seni Dekorasi dan Kerajinan*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Desa Karduluk

2011 *Monografi Desa Tahun 2011*. Desa Karduluk, Sumenep

Graaf, De et all

1985 *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa : Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta, Grafitipers.

Haryadi, D. et all

1998 *Tahap Perkembangan Usaha Kecil : Dinamika dan Peta Potensi Pertumbuhan*. Bandung, Akatiga.

Ma'mur, Jamal Asmani

2012 *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta, DIVA Press.

Munawaroh, S.

2010 *Mandiri Dengan Ekonomi Kreatif Desa Karangtengah Imogiri Bantul*. BPSNT Jantra Vol V No. 9 Juni 2010 Yogyakarta.

Pemda Jepara

1980 *Risalah dan Kumpulan Data Tentang Perkembangan Seni Ukir Jepara*, Pemda Jepara. Jepara.

Ponto, Fabiola dan Chris Pujiastuti

2006 *Warna-Warni Mebel Madura, Haruskan Meredup.*
Kompas 7 April 2006 hal 57-59

Pemda Tingkat II Jepara

1979 *Risalah dan Kumpulan Data Tentang Perkembangan
Seni Ukir Jepara.* Pemda Tk. II Jepara.

Purwaningsih, E.

2010 *Pengembangan Ekonomi Kreatif Desa Wisata Candirejo.*
Jantra Vol V No 9 Juni 2010, Yogyakarta : BPSNT

Saptowalyono, A. C.

2005 *Edhi Setiawan dan Usaha Ukir Khas Madura.* *Kompas* 25
Maret 2005

Soepratno

1984 *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa.* Semarang Effhar
Offcet.

Universitas Indonesia

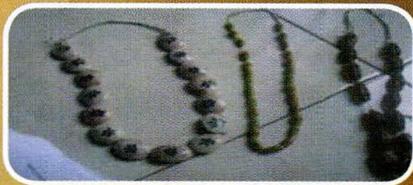
1980 *Buku Pegangan Bidang Kependudukan.* Lembaga
Demografi Fakultas Indonesia. Jakarta

Yuwana, S.S.

2001 *Metode Penelitian Kebudayaan.* Surabaya Citra
Wacana,

PERAKIT MANIK MANIK
DI DESA BEJIJONG,
MOJOKERTO, JAWA TIMUR:
KAJIAN TENTANG UPAYA
PELESTARIAN SISTEM
PENGETAHUAN.

OLEH :
DRA. EMILIANA SADILAH



ABSTRAK

Di Mojokerto, tepatnya di Dusun Kedung Wulan Desa Bejjong; terdapat sekelompok pengrajin perakitan manik- manik yang saat ini kondisinya labil. Perakitan manik- manik muncul sebagai akibat lesunya pasar terhadap industri kuningan. Perakitan manik manik pernah menjadi sangat populer dan merupakan salah satu tuntutan di bidang vision show. Omsetnya pernah mencapai ratusan juta rupiah, namun hanya berlangsung beberapa tahun saja. Dalam perkembangannya, industri perakitan manik manik mengalami gulung tikar. Dalam kondisi seperti itu masih ada pengusaha industri perakitan manik manik yang berusaha mempertahankan dengan memaksimalkan pengetahuan dan ketrampilan yang mereka miliki.

Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui cara memperoleh pengetahuan dan ketrampilan perakitan manik manik dan teknologi perakitan yang digunakan; ingin mengetahui upaya pelestarian pengetahuan dan ketrampilan merakit manik- manik. Metode untuk menjangkau data menggunakan metode kualitatif, dan dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang disajikan dalam bentuk uraian-uraian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan ketrampilan merakit diawali dengan mengikuti kursus, baca buku, dan melihat langsung di suatu daerah yang telah lama memproduksi manik- manik. Kemudian mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan tersebut dengan membuka usaha perakitan manik- manik . Usaha tersebut pernah mengalami kesuksesan hingga banyak merekrut tenaga kerja. Tenaga kerja dari para ibu rumah tangga yang tinggal di sekitar lingkungannya, dan belum memiliki bekal pengetahuan dan ketrampilan yang terkait dengan perakitan manik- manik. Melalui tahapan proses cukup lama akhirnya mereka menjadi mahir. Sayangnya, pengetahuan dan ketrampilan merakit manik- manik menjadi tidak berguna karena pemasaran tidak lancar lagi. Pada kondisi seperti itu perlu campurtangan dari pihak terkait agar manik- manik sebagai hasil karya budaya bangsa tidak ditinggalkan/hilang.

Kata Kunci: Perakitan Manik Manik, di Bejjong.

BAB I

PENDAHULUAN

Di era global, terjadi kemajuan diberbagai bidang, di antaranya di bidang pangan dan sandang. Makanan siap saji dan hadirnya jenis makanan dari luar negeri (seperti: Burger, Mac Donal, KFC) menjadi selera makanan masyarakat masa kini khususnya yang tinggal di perkotaan. Demikian pula terkait dengan sandang, masyarakat modern selalu ingin mengikuti *trend* terbaru produk dari luar negeri. Salah satu *trend* terbaru masa kini adalah hiasan manik-manik yang digunakan untuk memperindah busana khususnya untuk pakaian wanita (Sumijati; 2001:110). Sementara itu, menurut Zainuddin (2012.1) manik- manik tidak hanya digunakan oleh wanita untuk mempercantik diri tetapi juga digunakan untuk memperindah sebuah benda.

Melirik tuntutan pasar yang demikian itu, maka para ahli busana berusaha menyesuaikan diri dengan membuat berbagai variasi dari rakitan manik-manik untuk kelengkapan busana. Jenisnya ada berbagai macam, seperti: aksesoris pakaian, pada kerudung, dan kelengkapan busana berupa gelang dan kalung dari manik-manik. Bahkan menurut Wirasasti (2012, 32-33), manik-manik bisa dirakit (lewat ketrampilan yang dimiliki) menjadi sebuah hiasan pada sebuah gelang yang terbuat dari benang sulam. Hasil kreasinya ini tampak sangat menarik dan indah. Sementara itu menurut Hernawati (2012:24-25), dan Irfan (2012: 10), hasil ketrampilan mereka lewat manik-manik dapat dirakit menjadi

sebuah aksesoris yang menarik dalam bentuk hiasan pada sebuah bros dan peniti. Selain itu, ternyata manik-manik juga dapat dirakit untuk keperluan yang lain, seperti: tempat tissue, keranjang bunga, tas, dompet dan lain sebagainya.

Pada masyarakat Suku Dayak di Borneo Kalimantan Selatan, manik-manik telah menjadi bagian dari simbol budaya mereka. Manik-manik tidak hanya digunakan untuk memperindah busana penampilan kaum wanita, namun juga digunakan sebagai busana adat dan perlengkapan dalam upacara sebagai tolak bala. Kecuali itu, manik-manik juga digunakan sebagai lambang status sosial. Bahkan untuk memenuhi selera masyarakat saat ini, manik-manik dirakit untuk hiasan dinding, hiasan gerabah, dompet, hiasan pada sarung telpon genggam dan hiasan tempat pensil/polpen. Manik-manik yang mulanya diketahui sebagai pelengkap busana adat, kini telah dikembangkan lewat ketrampilan yang mereka miliki menjadi berbagai bentuk hiasan sesuai dengan selera pasar (Zainuddin,2012:2)

Kesemua itu, intinya untuk memenuhi selera pasar/konsumen dibutuhkan produk-produk yang menarik yang didasarkan pada pengetahuan dan ketrampilan khusus. Pengetahuan dalam membuat dan merakit manik-manik sebetulnya telah ada sejak zaman prasejarah dan masih berlangsung hingga sekarang. Tentunya hal ini telah mengalami perkembangan, baik dari segi bahan, bentuk, dan teknik pembuatannya. Namun yang jelas manik-manik merupakan warisan budaya bangsa, ada sejak zaman prasejarah dan masih dilestarikan hingga kini.

Di Desa Bejijong, Mojokerto, Jawa Timur, terdapat perakit manik-manik yang produksinya cukup beragam; seperti: kalung, gelang, hiasan dinding, gantungan kunci, dan tasbih. Pada mulanya, sebagian besar produk rakitan manik-manik dari Desa Bejijong ini dipasarkan ke Bali berdasarkan pesanan, dan sebagian kecil dijual di Surabaya dan Yogyakarta. Kini, selain produk rakitan manik-manik ini dipasarkan langsung, juga menerima pesanan dari berbagai tempat selain di Bali. Dalam kejayaannya, untuk

memenuhi pesanan yang jumlahnya begitu banyak, ada sebagian produk manik manik yang didatangkan dari Desa Gudo, Kabupaten Jombang, dan dari Jakarta yang umumnya buatan Cina.

Perajin di desa ini sifatnya merakit/merangkai manik-manik dalam bentuk kalung, gelang, anting-anting, gantungan kunci, dan bentuk hiasan lain yang disukai wanita. Pengetahuan untuk merangkai atau merakit manik-manik ini awalnya diperoleh melalui kursus yang dilakukan oleh sepasang suami isteri pengusaha kuningan di Desa Bejijong. Selain itu, pengusaha ini juga membaca buku tentang perakitan manik manik, dan juga melakukan pengamatan langsung pembuatan manik manik pada saat berkunjung di Desa Gombang, Gudo, Jombang. Berbekal dari pengetahuan ini, pengusaha tersebut mengembangkan usaha perakitan manik manik. Agar keberadaannya tetap lestari, maka pengusaha perakit manik-manik berusaha mengembangkan ketrampilan yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan pasar (Atmodjo,dkk,2008:33)..

Tenaga perakit manik-manik di Desa Bejijong, Mojokerto melibatkan ibu-ibu rumah tangga dan para pelajar yang memanfaatkan waktu luang setelah pulang sekolah dan di saat libur panjang. Hal serupa juga terjadi pada para perajin yang tinggal di Desa Gombang, Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Perajin manik-manik di desa ini telah mampu menciptakan lapangan kerja bagi anak-anak putus sekolah, anak sekolah yang ingin mendapatkan uang saku, para guru bahkan PNS yang berpenghasilan rendah. Dengan keterlibatan tenaga kerja ini, para perajin berharap kerajinan manik-manik dapat terus berkembang dan dapat dilestarikan mengingat manik-manik tidak hanya sekedar untuk hiasan tetapi juga merupakan hasil karya budaya bangsa kita (Adhyatman, dkk, 1993:139).

Semenjak adanya pasar bebas ASEAN, produk-produk Cina termasuk manik-manik telah membanjiri tanah air kita termasuk ke wilayah daerah pemesan (Bali, Surabaya, dan Yogyakarta). Berbagai produk Cina khususnya manik-manik tampil sangat menarik dan harga

relatif murah (Ronggo, 2010:3). Akibatnya manik-manik hasil rakitan yang ada di Desa Bejijong omsetnya menurun. Tenaga kerja berkurang dan hampir gulung tikar, karena produknya tidak laku di pasaran. Timbul keawatiran jika hal ini tidak segera diantisipasi (lewat pengetahuan dan ketrampilan), manik-manik yang merupakan hasil karya budaya bangsa akan musnah. Untuk mengetahui pengetahuan dan ketrampilan yang digunakan untuk mengantisipasi hal tersebut, perlu dilakukan penelitian.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka yang perlu diungkap adalah terkait dengan antisipasi dalam upaya pelestarian pengetahuan dan ketrampilan perakitan manik-manik agar tetap eksis keberadaannya sampai kapanpun. Terkait dengan itu, maka permasalahan yang perlu diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bentuk pengetahuan dan ketrampilan seperti apa yang dimiliki oleh perakit manik-manik
2. Bagaimana cara melestarikan pengetahuan dan ketrampilan tersebut.

Adapun tujuan dari penelitian:

1. Ingin mengetahui cara memperoleh pengetahuan dan ketrampilan perakitan manik-manik, dan teknologi perakitan yang dilakukan
2. Ingin mengetahui upaya pelestarian pengetahuan dan ketrampilan (bertahan/bergeser, menularkan keanggota keluarga/masyarakat sekitar)

Sementara itu, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Menjadi proses pembelajaran bagi kaum generasi muda
2. Mendukung pelestarian budaya bangsa
3. Menambah khasanah ilmu pengetahuan

Tinjauan Pustaka.

Dalam tulisannya Hery Priswanto (2007, 279- 282) yang berjudul "Manik- Manik: Pernik- Pernik Kriya dari Dulu Hingga Sekarang",

memberikan penjelasan bahwa di Indonesia, temuan manik-manik selalu disertai dengan bukti artefak dan dapat ditemukan tersebar di berbagai wilayah dari Sumatera hingga Papua. Selanjutnya dalam tulisan tersebut mencoba melihat perkembangan manik-manik sebagai hasil seni karya manusia yang ada dari dulu hingga sekarang. Dikatakan bahwa keberadaan manik-manik memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan manusia terutama mengenai gambaran pola pikiran dan kreasi pemanfaatan manik-manik dalam berbagai macam kebutuhan hidup manusia. Maksudnya bahwa dalam kehidupan manusia sehari-hari, manik-manik mempunyai kaitan dengan unsur peralatan dan perlengkapan hidup manusia, seperti: pakaian dan perhiasan (sebagai aksesoris). Akhir dari penulisan ini dikatakan bahwa manik-manik atau *monte* merupakan bentuk seni kriya manusia paling tua yang memiliki manfaat keilmuan (pengetahuan) dan manfaat sosial ekonomi yang sampai saat ini telah berkembang.

Sementara itu, D.S. Nugrahani (2007: 237 – 276) dalam tulisannya yang berjudul "Manik-Manik: Data Arkeologi dan Kontribusinya Bagi Kerajinan Masa Kini", di jelaskan bahwa manik-manik di Indonesia ada sejak zaman Prasejarah, dapat dilihat pada bukti artifak berbagai situs arkeologi. Namun, data arkeologi yang ada ini belum diketahui kronologinya sehingga belum diketahui persisnya kapan manik-manik itu mulai dikenal di Indonesia. Walau demikian, dijelaskan bahwa keberadaan manik-manik ini mempunyai peran penting dalam masyarakat pendukungnya. Eksistensi sejumlah manik-manik tertentu bisa dirunut hingga sekarang karena manik-manik tersebut memiliki fungsi dalam kehidupan komunitas masyarakat tertentu, yaitu sebagai pusaka milik adat yang diwariskan secara turun temurun. Akhir dari tulisan ini menjelaskan bahwa manik-manik yang awalnya dipercaya mempunyai fungsi magis karena begitu besar perannya dalam kehidupan manusia, maka kini berkembang menjadi fungsi ekonomi yang dapat dimiliki dan diperoleh dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari

Dalam tulisannya Hartati (2007: 71- 85) yang berjudul ” Kerajinan Manik-Manik dan Batu Mulia di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan”, memberikan penjelasan bahwa manik-manik yang berada di Kalimantan Selatan ini sudah lama keberadaannya yaitu sejak zaman Prasejarah. Bentuk manik- manik yang ditemukan adalah dalam bentuk kalung dan manik-manik lepas, dan ditemukan di situs penguburan dan permukiman penduduk. Dalam tulisan ini dijelaskan pula bahwa manik- manik yang ditemukan tersebut dibuat dari bahan alam, seperti: batu, kayu, tulang, gigi binatang, dan bahan olahan seperti: plastik dan kaca. Khusus untuk manik-manik yang berasal dari bahan batuan, plastik dan bahan kaca, banyak dironce/dirakit oleh perajin di daerah ini. Hasil rakitan manik-manik tersebut berupa: perhiasan, tas, dompet, kotak tissue, dan sarung bolpoint. Kerajinan merangkai/merakit manik-manik di daerah (Kabupaten Banjar) ini berkembang pesat. Akhir dari tulisan ini mengatakan bahwa manik-manik yang sudah lama dikenal di Kalimantan ini, yang awalnya lebih berfungsi sebagai perlengkapan dalam upacara religi, kegiatan ritual, dan pengobatan, dalam perkembangannya saat ini lebih dominan memiliki fungsi estetika untuk memperindah tampilan busana, dan untuk berbagai souvenir.

Kerangka Pikir

Dalam berbagai sumber terdapat penjelasan tentang pengertian atau pengetahuan tentang sebuah manik manik. Ada sumber yang memberikan penjelasan manik manik diketahui/dipahami sebagai benda bersejarah paling tua (Zainuddin, 2012:3). Buktinya, manik manik sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak zaman Prasejarah, dengan diketemukannya sejumlah situs arkeologi yang ada di beberapa wilayah: di Gunung Kidul, Girimanuk, Anyer, dan Bondowoso Jawa Timur (Soejono, 1984). Sumber lain (Francis,1991:217, Adyatman dkk, 1993:1-3)), manik – manik diketahui sebagai benda seni tertua yang kaya pengetahuan tentang sumber informasi yang terjadi di masa

silam. Lewat manik-manik dapat diungkap berbagai pengetahuan, seperti: sejarah perdagangan masa lalu, pembaharuan teknologi, apresiasi estetika, dan kepercayaan magis-religius.

Di Indonesia, keberadaan manik-manik dapat diketahui dan dikaji dari banyak sumber, baik dari sumber langsung (dari manik-manik itu sendiri) maupun tidak langsung melalui naskah dan penggambaran tokoh (Nugrahani, 2007:240). Inti dari sumber tersebut menjelaskan bahwa manik-manik diketahui sebagai benda apapun yang diberi lubang dan dirangkai/dirakit dengan seutas benang atau sejenisnya. Pengetahuan merakit manik-manik dengan cara ini diwariskan hingga sekarang.

Ada berbagai pengetahuan terkait dengan benda/bahan yang digunakan untuk membuat manik-manik. Menurut Zainuddin (2010, 3), manik-manik dapat terbuat dari batu-batuan, tulang, biji-bijian, keramik/tanah liat, logam, kerang, gading, kayu, getah kayu, merjan, dan kaca. Manik-manik yang terbuat dari batuan, bahannya dapat berasal dari : *kornelian*, batu *hablur*, *onix*, *akik*, *kalsedon*, dan *kecubung*. Bila dilihat dari sifat bahannya, ada manik-manik batu yang bersifat tidak tembus cahaya (opak) dan ada yang bisa tembus cahaya. Jenis batuan yang bernama "karnelian" khususnya yang berwarna kuning kecoklatan merupakan bahan utamanya. Jenis batuan ini kalau digosok dapat mengkilat dan tembus cahaya. Ternyata selain *karnelian*, ada jenis batuan lain yang bisa dibuat manik-manik, yaitu "kwarsa dan agat yang berwarna hitam (Sumijati,A,dkk,2001:116).

Bukti dari ketrampilan manusia dari bahan yang dapat dibuat manik-manik dapat ditemui pada artifaktual di situs zaman prasejarah, dan situs pada masa klasik yang berupa manik-manik tanah liat, manik-manik logam, manik-manik batu, dan manik-manik kaca. Terdapat tokoh-tokoh yang digambarkan pada relief candi dan dalam bentuk arca, mengenakan perhiasan yang berupa rangkaian manik-manik, yang bahannya ada yang terbuat dari bahan batuan, dan logam (Nugrahani, 2007:236).

Dilihat dari bentuk dan penggunaannya, manik-manik bentuknya bervariasi, diantaranya ada yang memiliki bentuk bulat, oval, segi panjang, dan kerucut. Untuk penggunaannya, ada yang untuk perhiasan (yang ditemukan pada situs prasejarah), ada yang digunakan sebagai bekal kubur (berupa perhiasan), dan ada juga yang digunakan untuk "aksamala"/tasbih pada zaman klasik (Sumijati dkk, 2001:116-117). Ada beberapa daerah yang menghasilkan situs manik-manik batu, yaitu antara lain: situs Plawangan (Rembang), situs Matesih (Karanganayar dan Surakarta), dan Miri (utara Sangiran).

Menurut Sumarah Adhyatman dan Redjeki Arifin (1993: 1 - 3) manik-manik memiliki berbagai fungsi, baik fungsi estetika, fungsi magis, fungsi sosial maupun fungsi ekonomi. Dari fungsi estetika dapat dilihat dalam berbagai bentuk perhiasan yang tahan lama dan sangat digandrungi oleh manusia karena keindahannya. Dari fungsi magis dapat digunakan sebagai pelengkap dalam upacara adat dan penolak bala. Dari fungsi sosial, manik-manik dapat digunakan sebagai tanda kebesaran, bekal kubur (sebagai lambang status sosial). Dari fungsi ekonomi, manik-manik digunakan sebagai bentuk mata uang.

Di Indonesia, tepatnya pada Zaman Prasejarah (sebelum 400 M), manik-manik memiliki peran yang sangat penting dalam upacara kematian. Pada masa Klasik (500 M- 1.500 M), manik-manik digunakan sebagai pelengkap upacara keagamaan dan sebagai perhiasan. Sekarang, manik-manik masih berperan penting sebagai suatu perhiasan dan tanda kebesaran, bahkan sebagai pelengkap upacara tradisional di beberapa daerah di negeri ini (Zainuddin, 2012:3; Adhyatman, 1993:9).

Mengenai teknik merakit, sudah dikenal sejak jaman dulu dan masih berlangsung hingga sekarang.. Tekniknya adalah manik-manik yang sudah terbentuk dan sudah dilubangi lantas dirakit dengan seutas benang atau sejenisnya (senar). Di Bejjiong, bahan manik-manik, bentuk manik-manik, warna manik-manik; dibeli atau didatangkan dari daerah sekitar yaitu dari Gudo, Jombang; dan dari tempat lain. Masyarakat di desa ini sifatnya hanya

merakit. Pengetahuan dan ketrampilan merakit tidak diperoleh secara turun temurun, namun melalui kursus, dan dari berbagai sumber lain.

Walau bahan manik-manik dibeli dari tempat lain, namun mereka memiliki pengetahuan tersendiri untuk memilih bahan yang dianggap memiliki kualitas baik, tidak mudah pecah dan halus. Dari segi bentuk, dipilih yang bentuknya yang simetris sehingga terlihat bagus kalau dirakit. Demikian juga terkait dengan warna dibuat sedemikian rupa sehingga menarik. Walau usahanya mengalami pasang surut, namun mereka tetap berusaha untuk melestarikannya dengan cara mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan yang telah dimiliki untuk menghasilkan bentuk kreasi baru yang diminati pasar.

Agar data yang digali terkait dengan sistem pengetahuan dan ketrampilan perakitan manik-manik dapat terfokus, maka ada batasan materi yang digali. Penggalan materi terkait dengan perolehan dan pemilihan bahan manik-manik, tentang bentuk manik-manik, warna, teknik merakit, maupun peralatan yang digunakan untuk merangkai. Selain itu, digali mengenai upaya pelestarian pengetahuan dan ketrampilan perakitan manik-manik. Dalam hal ini kemungkinan adanya perubahan yang terjadi tentang pengetahuan dan kreasi sehingga menghasilkan produk-produk baru. Ini dilakukan untuk mengantisipasi adanya produk Cina yang masuk ke wilayah negeri ini, yang mengakibatkan omset menurun karena pemasaran kurang laku. Terkait dengan pemasaran ini telah terjadi perubahan, dalam arti selain menunggu pemesan, juga dilakukan penjualan langsung, serta membangun jaringan pemasaran dengan pihak lain. Selain itu, agar produknya laku, mereka berusaha membuat kreasi-kreasi baru dan modern sesuai dengan tuntutan pasar.

Untuk lingkup lokasi mengambil di Dusun Kedung Wulan, Desa Bejijong, dengan alasan di dusun ini terdapat sekelompok perakit manik-manik. Tentunya tidak semua orang dijadikan sampel, namun diambil sesuai kebutuhan. Sementara itu, untuk lingkup definisi memberikan pengertian bahwa sistem pengetahuan yang dimaksudkan

dalam penelitian ini adalah pengetahuan terkait dengan perakitan manik manik, cara memperoleh pengetahuan dan aplikasinya dalam bentuk aktivitas. Sistem pengetahuan itu sendiri terdiri dari element element yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang menghasilkan sebuah produk tertentu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode "deskriptif kualitatif", yaitu dengan cara melakukan pengumpulan data, baik dari data primer maupun sekunder, yang penyajiannya dalam bentuk uraian-uraian. Langkah-langkah untuk memperoleh data-data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian yang diambil sebagai sampel penelitian adalah Dusun Kedung Wulan, Desa Bejjong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto; dengan alasan kegiatan perakitan manik-manik hanya berada di daerah tersebut.

2. Penentuan Informan

Informan yang diambil sebagai sampel adalah perakit manik manik yang masih aktif, maksudnya masih melakukan kegiatan merakit. Perakit manik manik ini ada yang berstatus sebagai pengusaha perakitan manik manik dan ada yang sebagai tenaga kerja/buruh perakitan manik manik. Pengusaha manik manik adalah orang yang merintis usaha perakitan manik manik, pemilik modal, pendesain/membuat kreasi, memproduksi, dan menjual hasil perakitan manik manik. Pengusaha ini juga sebagai tutor dan juga ikut merakit manik manik.

Sementara itu, perakit manik manik yang berstatus sebagai tenaga kerja/ buruh adalah para ibu rumah tangga yang dipekerjakan oleh seorang pengusaha/majikan untuk merakit manik manik. Tenaga kerja perakitan manik manik ini ada yang sifatnya harian dan ada yang borongan. Tenaga kerja harian bekerja ditempat majikan, sedang tenaga kerja borongan merakit manik manik dibawa pulang ke rumah masing masing.

Penentuan informan diambil secara acak dengan jumlah sesuai dengan yang dibutuhkan. Maksudnya, jika dari hasil wawancara kepada sejumlah informan tertentu telah diperoleh data yang sudah dianggap cukup sebagai bahan untuk dianalisa, maka itu dianggap sudah sesuai dengan yang dibutuhkan.

3. Metode Pengumpulan Data.

Pengumpulan data diperoleh melalui data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dengan melakukan pencatatan di kantor desa setempat, dari data monografi desa, data dari kantor statistik, dan dari pihak-pihak lain yang terkait. Sementara data primer diperoleh dengan cara melakukan wawancara langsung kesejumlah informan yang telah ditentukan, dengan menggunakan pedoman wawancara/instrumen yang telah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara juga dilakukan kesejumlah pejabat setempat.

4. Metode Analisa Data

Data yang telah terkumpul dianalisa secara kualitatif dalam bentuk uraian. Agar dapat diperoleh data yang valid, maka dilakukan *cek* dan *recek* dengan menggunakan metode "*trianggulasi*, yaitu mengecek antar subyek (orang-orang yang diwawancarai) dan mengecek subyek dengan obyeknya dengan pengamatan langsung di lapangan.

Hasil wawancara dari sejumlah pengusaha perakitan manik manik di *cross cek* dengan para tenaga kerja/buruh ; demikian sebaliknya. Cross cek juga dilakukan ke sesama buruh. Selain itu, hasil wawancara ini *dicross cek* dengan realita yang ada di lapangan. Untuk memperkuat analisa, dari hasil wawancara tersebut juga dikaitkan dengan informasi dari para pejabat setempat, dan instansi terkait.

A. Lokasi

Lokasi penelitian dilakukan di desa Bejjong. Desa ini merupakan satu dari 14 desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Trowulan,

Kabupaten Mojokerto, Propinsi Jawa Timur. Desa Bejijong terletak dekat dengan jalur lalu lintas yang sangat ramai jurusan Mojokerto - Surabaya. Untuk menuju ke ibukota propinsi harus menempuh jalan sepanjang 65 km dengan waktu sekitar 2 jam untuk sepeda motor. Untuk keibukota kabupaten Mojokerto hanya menempuh jarak sekitar 13 km dengan waktu setengah jam dengan mengendarai sepeda motor. Jarak dengan ibukota kecamatan Trowulan sangat dekat hanya sekitar 200 meter saja.

Desa Bejijong memiliki luas wilayah sekitar 207,75 ha dengan dibatasi oleh Desa Kejagan untuk sebelah utara, Desa Trowulan di sebelah timur dan selatan; sedang sebelah barat berbatasan dengan Desa Dukuh Dimoro, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang. Jadi Desa Bejijong merupakan desa yang berada di wilayah Kecamatan Trowulan yang letaknya sangat dekat dengan wilayah administrasi dari Kabupaten Jombang.. di Jombang ini dikenal dengan kerajinan manik-maniknya. Hampir satu desa yaitu di Desa Gudo menjadi perajin manik-manik.

Kondisi lahan di wilayah Desa Bejijong sebagian besar merupakan lahan pertanian dengan luas 127 ha. Untuk lahan pemukiman seluas 54 ha, tegalan 9 ha, tanah bengkok 12,6 ha, lahan perkantoran 1,25 ha, dan lahan untuk fasilitas umum 3,9 ha. Selain itu, terdapat lahan untuk situs peninggalan Majapahit, yaitu Candi Brahu dan Candi Gentong. Kedua candi ini terletak dekat dengan lahan pertanian penduduk. Letak ke dua candi ini juga strategis karena dekat jalan sehingga memudahkan para wisatawan yang datang berkunjung kesitu. Untuk lebih jelasnya dimana letak lokasi penelitian tersebut, dapat dilihat pada peta Desa Bejijong.

Dalam peta tersebut terlihat sangat jelas bahwa letak lokasi pemukiman menyatu dengan tempat fasilitas umum dan perkantoran. Sementara itu, lahan pertanian (sawah) lokasinya berada di luar dari pemukiman penduduk. Pola pemukiman yang menyatu memudahkan penduduk untuk berinteraksi dan beraktivitas.

BAB II

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

B. Penduduk

Berdasarkan data tahun 2012 tercatat jumlah penduduk di Desa Bejjong sebanyak 3.903 jiwa yang terbagi penduduk laki-laki 1.932 jiwa dan perempuan 1.971 jiwa. Sementara itu, jumlah kepala keluarga sebanyak 1.217 kk, terdiri dari 1.079 kk laki-laki dan 138 kk perempuan. Penduduk sebesar 3.903 jiwa ini tersebar di dua pedukuhan yaitu Pedukuhan Kedung Wulan dan Pedukuhan Bejjong dengan masing-masing pedukuhan terbagi menjadi 2 Rw dan 4 RT.

Dilihat dari segi golongan umur dan jenis kelamin, banyak penduduk yang berada dalam usia produktif atau usia kerja. Usia kerja dapat dilihat pada usia 10 tahun ke atas, dapat juga dilihat pada golongan umur 15 – 19 tahun sampai dengan golongan umur 60 – 64 tahun. Di daerah penelitian, terlihat golongan tenaga kerja berada pada golongan umur 18 tahun sampai dengan 56 tahun. Kebanyakan mereka setelah tamat SLTA langsung mencari kerja. Jenis pekerjaan mereka kebanyakan sebagai buruh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut

Tabel 2.1 Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis kelamin di Desa Bejijong, Tahun 2012

| No. | Gol Umur (th) | Laki2 (th) | Prempuan (th) | Jumlah (th) | Prosentase (%) |
|--------|---------------|------------|---------------|-------------|----------------|
| 1. | 0 - 4 | 123 | 137 | 260 | 6,66 |
| 2. | 5 - 9 | 130 | 154 | 284 | 7,28 |
| 3. | 10 - 14 | 175 | 185 | 360 | 9,23 |
| 4. | 15 - 19 | 140 | 130 | 270 | 6,92 |
| 5. | 20 - 24 | 160 | 143 | 303 | 7,77 |
| 6. | 25 - 29 | 175 | 166 | 341 | 8,74 |
| 7. | 30 - 34 | 162 | 174 | 336 | 8,61 |
| 8. | 35 - 39 | 180 | 165 | 345 | 8,84 |
| 9. | 40 - 44 | 157 | 168 | 325 | 8,32 |
| 10. | 45 - 49 | 141 | 160 | 301 | 7,71 |
| 11. | 50 - 54 | 133 | 126 | 259 | 6,63 |
| 12. | 55 - 59 | 105 | 67 | 172 | 4,40 |
| 13. | 60 - 64 | 57 | 57 | 114 | 2,92 |
| 14. | 65 keatas | 94 | 139 | 233 | 5,97 |
| Jumlah | | 1.932 | 1.971 | 3.903 | 100,00 |

Sumber: Daftar Isian Potensi Desa dan kelurahan, Tahun 2012

Berdasarkan tabel 2.1 di atas terlihat penduduk usia kerja/produktif(menurut BPS) pada golongan umur 10 tahun ke atas sebanyak 3.359 orang (85,06%). Hanya sedikit (544 orang/14,94%) yang bukan berada di usia produktif. Namun, dari penduduk yang berada pada usia kerja ini ternyata tidak semua memiliki pekerjaan.

Berdasarkan data, terdapat sekitar 1.571 orang yang memiliki pekerjaan, bahkan ada 653 orang yang sedang mencari pekerjaan. Mereka ini berada pada golongan umur 18 – 56 tahun. Bila hal ini dikaitkan dengan besarnya kepala keluarga yang sebanyak 1.217 kk, maka terdapat pekerja yang belum menjadi kepala keluarga. Dengan kata lain, di Desa Bejijong terdapat penduduk yang bekerja masih dalam usia anak-anak/remaja yang belum berkeluarga.

Tenaga kerja anak-anak/remaja banyak terlibat dalam kegiatan/pekerjaan yang tidak membutuhkan persyaratan tertentu. Mereka

kebanyakan bekerja sebagai buruh, baik sebagai buruh tani maupun buruh industri. Berdasarkan pengamatan, banyak tenaga kerja kaum remaja khususnya laki-laki yang terlibat dalam industri kuningan, sedangkan tenaga kerja remaja perempuan sebagai tenaga kerja/buruh di perakitan manik-manik dan batik. Sementara itu, penduduk yang bekerja sebagai petani dan buruh tani adalah mereka yang sudah berkeluarga, Terdapat 107 KK yang bekerja sebagai petani dan 311 KK yang bekerja sebagai buruh tani. Terdapat pula kepala keluarga yang menjadi pengusaha industri logam, pengusaha manik-manik, pedagang, PNS, POLRI, dosen, montir dan karyawan swasta.

Dilihat dari tingkat pendidikan penduduk, dapat dikatakan baik. Maksudnya, sebagian besar penduduk berhasil mengenyam pendidikan telah tamat sekolah dasar (SD) ke atas, bahkan ada yang memiliki lulusan S3. Selain itu, tidak ada penduduk yang buta aksara walau umur mereka sudah terbilang tua. Bahkan tampak, penyebaran tingkat pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, antara laki dan perempuan hampir seimbang jumlahnya. Hal ini menunjukkan bahwa di desa ini tidak terjadi pembedaan berdasarkan gender dalam meraih tingkat pendidikan. Menurut pengakuan informan, sekolah itu penting baik untuk anak laki-laki maupun perempuan. Harapan orang tua, paling tidak anak itu harus bisa membaca dan menulis serta lancar dalam berbahasa Indonesia. Di Jaman sekarang malu kalau kita sebagai bangsa Indonesia tidak tahu bahasanya sendiri dan tidak bisa menggunakan dalam kehidupan sehari-hari..

Untuk lebih jelasnya terkait dengan masalah sekolah/ pendidikan penduduk di Desa Bejjong, dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut. Dalam tabel 2.2 tersebut terdapat 584 orang atau 14,96% penduduk yang belum/tidak tercatat dalam daftar isian potensi Desa dan Kelurahan, Tahun 2012.

Tabel 2.2. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Bejjong, Tahun 2012.

| No. | TK Pendidikan | Laki2 (orng) | Wanita (orng) | Jlh (orang) | Prosentase (%) |
|-----|--------------------|--------------|---------------|-------------|----------------|
| 1. | ! Belum Sekolah! | 70 | 84 | 154 | 3,95 |
| 2. | ! SD Tdk Tamat ! | 202 | 200 | 402 | 10,30 |
| 3. | ! SD Tamat ! | 485 | 494 | 979 | 25,09 |
| 4. | ! SLTP Tamat ! | 313 | 428 | 741 | 18,99 |
| 5. | ! SLTA Tamat ! | 437 | 478 | 915 | 23,44 |
| 6. | ! Tamat D1, D3 ! | 9 | 12 | 21 | 0,53 |
| 7. | ! Tamat S1 ! | 63 | 39 | 102 | 2,61 |
| 8. | ! Tamat S2 ! | 3 | 1 | 4 | 0,10 |
| 9. | ! Tamat S3 ! | 1 | -- | 1 | 0,03 |
| 10. | ! Tidak tercatat ! | 349 | 235 | 584 | 14,96 |
| | ! Jumlah ! | 1.932 | 1.971 | 3.903 | 100,00 |

Sumber: Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan, Tahun 2012

Berdasarkan tabel 2.2 di atas, terlihat bahwa mayoritas penduduk di Desa Bejjong tamat SD ke atas, bahkan ada penduduk yang tamat S3 walau hanya seorang. Penduduk yang buta aksara tidak ada, minimal mereka tidak tamat SD. Bahkan kalau dilihat dari penduduk yang belum sekolah hanya ada 154 orang (3,95%), sementara jumlah penduduk di usia 0 - 4 tahun ada 260 jiwa; ini menunjukkan bahwa ada anak-anak pada golongan tersebut sudah masuk sekolah di TK atau *play group*.

Dari uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Bejjong terbilang tinggi karena penduduk yang berpendidikan SD Tamat ke atas di atas 60%. Sayangnya hal ini tidak diiringi dengan jenis pekerjaan yang mereka geluti. Dari pengamatan dan pengakuan informan, anak-anak lulusan SD, SLTP, dan SLTA banyak yang memiliki pekerjaan sebagai buruh. Dari hasil wawancara dengan informan perakit manik-manik, mereka kebanyakan lulusan SLTA, bahkan ada seorang buruh yang menyandang predikat S1 (sarjana). Bagi mereka, yang penting mendapatkan pekerjaan daripada menganggur. Lebih-lebih sebagai perakit manik-manik tenaga kerja borongan, mereka

bersyukur pekerjaan merakit manik manik dapat dikerjakan di rumah dan tidak mengganggu tugas pokoknya sebagai ibu rumah tangga.

Bila dilihat dari tingkat kesejahteraan keluarga, dari 1.217KK (kepala keluarga) terdapat 315 keluarga (25,89%) yang tergolong prasejahtera atau miskin. Sementara keluarga yang masuk golongan sejahtera 1 cukup banyak jumlahnya, yakni 424 keluarga (34,84%) . Keluarga yang termasuk golongan sejahtera 2 ada 278 keluarga (22,34%), sejahtera 3 atau tergolong kaya sebanyak 194 keluarga (15,94%), keluarga sejahtera 3 plus atau paling kaya di Desa Bejijong sebanyak 6 keluarga (0,49%). Menurut pejabat setempat, mayoritas penduduk di Desa Bejijong memiliki tingkat kesejahteraan pas-pasan. Maksudnya, mereka memiliki penghasilan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya saja.

C. Kehidupan Ekonomi, dan Sosial Budaya

Sebagai masyarakat pedesaan, bertani menjadi tumpuan hidup keluarga. Paradigma ini ternyata telah bergeser bagi masyarakat yang tinggal di Desa Bejijong. Bertani tidak lagi menjadi sumber penghasilan yang bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Banyak penduduk yang bekerja dibidang non pertanian yang ada di daerahnya maupun di luar wilayah tempat tinggalnya. Aktvitas di bidang pertanian masih tetap ada bagi sebagian masyarakat, namun tidak menjadi satu-satunya sumber penghasilan keluarga. Hal ini disebabkan karena hasil dari pertanaian belum bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Akibatnya, banyak penduduk yang beraktivitas di bidang non pertanian, baik sebagai pedagang, buka kios, warung makan, buruh , maupun sebagai pekerja swasta. Selain itu, tampaknya para kaum hawa yang kebanyakan para ibu-ibu rumah tangga juga ikut membantu mencari nafkah dengan bekerja yang di antaranya menjadi buruh perakrit manik-manik. Bahkan anak-anak yang sudah dalam usia produktif sudah ikut terlibat mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Dengan keterlibatan orang tua (ayah dan ibu) dan anak-anak di dalam aktivitas ekonomi, maka membuat kondisi perekonomian dalam keluarga menjadi semakin baik. Penghasilan keluarga selain untuk memenuhi kebutuhan pokok, bisa juga digunakan untuk memperbaiki rumah tempat tinggal dan membeli kebutuhan yang lain. Berdasarkan data, sebagian besar (979) keluarga telah memiliki rumah permanen. Dari 1.217 KK hanya 59 keluarga yang rumahnya belum permanen.

Kondisi ekonomi masyarakat juga dapat dilihat dari kepemilikan barang-barang berharga seperti: sepeda motor, mobil, tv, barang berharga (emas) dan ternak/hewan. Tercatat ada 532 keluarga yang memiliki sepeda motor, 46 keluarga memiliki mobil, 797 keluarga memiliki televisi, 253 keluarga memiliki emas, dan 17 keluarga memiliki ternak. Dari barang-barang berharga yang dimiliki masyarakat menunjukkan bahwa kehidupan ekonomi masyarakat di daerah ini cukup baik, sebagian besar berada pada golongan ekonomi menengah ke atas.

Untuk kehidupan sosial budaya dapat dilihat dari status sosial masyarakat yang sebagian besar berpendidikan SD tamat ke atas, status ekonomi yang sebagian besar berada pada golongan menengah ke atas, dan dapat dilihat dari ketersediaan berbagai fasilitas sosial budaya yang ada di daerah ini. Tercatat ada 3 buah *play group*, 2 buah TK, 2 buah gedung SD, dan sebuah gedung SLTP. Terdapat beberapa tempat ibadah untuk orang yang beragama Islam, Kristen dan Budha. Mengingat Desa Bejjong merupakan bagian dari kerajaan Majapahit masa lalu, maka di desa ini masih ada peninggalan bersejarah baik berupa situs maupun tempat wihara. Walaupun agama yang ada bermacam-macam dan mayoritas beragama Islam, namun kehidupan umat beragama sangat *solid*. Maksudnya, umat antar beragama bisa hidup berdampingan, saling menghormati dan saling menghargai; sehingga hidup rukun. Belum pernah terjadi konflik karena agama. Hingga kini kerukunan umat beragama di desa tersebut selalu dijaga dan dilestarikan.

BAB III

GAMBARAN UMUM KERAJINAN MANIK-MANIK

A. Sejarah Industri Perakitan Manik -manik di Bejjong

Menurut pengakuan informan, munculnya industri manik-manik di daerah ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan peristiwa dahsyat yang terjadi di Bali. Peristiwa dahsyat yang dimaksud adalah "Bom Bali" pada tahun 2002. Jadi pada saat di Bali terjadi pemboman yang memporak porandakan daerah wisata dan banyak korban asing meninggal, berdampak pada para pengusaha souvenir di Bali. Usaha mereka mengalami gulung tikar karena kurangnya wisatawan asing yang takut berkunjung ke Bali.

Akibat bom Bali tersebut juga berdampak kepada para pengusaha kuningan di Bejjong yang memasok hasil produksinya ke Bali. Banyak perajin kuningan gulung tikar karena pesanan dari Bali dikurangi bahkan ada yang dihentikan. Dalam kondisi serba kebingungan itu, ada seorang perajin kuningan mencoba menciptakan usaha baru yaitu membuat aksesoris dari manik-manik kaca. Awalnya dia mencoba membuat sendiri manik-manik kaca, namun karena hal itu dirasa kurang efektif lantas tidak membuat manik-manik namun merakit manik-manik.

Ide beralih usaha kuningan ke perakitan manik-manik muncul saat dia berkunjung ke rekanannya di Bali. Oleh rekanannya di Bali ditawarkan membuat aksesoris khususnya kalung dari manik-manik. Prosesnya tidak mudah, dia harus menunjukkan dahulu gambar berbagai

motif bentuk aksesoris berupa kalung, dan gelang serta gantungan kunci. Gambar-gambar tersebut selalu di variasi dengan kuningan yang berbentuk kepala Budha. Alasannya: kepala Budha adalah ciri khas Majapahit. Tidak diduga dengan menambahkan hiasan kepala Budha pada rakitan kalung dan gantungan kunci, pesanan datang begitu banyak sampai tak sanggup memenuhi pesanan tersebut.

Mulai saat itu seorang perajin kuningan yang mau bangkrut ini bangkit kembali menjadi seorang pengusaha perakitan manik-manik yang handal. Omsetnya mencapai ratusan juta rupiah perbulan. Sayangnya kondisi ini hanya berlangsung beberapa tahun saja, yaitu dari tahun 2004 hingga tahun 2008. Akhir tahun 2008 pesanan menurun drastis sehingga mengakibatkan omsetnya juga menurun Omset yang awalnya mencapai ratusan juta rupiah per bulan kini tinggal puluhan juta per bulan. Hadirnya produk dari Cina yang lebih menarik dan harga relatif murah tampaknya yang membuat kondisi seperti ini. Selain itu, ternyata rekanannya di Bali secara diam-diam telah memperkerjakan beberapa orang untuk merakit manik-manik sendiri. Bahannya dibeli dari produk Cina, untuk tenaga kerjanya didatangkan dari Jawa. Hanya kepala budha yang dibuat dari kuningan masih memesan dari Bejjong.

Walaupun telah mengalami penurunan omset karena pesannya menurun, namun pengusaha manik-manik ini tidak pantang menyerah. Perakitan manik-manik masih dilakukan dengan membuka tempat *show room/gallery*, menerima pemesan dari daerah lain (dari Sumatra dan Kalimantan) walau jumlahnya sedikit, serta mencari jaringan pemasaran, dan kerjasama dengan instansi lain seperti dengan koperasi Museum Purbakala, dan Maha Wihara. Majapahit Selain itu, pengusaha perakitan manik-manik mengembangkan kreasi baru, sebuah aksesoris yang baru ngetrend yang harganya mudah dijangkau. Dengan cara seperti itu, perakitan manik-manik di Bejjong masih eksis hingga kini.

B. Karakteristik Sosial Ekonomi Pengusaha dan Tenaga Kerja

Karakteristik sosial ekonomi pengusaha dan tenaga kerja perakitan manik-manik tidak lepas dengan kondisi lingkungan masyarakat dan pekerjaan yang digelutinya. Masyarakat di Dusun Kedung Wulan, Desa Bejijong dikenal sebagai masyarakat yang mayoritas menekuni pekerjaan sebagai perajin kuningan. Pekerjaan ini dilakukan kolektif, terdiri dari pengusaha dan pekerja/buruh. Hubungan antara pengusaha dan pekerjanya sangat dekat karena mereka-mereka itu adalah tetangga, teman, bahkan keluarga. Situasi kebersamaan dalam melakukan aktivitas ekonomi ini berlanjut ketika seorang pengusaha merintis suatu pekerjaan baru sebagai perakitan manik-manik.

Dilihat dari segi ekonomi saat ini (tahun 2013), pengusaha perakitan manik-manik memiliki karakteristik sebagai pengusaha yang hanya bermodal puluhan juta, tidak seperti pengusaha kuningan yang modalnya hingga ratusan juta rupiah. Dengan modal yang terbilang pasa-pasan, pengusaha manik-manik berusaha setiap harinya selalu memproduksi (merakit manik-manik) dengan melibatkan beberapa tenaga kerja/buruh, yang kemudian menyalurkan barang dagangan tersebut ke beberapa rekanan dan juga ke para pembeli lewat *show room* di rumahnya.

Dalam menjalankan bisnisnya, pengusaha yang seorang kepala keluarga itu dibantu oleh istiterinya dan sanak saudaranya. Ada semacam pembagian tugas antara suami dengan isterinya. Suami bertugas untuk pengadaan kuningan yang berupa kepala budha, sementara isterinya bertugas membuat desain bentuk motif hiasan manik-manik. Kreasinya selalu mengikuti kebutuhan dan selera pembeli dengan harapan hasilnya laku dipasaran dan diminati banyak orang. Tenaga kerjanya direkrut dari tetangga yang tinggal dekat dengan rumah pengusaha, dan juga melibatkan saudaranya sendiri. Untuk saudaranya sendiri, mereka ikut terlibat langsung, baik dalam kegiatan merakit manik-manik maupun dalam hal pemasaran.

Kalau dilihat dari segi umur, untuk pengusahanya umurnya masih relatif muda, memiliki pendidikan SLTA, dan memiliki anak yang masih kecil. Rumah tempat tinggalnya sudah permanen. Pengusaha ini juga telah memiliki tempat untuk memproduksi kepala Budha dari kuningan, bahkan juga memproduksi patung Budha. Selain itu, ada juga tempat untuk tenaga kerja yang merakit manik-manik. Lokasi tempat kegiatannya dekat dengan tempat penjualan */show room* produk manik-manik. Lokasi tempat perakitan manik-manik dengan tempat pemasaran produk manik-manik menyatu dalam satu bangunan rumah permanen.

Untuk tenaga kerja memanfaatkan orang-orang yang ada di sekitarnya, namun ada juga yang berasal dari daerah lain yaitu dari Mojoagung, Jombang. Tenaga kerja yang merakit manik-manik berasal dari kaum ibu-ibu yang sudah berumah tangga, sementara untuk tenaga kerja membuat patung Budha yang dari kuningan itu menggunakan tenaga kerja laki-laki. Pada masa kejayaannya dulu (2004-2008), jumlah tenaga kerja harian perakitan manik-manik 22 orang, sedang jumlah tenaga kerja borongan perakitan manik-manik berjumlah 15 orang. Setelah pasaran turun, jumlah tenaga kerja perakitan manik-manik yang mengerjakan ditempat pengusaha (tenaga kerja harian) tinggal 7 orang, sedang tenaga kerja perakitan manik-manik yang membawa pulang untuk dikerjakan di rumah masing-masing (tenaga kerja borongan), tinggal 3 orang.

Melihat jumlah tenaga kerja yang awalnya puluhan orang dan kini tinggal beberapa orang, menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi pengusaha manik-manik mengalami penurunan. Untuk mempertahankan usahanya, maka mereka tidak hanya bisnis di bidang perakitan manik-manik saja tetapi juga menjual souvenir patung gajah dari kuningan serta menjual bahan-bahan dasar untuk merakit manik-manik. Selain itu, mereka juga menciptakan lapangan kerja baru dengan membuat kaos sablon dengan gambar budha tidur, budha duduk, dan kraton Majapahit.

Karakteristik sosial ekonomi tenaga kerja manik-manik, mereka adalah para perempuan yang sudah berkeluarga. Tenaga kerja perakitan

manik-manik yang dibawa pulang disebut "borongan", sedang tenaga kerja perakit manik-manik di tempat majikan disebut pekerja harian. Bagi para ibu rumah tangga yang memiliki anak masih kecil dan belum sekolah, memilih menjadi tenaga kerja borongan. Pekerjaan merakit manik-manik ini dilakukan pada saat luang selesai mengurus anak, atau anak sedang tidur, selesai masak, mencuci, dan sebagainya. Pada dasarnya, pekerjaan merakit manik-manik ini dilakukan setelah selesai semua pekerjaan rumah. Sehubungan dengan itu, perolehan hasil dari perakitan manik-manik tidak menentu. Kadang dalam satu hari bisa memperoleh uang hasil rakitan manik-manik sebanyak 100 ribu rupiah, kadang hanya 50 ribu rupiah.

Sistem pengupahannya dilakukan berdasarkan banyaknya jumlah satuan manik-manik yang dirakit dan model. Contohnya: merakit kalung manik-manik, upah persatuan kalung antara 1000 rupiah hingga 2500 rupiah, tergantung dari model (kerumitan bentuk) kalung tersebut. Jika bentuk kalung hanya satu variasi saja, upahnya hanya 1000 rupiah, tetapi kalau banyak variasinya upahnya 2500 rupiah. Biasanya perakit manik-manik borongan ini memperoleh upah relatif lebih banyak karena dalam pengerjaannya kadang dibantu oleh anggota keluarganya dan sanak saudaranya.

Berbeda dengan tenaga kerja perakit manik-manik harian yang bekerja di tempat majikan/pengusaha. Sistem pengupahan berdasarkan ketrampilan merakit manik-manik. Maksudnya, sistem kerjanya dilihat dari kecekatan merakit, kerapian, dan jumlah yang dihasilkan. Jika jumlah yang dihasilkan sedikit bahkan kurang rapi, perhari mendapat upah merakit manik-manik sekitar 30.000 rupiah, namun jika jumlah yang dihasilkan relatif banyak dan rapi, mendapatkan upah 45.000 perhari. Ibu-ibu yang bekerja harian di tempat majikan, bekerja mulai dari jam 8.00 pagi hingga jam 16.00 atau jam 4 sore, mendapatkan makan siang sekali, minum dan snek sekali.

Kalau dilihat dari penghasilan perakit manik-manik yang dibawa pulang (dikenal dengan istilah tenaga kerja borongan) terlihat penghasilan perhari lebih besar daripada penghasilan tenaga kerja harian yang bekerja ditempat majikan. Namun kalau diperhatikan sebetulnya hasilnya relatif kecil, karena tenaga kerja borongan sering dibantu oleh sanak saudaranya sehingga sebagian upahnya diberikan kepada orang yang membantu tersebut. Sementara untuk mereka yang menjadi tenaga kerja harian di rumah majikan, upahnya utuh diterima sendiri tidak dibagi dengan orang lain.

Dibalik itu semua, ada suatu keuntungan bagi tenaga kerja borongan yaitu mereka lebih banyak berkomunikasi dengan anggota keluarga dan sanak saudara, bahkan anak-anaknya dapat diawasi langsung. Sementara untuk tenaga kerja harian, hanya berkomunikasi dengan majikan dan pekerja yang lain.

C. Profil Usaha Industri Perakitan Manik-manik

Industri perakitan manik-manik tergolong masih langka, maksudnya belum banyak diminati orang. Tidak seperti industri kuningan, banyak orang yang terlibat, baik sebagai majikan maupun sebagai tenaga kerjanya. Di daerah penelitian, usaha industri perakitan manik-manik merupakan suatu bentuk loncatan dari industri kuningan ke industri perakitan manik-manik. Hal itu disebabkan karena usaha industri kuningan mengalami penurunan drastis akibat boom Bali dan peminat pembelinya yang semakin berkurang.

Sebagai seorang pengusaha selalu berusaha untuk memperoleh pesanan atau peminat hasil usahanya semaksimal mungkin sehingga usahanya bisa berjalan dengan lancar. Di waktu usahanya menurun, karena peminatnya berkurang; mereka akan mencari alternatif dalam bentuk usaha lain yang sekiranya bisa diminati pembeli. Itulah usaha yang dilakukan oleh industri perakitan manik-manik di Desa Bejijong. Sewaktu usahanya kuningan mulai surut, mereka berusaha mencari

celah-celah lain dengan menciptakan usaha baru yang laku di pasaran. Pada saat usaha industri kuningan jatuh, mereka mencari celah baru dengan melakukan usaha industri perakitan manik-manik. Hasilnyapun bagus, hingga omsetnya mencapai ratusan juta rupiah. Namun ternyata hal ini tidak berjalan lama, hanya sekitar 4-5 tahunan, omsetnya menurun drastis. Dalam kondisi mulai turun, pengusaha perakitan manik-manik mulai mencari alternatif lain agar usahanya tidak bangkrut atau tetap eksis. Alternatif yang dilakukan adalah menciptakan usaha baru yaitu membuat kaos sablon, membuat gantungan kunci dari kain, peniti, dan bros dari kain. Sementara itu industri kuningan dan perakitan manik-manik masih terus dijalankan, walau dalam jumlah terbatas.

Dilihat dari uraian di atas, profil usaha perakitan manik-manik adalah suatu bentuk usaha yang masih jarang dilakukan orang / pengusaha, merupakan bisnis keluarga yang dikoordinir langsung oleh suami dan isteri, dan dalam menjalankan usahanya tidak mengandalkan hanya dalam satu jenis usaha saja, melainkan beberapa jenis usaha. Dalam mempertahankan usahanya, pengusaha berusaha mencari alternatif lain dengan tanpa meninggalkan usahanya yang dulu dengan tujuan agar tenaga kerja tetap bertahan dan usahanya tetap berjalan. Sehubungan dengan hal itu, maka walau jenis usahanya lebih dari satu jenis, namun masih tetap saja memanfaatkan tenaga kerja orang lama, maksudnya orang-orang yang semula sudah menjadi tenaga kerja sebelumnya. Orang-orang yang menjadi tenaga kerja perakitan manik-manik adalah isteri-isteri dari orang-orang yang pernah, dan masih bekerja di tempat majikan. Bahkan sampai saat ini, ada seorang pekerja kuningan membuat patung kepala budha kalau pulang kerumah membawa bahan manik-manik untuk dikerjakan isterinya di rumah. Kondisi seperti ini dilakukan agar bisnis usahanya tetap lancar, baik dalam hal tenaga kerja maupun produk-produk yang dihasilkan. Tidak merekrut tenaga kerja yang baru, walau usahanya di berbagai macam. Semuanya dikendalikan sendiri dalam bentuk usaha industri keluarga.

D. Distribusi Pemasaran

Distribusi pemasaran manik-manik awalnya hanya melayani pesanan dari Bali. Mengingat begitu banyaknya manik-manik yang dipesan, pengusaha perakitan manik-manik bekerja siang malam tanpa batas waktu dengan melibatkan banyak tenaga kerja. Dalam satu minggu, pesanan dalam satu jenis aksesoris (kalung) dapat mencapai 10.000 kalung. Pesanan dilakukan lewat telpon dan harus dikirim dengan segera. Belum lagi pesanan dikirim, datang telpon lagi yang isinya segera dibuatkan gelang manik-manik sejumlah 5000 buah dalam waktu 2 sampai 3 hari. Begitu seterusnya, dan hal ini berlangsung selama beberapa tahun.

Sistem pembayarannya, dibayar setelah barang pesannya itu datang dan dibayar kontan lewat bank. Namun kadangkala dibayar bersamaan dengan pesanan berikutnya. Menurut pengakuan informan, sistem pembayarannya sangat lancar. Tidak pernah terjadi menunggak, atau dibayar dengan sistem diangsur. Sayangnya, kondisi ini tidak berlangsung lama, hanya beberapa tahun saja. Untuk seterusnya, pembayaran masih dilakukan secara kontan, namun hanya dalam jumlah kecil.

Pada saat menangani pesanan yang terbilang berlimpah dari Bali ini, pengusaha perakitan manik-manik tidak menerima order dari tempat lain. Bahkan untuk mencari pemasaran di tempat lainpun tidak pernah terbayangkan. Namun setelah order dari Bali mulai menurun, hingga sampai tidak memesan lagi aksesoris manik-manik (hanya patung kepala Budha saja yang dipesan); terjadi *kolep*. Pengusaha bingung mencari tempat pemasaran untuk menyalurkan barang dagangannya. Mulai saat itu pula, pengusaha mulai menjual rakitan manik-manik dalam bentuk aksesoris di pasarkan langsung ke pembeli lewat show room di rumahnya.

Selain itu, pengusaha perakitan manik-manik juga mulai menjalin kerjasama dengan koperasi dan instansi terkait di lingkungan Trowulan. Kerjasama dengan koperasi telah dilakukan sekitar 3 tahun yang lalu, sedang kerjasama dengan Maha Wihara Majapahit baru 3 bulan yang lalu. Bahkan juga melayani pesanan perakitan manik-manik dalam

bentuk aksesoris (gelang, kalung, gantungan kunci, peniti dan bross) dari tempat perajin manik-manik di Desa Gudo, Jombang, Jawa Timur.

Usaha pendistribusian pemasaran produk perakitan manik-manik di perluas ke luar daerah hingga ke Sumatera dan Kalimantan. Ada beberapa pedagang dari luar Jawa ini yang datang langsung memesan berbagai jenis aksesoris seperti: kalung, gelang, gantungan kunci, peniti, dan bross. Barang-barang yang mereka pesan memang tidak sebanyak seperti pesanan yang dari Bali, namun paling tidak masih ada orang yang meminati manik-manik tersebut. Untuk meningkatkan usahanya ini, di tempat *show room* nya dijual bahan –bahan untuk merakit manik-manik. Harganya sangat murah, dari harga beberapa ribu rupiah hingga puluhan ribu rupiah. Mereka sengaja menjual dalam skala kecil supaya harganya bisa dijangkau oleh pembeli. Kebanyakan pembelinya adalah anak-anak sekolah, oleh mereka digunakan untuk mengisi ketrampilan di sekolahnya.

Selain itu, hasil perakitan manik-manik juga di pasarkan di kota-kota besar seperti Surabaya dan Yogyakarta. Di pinggir lorong jalan Malioboro, banyak orang menjual aksesoris manik-manik yang diantaranya adalah produk dari Bejijong. Sebagian besar aksesoris manik-manik adalah buatan Cina. Produk manik-manik Cina ini bentuk dan motifnya bagus-bagus dan menarik, serta harganya relatif murah. Bedanya dengan manik-manik produk Bejijong, ditandai dengan adanya patung budha yang dirakit dengan manik-manik. Ini merupakan ciri khas Majapahit, dan tidak ditemukan dalam produk Cina. Lihat foto 1 berikut.



Foto 1. Kepala Budha pada Gantungan Kunci

BAB IV

SISTEM PENGETAHUAN DAN UPAYA PELESTARIAN

Melihat uraian di atas (dalam bab III) keberadaan perakitan manik-manik di Bejjong dikawatirkan makin lama makin tidak terdengar, dan bisa jadi hilang begitu saja. Agar hal itu tidak terjadi, maka perlu diantisipasi secara dini. Satu cara yang dapat digunakan untuk mengantisipasi hal tersebut adalah dengan melakukan upaya pelestarian terhadap sistem pengetahuan terkait dengan perakitan manik-manik tersebut .

A. Sistem Pengetahuan Perakitan Manik Manik

Menurut Webster Unabrid GED, sistem pengetahuan adalah element yang saling berhubungan membentuk satu kesatuan atau organisasi (sumber: internet Budaya- Wikipedia Bahasa Indonesia). Terkait dengan pengertian ini, element yang saling berhubungan membentuk satu kesatuan yang terkait dengan perakitan manik manik adalah menyangkut : pengetahuan tentang pemilihan bahan, pengetahuan tentang peralatan yang digunakan, pengetahuan tentang teknik merakit, pengetahuan tentang jenis dan motif, fungsi dan makna dari manik manik. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang Pemilihan Bahan (termasuk bentuk dan warna)

Dari pengakuan informan, bahan yang digunakan untuk merakit manik-manik berasal dari berbagai macam, yaitu: manik manik (dari

kaca, plastik, kristal, monte), kawat, benang, senar, dan pelengkap lainnya (seperti: patung kepala budha, koin, ring); tergantung dari jenis dan motif yang dibuat . Untuk membuat sebuah kalung, bahan manik manik yang digunakan untuk dirakit berasal dari manik manik kaca, plastik, kristal, monte. Semua bahan manik manik ini ada yang buatan Gudo, Jombang (terutama manik manik kaca), dan ada yang buatan Cina (manik manik dari plastik, kristal, dan monte). Untuk mendapatkan manik manik ini dapat dibeli dalam bentuk perhiasan seperti: kalung, gelang yang sudah jadi kemudian dibongkar dan dirakit kembali sesuai dengan pesanan.. Bahan ini diperoleh dengan cara membeli dari Gudo, dan juga dari Surabaya.



Foto 2. Bahan Manik Manik Kaca Buatan Gudo, Jombang (bentuk kalung)



Foto 3. Bahan Manik Manik Plastik Buatan Cina (bentuk kalung)



Foto 4. Bahan Manik Manik Kristal Buatan Cina (bentuk gelang)

Menurut pengetahuan informan, untuk memilih bahan manik manik yang baik dapat dilihat dari kepadatan, kehalusan, dan cahaya. Bahan manik-manik yang padat biasanya tebal, kalau jatuh tidak mudah pecah. Selain padat, dilihat tingkat kehalusan maksudnya manik-manik yang halus biasanya dalam pembuatannya dibuat dengan rapi dan teliti. Untuk cahaya, manik-manik yang pembuatannya halus biasanya mengeluarkan cahaya.

Pengetahuan terkait dengan bentuk manik manik juga penting karena jika bentuknya tidak sama atau dibilang tidak "senter" oleh informan, maka bila dirakit hasilnya kurang bagus. Untuk itu diperlukan pengetahuan tentang bentuk manik-manik. Biasanya bentuk ini terkait dengan ukuran. Sepintas bentuk sama, tetapi setelah diamati ukuran tidak sama. Hal ini hasilnya menjadi tidak bagus setelah dirangkai. Demikian juga terkait dengan warna, kadang warna sama-sama merah tetapi ada yang merah sekali dan ada yang kurang merah; kalau dirakit terlihat tidak bagus. Agar warnanya sama, maka perlu pengetahuan dan ketelitian dalam memilih bahan manik-manik yang akan dirangkai/ dirakit. Manik manik warna hitam, coklat tua dengan bentuk mentos bunga dan oval batik, dapat dibeli di Gudo, Jombang.

Bahan lain yang dibutuhkan untuk merakit manik manik adalah kawat. Menurut pengetahuan informan, bahan kawat yang baik adalah kawat monel karena tidak mudah berkarat jika terkena air. Kawat ini bisa dibeli di Jepara dengan harga 500 ribu rupiah satu kg nya. Berdasarkan pengalaman pernah menggunakan jenis kawat biasa , harga lebih murah, dibeli di Surabaya, namun ternyata kawat tersebut mudah berkarat, lebih- lebih kalau terkena air cepat sekali berkarat. Berdasarkan pengalaman itu, informan menggunakan kawat monel.

Dalam merakit manik manik juga dibutuhkan bahan pelengkap, seperti: benang atau senar. Benang ini dibeli dalam bentuk "ball" atau glondongan. Ukurannya ada yang besar dengan harga 60 ribu rupiah per ball, sedang yang ukuran agak besar dengan harga 50 ribu rupiah per ball. Untuk kepala buhda per biji harganya 10 ribu rupiah (dibuat sendiri oleh informan), bahannya dari kuningan. Untuk koin terbuat dari plastik buatan Cina, dibeli per plastik, isinya 1000 biji, harganya 500 ribu rupiah. Untuk ring membeli 12 dosen atau 144 biji dengan harga 35 ribu rupiah. Semua bahan –bahan ini dapat dibeli di Surabaya, kecuali kawat yang dibeli di Jepara dan manik manik kaca yang dibeli di Gudo, Jombang

Berikut foto koin yang digunakan untuk kelengkapan merakit manik manik. Koin- koin ini biasanya digunakan untuk membuat berbagai aksesoris seperti: kalung, gantungan konci, dan bross. Koin ini tidak digunakan untuk membuat dalam rangkaian merakit manik manik untuk sebuah gelang. Hal ini karena bentuk koin terlalu besar dan tidak cocok/ kurang bagus untuk dibuat gelang. Paling banyak koin ini digunakan untuk membuat aksesoris pada gantungan kunci.



Foto 5. Bahan Pelengkap (berupa koin dari plastik)

Semua bahan yang digunakan untuk merakit manik manik, yang bahannya bermacam- macam dengan bentuk dan warna juga berbeda; informasinya diperoleh dari berbagai sumber: ada yang dari tempat kursus, dari baca buku, melihat langsung ke Gudo, Jombang, melihat di toko tempat penjualan bahan manik manik di Surabaya, bahkan melihat manik manik yang dijual di Bali. Berdasarkan pengalaman informan (pengusaha perakitan manik manik), bahan bahan manik-manik buatan Gudo, Jombang jauh lebih berkualitas bila dibandingkan dengan bahan manik manik buatan dari Cina. Namun kalau dilihat dari bentuk, warna, dan harga, manik manik buatan dari Cina bentuk dan warna lebih menarik dan harganya relatif murah.

2. Pengetahuan tentang Peralatan yang Digunakan

Menurut pengetahuan informan, peralatan yang digunakan untuk merakit manik-manik adalah: sangat sederhana yaitu: gunting dan tang. Khusus untuk tang, jenisnya bermacam-macam sesuai dengan fungsinya, ada tang catut, tang cemet, tang plintir, dan tang potong. Tentunya masing-masing tang ini memiliki fungsi yang berbeda-beda. Tang catut berfungsi atau digunakan untuk menarik kawat yang memasukkan benang ke lobang dengan tujuan agar mudah menariknya.

Tang cemet atau tang jepit, digunakan untuk menjepit bagian yang diperlukan, juga untuk menekuk ujung dan merapatkan. Sementara itu, tang plintir digunakan untuk membengkokkan atau ”memlintir (bahasa Jawa) kawat yang akan digunakan untuk merangkai. Tang potong digunakan untuk memotong kawat dan rantai yang mau digunakan untuk merangkai manik-manik. Jika tidak ada tang potong, bisa menggunakan gunting untuk memotongnya.

Mengingat semua peralatan ini sudah tersedia di toko, maka untuk memperoleh peralatan tersebut dengan cara membeli. Harga rata-rata setiap tang sama yaitu sekitar 25 ribu rupiah per satu tang. Jadi untuk memperoleh peralatan merakit manik manik tidak diperlukan pengetahuan khusus, karena semua sudah tersedia di toko. Namun untuk memperoleh nama dan penggunaan masing masing jenis peralatan diperlukan sebuah pengetahuan dan pengalaman untuk cara menggunakannya. Jenis-jenis peralatan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Foto 6. Tang Catut.

Foto 7. Tang Cemet



Foto 8. Tang Plintir

Foto 9. Tang Potong

3. Pengetahuan tentang Teknik Merakit

Menurut informan (seorang pengusaha manik-manik), pengetahuan tentang teknik merakit manik-manik diperoleh dari beberapa sumber. Sumber yang pertama kali diperoleh melalui kursus hingga dua tahap. Kursus dilakukan di Surabaya pada tahun 2003, dengan tutornya adalah orang Cina. Pada tahap pertama berlangsung satu hari, mulai dari pagi jam 8.00 pagi hingga jam 16.00 atau jam 4.00 sore. Pada tahap pertama ini dijelaskan mengenai teori cara teknik merakit manik-manik untuk sebuah hiasan baik aksesoris maupun hiasan pada benda lain. Hari ke dua diajari cara mempraktekan. Di hari ke dua ini telah disiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan beserta peralatan yang digunakan. Biaya kursus selama dua hari sebesar 300 ribu rupiah perorang. Setelah kursus berakhir semua peserta mendapat piyagam.

Setelah kursus selesai, informan belajar sendiri di rumah dari hasil kursusnya itu hingga trampil. Kemudian untuk memperluas pengetahuan, informan pergi ke Gudo, Jombang; dengan tujuan melihat langsung produk manik-manik yang ada di sana. Setelah diamati hasil produksi manik-manik buatan Gudo ternyata masih sederhana, lucu, dan

sangat tradisional. Tampaknya para pengrajin manik-manik di Gudo, Jombang tidak pernah berpikir perlu adanya kreativitas agar produknya menarik. Perajin di Gudo lebih banyak menerima pesanan/order daripada membuat sendiri untuk dijual. Dengan melihat kondisi seperti itu dimanfaatkan oleh informan pengusaha manik manik dari Bejjong dalam pengadaan bahan dasar manik manik. Perakitan manik manik di Bejjong dibeli dalam bentuk bahan jadi, seperti: kalung, gelang dibeli dari Gudo kemudian di bongkar dibuat kreasi baru dipadukan dengan manik-manik dari Cina dan patung kepala budha dari produksinya sendiri di Bejjong.

Selain itu, informan berusaha mencari sumber lain untuk mendapatkan pengetahuan tentang perakitan manik-manik dengan cara baca buku, bahkan datang sendiri ke Bali di saat mengantarkan pesanan patung Budha yang terbuat dari kuningan. Di Bali informan disodori foto/gambar berbagai bentuk aksesoris terutama yang berupa kalung dan gelang. Informan mencoba membuat kemudian dikirim ke Bali. Tidak disangka ternyata mendapat tanggapan positif hingga kebanjiran order. Lebih lebih setelah di kombinasi dengan patung kepala budha yang digunakan sebagai ciri khasnya Majapahit, produknya sangat diminati konsumen

Dalam perkembangannya, order tidak terbatas pada kalung dan gelang saja tetapi juga jenis bentuk lain, seperti: gantungan kunci. Pada saat terjadi order yang luar biasa banyaknya, pengusaha tersebut membutuhkan tenaga kerja untuk merakit manik-manik. Untuk memperoleh tenaga kerja yang bisa merakit manik-manik, pengusaha manik-manik harus mengajari lebih dulu kepada beberapa pekerjanya. Pertama kali yang diajari untuk merakit manik-manik adalah keluarganya sendiri kemudian dari keluarganya itu diteruskan ke beberapa tenaga kerja yang berasal dari tetangga sekitarnya. Di saat itu pula informan sebagai pengusaha perakitan manik-manik sibuk mengajarkan ketrampilan merakit kepada beberapa orang hingga akhirnya sampai bisa merakit

sendiri. Para perakit yang sudah mahir disuruh mengajari merakit kepada mereka yang baru masuk. Setelah mereka yang masuk sudah mahir merakit disuruh mengajari orang yang baru masuk kemudian, begitu seterusnya. Cara penularan pengetahuan terkait dengan perakitan manik-manik yang dilakukan seperti ini ternyata memberikan hasil yang sangat bagus. Orang yang bisa merakit tidak hanya pengusaha manik manik, namun juga semua pekerjanya sudah bisa merakit manik manik. Salah satu dari pekerjanya mengatakan bahwa dulunya sama sekali tidak bisa merakit tetapi setelah beberapa kali diajari akhirnya bisa merakit sendiri. Jika ada yang kelupaan caranya merakit, tidak malu malu langsung menanyakan ke bosnya (pengusaha manik manik). Berikut foto seorang ibu sedang merakit manik manik dan beberapa hasil rakitannya.

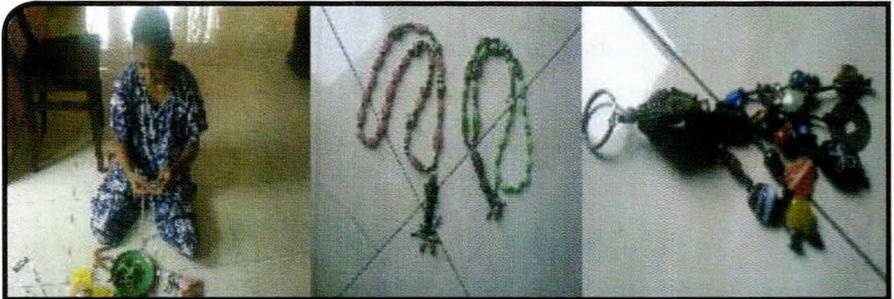


Foto 10. Seorang Ibu sedang Merakit Manik Manik beserta Hasil Rakitannya.



Foto 11. Bross dan Kalung Hasil Rakitan Manik Manik

Berdasarkan foto 10 dan foto 11, cara merakit manik manik ada yang mudah dan ada yang sulit, tergantung pada modelnya. Bila hanya merakit kalung seperti foto 11, sangat mudah merakitnya, hanya disiapkan bahan (manik manik, benang, dan kawat). Caranya: benang diikatkan di kawat lalu dimasukan ke lubang manik manik. Panjang benang tergantung panjang kalung yang diinginkan. Pembuatn kalung ini sangat mudah karena tidak ada kombinasi bentuk dan warna, maka ongkosnyapun kecil (hanya 1000 rupiah per kalung). Berbeda dengan kalung yang menggunakan hiasan kepala budha dengan bahan manik manik yang bentuk dan warnanya dikombinasi (foto 10) merangkainya agak susah dan membutuhkan waktu agak lama sehingga ongkosnyapun lebih banyak (per kalung 2000 rupiah). Demikian juga untuk gantungan kunci (foto 10) merakitnya membutuhkan waktu agak lama dan harus telaten, ongkosnyapun juga sekitar 2000 rupiah per biji. Untuk bross (gambar 11), cara merakit terbilang mudah karena semua bahan (manik manik warna dan berbagai bentuk, benang, kawat, sarangan, dan peniti) sudah dipersiapkan oleh pengusaha perakitan manik manik, tenaga kerja/buruhnya tinggal merakit sesuai dengan contoh yang diberikan. Ongkosnya per biji antara 500 hingga 1000 rupiah.

4. Pengetahuan tentang Jenis dan motif-motifnya

Untuk jenis manik-manik yang dirakit, ada jenis kaca dari Gudo, Jombang; dan ada jenis kristal, plastik, monte dari buatan Cina. Jenis kaca yang dibeli dari Gudo, Jombang ini motifnya bermacam-macam, ada motif polos dan motif batik. Motif polos hanya menggunakan satu pewarnaan, seperti: warna hijau, coklat, merah, dan harganyapun relatif murah. Untuk motif batik atau batikan, menggunakan motif Kalimantan (seperti batik Kalimantan, menggunakan motif geometris), dan motif Majapahit (bunga teratai). Sebetulnya berbagai motif apa saja bisa dibuat di Gudo, tergantung pesanan. Perajin manik manik di Gudo pandai membuat motif tiruan dari berbagai tempat, termasuk dari Cina. Untuk lebih jelasnya jenis dan motif manik manik, dapat dilihat pada foto berikut.



Foto 12. Jenis dan Motif Manik -manik Buatan Gudo, Jombang



Foto 13. Jenis dan Motif Manik- manik Buatan Cina

Manik-manik jenis kristal, plastik, monte buatan Cina, tidak ada motif batik. Semua motif polos dengan aneka bentuk dan warna. Ada bentuk blimbingan dengan warna warna warni, bentuk limasan jumbo dengan warna hijau tua, hijau muda, coklat, bentuk dadu dengan warna abu-abu, bentuk wajikan dengan warna coklat tua, dan bentuk bulat dengan berbagai warna (hijau, merah, coklat). Berikut foto 13 manik manik motif polos bentuk limasan jumbo dengan warna hijau muda.



Foto 14. Manik Manik Motif Polos Bentuk Dadu Warna Abu-Abu.

5. Fungsi dan Makna

Dulu, manik-manik memiliki fungsi dan makna. Manik-manik dapat digunakan untuk tolak bala, menyembuhkan penyakit, kekebalan, dan lambang status sosial dan ekonomi. Sekarang, manik-manik memang masih ada yang memiliki fungsi dan makna seperti itu, contohnya: di Borneo, Kalimantan Selatan hingga kini manik manik masih digunakan sebagai pelengkap pakaian adat dalam upacara tradisional, yang maknanya sebagai penolak bala. Untuk di Bejjong, pengusaha perakitan manik manik memproduksi dan memasarkan untuk melayani kebutuhan hidup khususnya yang terkait dengan nilai estetika sebagai

aksesoris. Jadi fungsinya untuk aksesoris yang memiliki nilai estetika, dan maknanya hanya sekedar untuk memperindah sesuatu barang dan busana. Contohnya: gelang, kalung, peniti, bross, difungsikan untuk pelengkap busana, maknanya agar terlihat cantik/indah.

Memang pernah ada persepsi lain tentang penggunaan patung kepala budha dalam sebuah aksesoris, yang dimaknai sebagai simbol religius yang ada kaitannya dengan Kerajaan Majapahit. Padahal patung kepala budha yang digunakan untuk kelengkapan dalam sebuah kalung, dan gantungan kunci; hanya digunakan sebagai salah satu ciri khas bahwa itu merupakan produk Bejijong, Trowulan yang identik dengan Majapahit. Jadi pemasangan patung kepala budha pada sebuah hiasan manik-manik untuk memperkenalkan bahwa hanya di Bejijong saja yang ada.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka berbagai bentuk aksesoris yang dipadukan dengan patung kepala budha laku keras dan banyak peminatnya. Oleh karenanya, patung kepala budha yang terbuat dari kuningan, hingga kini masih laku dan diminati orang. Hanya untuk produk perakitan manik-maniknya yang pemesanannya turun karena dirakit sendiri di Bali. Ini yang membuat fungsi ekonominya menjadi turun juga.

B. Upaya Pelestarian

Upaya pelestarian yang dimaksudkan dalam kaitannya dengan perakitan manik manik adalah menjaga, meneruskan agar pengetahuan terkait dengan perakitan manik manik ini dapat turun temurun ke generasi berikutnya. Dengan demikian, keberadaannya tidak akan hilang karena ada generasi penerusnya. Generasi penerus ini bisa dari keluarganya sendiri, dari para buruhnya (para tetangga), dari orang lain (ibu-ibu PKK, anak-anak sekolah, dan instansi pemerintah) yang berminat untuk melestarikan perakitan manik manik ini. Upaya pelestarian perakitan manik manik ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Cara Pelestarian Pengetahuan Perakitan

Dari pengakuan informan (seorang pengusaha perakitan manik manik), yang pertama kali memiliki pengetahuan merakit manik-manik, pelestarian pengetahuan perakitan manik-manik dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

a. Menularkan langsung kepada Seseorang.

Upaya pelestarian pengetahuan dengan cara ini telah dilakukan sejak pengusaha perakitan manik manik memulai usahanya. Lewat pengetahuan yang dimiliki, pengusaha ini awalnya menularkan pengetahuan itu kepada keluarganya (adik ipar perempuan). Setelah diberi pengetahuan tentang cara cara merakit manik manik kemudian adik iparnya itu dipercayai untuk menularkan pengetahuan itu kepada tenaga kerja yang direkrut dari orang –orang yang tinggal tidak jauh dari rumahnya/tetangga (kebetulan dari para ibu-ibu rumah tangga). Tenaga kerja perakit manik manik dari kaum ibu-ibu rumah tangga ini awalnya mereka tidak tau sama sekali tentang cara merakit manik manik, namun setelah diajari bagaimana cara merakit manik manik akhirnya lambat laun mereka tau. Dari beberapa ibu-ibu itu ada yang cepat tau tetapi ada yang agak lamban menerima pengetahuan itu. Bagi ibu ibu yang cepat tahu, mereka diminta menularkan pengetahuannya itu kepada ibu-ibu yang baru saja masuk menjadi tenaga kerja, begitu seterusnya. Jad pengetahuan terkait dengan perakitan manik manik dilakukan secara gethok tular, dari ibu yang satu ke ibu yang lain, begitu seterusnya. Jika ada kesulitan ada yang belum paham, mereka menanyakan langsung ke pemilik usaha perakitan manik manik tersebut. Para tenaga kerja yang berasal dari ibu-ibu rumah tangga ini disamping diberi pengetahuan, juga langsung diminta mempraktekkan dengan tujuan supaya tidak lupa.

Upaya pelestarian juga dilakukan oleh informan (pengusaha perakit manik manik) yang dianggap sebagai stakeholder (karena memiliki pengetahuan yang luas terkait dengan perakitan manik manik) ke berbagai instansi terkait. Bentuk pelestariannya sebagai

narasumber dalam berbagai seminar. Pernah beberapa kali informan diundang oleh instansi pemerintah untuk menjadi narasumber dalam seminar yang diadakan oleh Pemda setempat. Dalam seminar tersebut, informan diminta untuk menjelaskan cara-cara merakit manik-manik dengan baik. Seminar dihadiri sekitar 100 orang, berasal dari karyawan karyawan di lingkungan Pemda Mojokerto.

Informan juga pernah diundang untuk memberikan seminar di kantor Departemen Tenaga kerja (Depnaker) Kabupaten Mojokerto. Pesertanya umum, laki-laki dan perempuan dari para pengangguran yang berasal dari berbagai tempat di wilayah Mojokerto. Jumlah peserta 150 orang. Informan dalam presentasi menjelaskan tentang cara-cara merakit manik-manik dan berbagai manfaat manik-manik.

Pada tahun 2011, informan diundang oleh pemerintah Kota Mojokerto yaitu dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (P dan K). Seminar diikuti oleh 120 orang dari jajaran pegawai setempat. Alokasi waktu 2 hari namun hanya 1 hari yang digunakan untuk seminar sedang 1 harinya untuk praktek merakit manik-manik Tempat kegiatan seminar dilakukan di Aula Dinas Pdan K. Dalam seminar tersebut dijelaskan tentang cara perakitan manik-manik dan pemanfaatan dari manik-manik itu sendiri. Diantara peserta banyak yang bertanya dan usaha ingin tahunya sangat tinggi terutama dari ibu-ibu.

Di tahun 2012 yang lalu dari ibu-ibu PKK kabupaten Mojokerto dengan ibu-ibu dari desa Bejjong juga mengadakan seminar tentang perakitan manik-manik. Informan diundang untuk mengisi acara tersebut yang diadakan di Balai Desa Bejjong. Seminar diikuti oleh 50 orang kaum ibu-ibu. Tujuan diadakannya seminar ini adalah agar ibu-ibu PKK baik yang dari Bejjong maupun dari wilayah Kabupaten Mojokerto, dapat menimba pengetahuan terkait dengan perakitan manik-manik. Harapan dari ibu ketua PKK, para ibu-ibu khususnya yang berasal dari Desa Bejjong dapat merakit manik-manik dan mengembangkannya sendiri sebagai salah satu *home industry*.

Selain itu, belum lama ini tepatnya di bulan Maret yang lalu datang serombongan yang berjumlah 30 orang dari Jambi, Sumatera selatan. Mereka terdiri dari pegawai BP3 dan Karang Taruna. Rombongan ini datang kerumah informan (bapak Sodiq) dengan tujuan ingin mengangsu kawruh/pengetahuan terkait dengan perakitan manik-manik. Mereka menginap di BP3 Mojokerto selama beberapa hari.

Menurut pengakuan informan, selama 3 hari rombongan yang berjumlah 30 orang ini meminta di ajari cara-cara membuat dan merakit manik-manik. Semua pembiayaan ditanggung oleh rombongan tersebut. Di hari pertama kedatangannya di rumah informan, rombongan ini di beri penjelasan berupa pengetahuan yang terkait dengan cara-cara membuat dan merakit manik-manik. Untuk hari ke dua disuruh melihat langsung cara-cara membuat dan merakit manik-manik. Untuk hari ke tiga mereka disuruh mempraktekkan langsung cara-cara membuat dan merakit manik-manik.

Selain itu semua, cara pelestarian pengetahuan merakit manik-manik ditularkan melalui bentuk tutor/training. Informan (pengusaha perakitan manik manik) ini menyiapkan tempat dan semua bahan untuk perakitan manik manik. Ada beberapa sekolah yang datang ke rumah pengusaha ini, untuk ditraining. Sebelum training dilakukan, salah satu guru di sekolah tersebut telpon ke tutornya, untuk melakukan kesepakatan kapan mau datang, jumlah murid sekolahnya berapa, dan jam berapa mulai diadakan trainingnya, sertapersetujuan beayanya.. Setelah ada kepekatan itu semua, pada hari, dan jam yang ditentukan gru beserta murid- murid ini datang ke rumah pengusaha ini. Disitu kemudian diawali dengan pembekalan ilmu pengetahuan terkait dengan cara merakit manik manik. Itu biasanya dilakkan untuk hari pertama. Untuk hari kedua, murid-murid disuruh praktek merakit manik manik.

b. Membaca Buku

Bentuk lain dalam upaya pelestarian pengetahuan yang terkait dengan perakitan manik manik, dapat dilakukan dengan cara sering

membaca buku-buku yang terkait dengan perakitan manik-manik. Banyak buku yang dijual di toko buku, namun sulit dipahami kalau tidak langsung praktek. Untuk praktek membutuhkan biaya dan konsentrasi waktu serta ketelitian. Dari pengamatan informan (selaku tutor) orang-orang yang pernah menimba ilmu dari dia jarang yang mau mempraktekkan. Bagi yang telah mempraktekkan, mereka kesulitan dalam memasarkan hasil produksinya.

2. Cara Pelestarian Ketrampilan Perakitan Manik- Manik

Ketrampilan perakitan manik-manik diperoleh setelah tau bagaimana cara merakit manik-manik. Bila seseorang sudah tau cara merakit manik-manik, kemudian praktek, disitu dapat dilihat orang itu sudah trampil atau belum. Sehubungan dengan hal tersebut, maka cara pelestarian ketrampilan perakitan manik-manik berkaitan erat dengan dengan cara pelestarian pengetahuan perakitan manik-manik. Biasanya orang yang melestarikan ketrampilan perakitan manik-manik, orang tersebut juga melestarikan pengetahuan yang telah dimiliki terkait dengan perakitan manik-manik tersebut. Suatu sistem pengetahuan akan mudah lupa jika tidak pernah dipraktekkan. Dalam mempraktekkan suatu pengetahuan (tentang perakitan manik-manik) jika tidak dilakukan secara terus menerus, maka akan mudah hilang. Seseorang akan menjadi trampil jika pengetahuan yang dimiliki dipraktekkan secara kontinyu.

Para perakit manik-manik di Bejijong yang secara terus menerus bekerja merakit manik-manik, mereka menjadi trampil. Sebaliknya, para perakit manik-manik yang tidak mau lagi bekerja sebagai perakit manik-manik, mereka menjadi tidak trampil bahkan lupa cara-caranya merakit. Oleh sebab itu untuk melestarikan ketrampilan terkait dengan perakitan manik-manik, orang harus aktif melakukan kegiatan tersebut. Perakit manik-manik ini bisa seorang pengusaha dan bisa seorang tenaga kerja atau buruhnya. Tentunya dalam upaya melestarikan ketrampilan antara seorang pengusaha dan seorang buruhnya, sangat berbeda.

Bagi seorang pengusaha perakitan manik manik, dia akan semakin trampil dengan melalui berbagai inovasi/pembaharuan, baik dalam hal bentuk maupun modelnya. Dengan kata lain, bentuk pelestarian ketrampilan yang dilakukan oleh seorang pengusaha adalah selalu berkreasi, mencari bentuk dan model yang baru yang menarik dan diminati orang. Tentunya hal ini tidak lepas dari usaha memperlancar hasil produksi dan pemasarannya. Jika hasil produksinya menarik dan harga mudah dijangkau oleh pembeli, usahanya berhasil. Dalam kondisi seperti ini, seorang pengusaha harus tetap mempertahankan ketrampilannya bahkan terus mengembangkannya agar hasil produksinya terus diminati orang..

Bagi seorang tenaga kerja upaya pelestarian ketrampilan merakit manik manik berbeda dengan seorang pengusaha perakitan manik manik. Seorang tenaga kerja/buruh berusaha tetap menjadi buruh agar ketrampilan yang dimilikinya tidak hilang. Untuk itu, dalam bekerja merakit manik manik seorang buruh harus berusaha bekerja dengan baik, hati-hati, teliti, agar menghasilkan sebuah hasil kerajinan tangan yang bagus. Selain itu, seorang tenaga kerja/buruh dalam menjalankan pekerjaan merakit manik manik harus trampil. Maksudnya bekerja dengan cepat, hasilnya bagus, dan mencapai jumlah yang ditargetkan oleh majikannya . Jika hal ini terpenuhi, biasanya tenaga kerja tersebut akan tetap dipertahankan oleh majikannya walau dalam kondisi apapun. Hal ini sangat terasa bagi seorang tenaga kerja harian, karena ada keterkaitannya dengan upah yang diberikan.

Seorang pengusaha perakitan manik manik akan mempertahankan buruhnya yang trampil dan akan menghentikan buruhnya yang tidak trampil, karena secara bisnis dianggap rugi. Tenaga kerja harian ini mendapatkan gaji sama dalam setiap harinya, tetapi kalau ketrampilannya tidak sama akan menjadi suatu pertimbangan tersendiri bagi seorang pengusaha. Berbeda dengan tenaga kerja borongan yang mengerjakan pekerjaan merakit manik manik di rumahnya

masing masing, penggajian diberikan berdasarkan hasil yang dicapai. Misalnya: seorang tenaga kerja borongan sehari bisa membuat 10 biji kalung dengan ongkos per biji 2000 rupiah, hasilnya sehari 20.000 rupiah. Sebelum memberikan ongkosnya, biasanya dilihat dulu hasil pekerjaannya. Jika hasil perakitan manik manik ini dianggap belum baik (ada kesalahan merakit), maka dikembalikan dan tidak dibayar upahnya. Oleh sebab itu, tenaga kerja borongan juga dituntut trampil dalam mengerjakan pekerjaannya. Maksudnya, perakitan manik manik tidak bisa dikerjakan sembarangan supaya tidak salah merakit, harus mengikuti petunjuk yang diberikan oleh majikannya. Jika hal ini ditaati dengan baik, biasanya seorang buruh borongan akan tetap dipertahankan sebagai tenaga kerjanya. Inti dari penjelasan ini adalah bahwa upaya pelestarian ketrampilan merakit manik manik bagi seorang tenaga kerja/buruh adalah menjalankan pekerjaannya dengan baik, teliti, dan hasilnya sesuai dengan target.

Lain halnya dengan orang lain (dari instansi terkait: Pemda, Depnaker, ibu-ibu PKK, dan murid- murid sekolah), upaya pelestarian perakitan manik manik bisa jadi tidak dilakukan karena dianggap itu hanya sebagai ilmu pengetahuan saja. Dari penjelasan informan (orang yang menjadi tutornya) mengatakan bahwa orang – orang yang pernah menimba ilmu ke dia tidak terlihat ada usaha untuk mempraktekan ketrampilannya. Seperti ibu – ibu PKK yang berasal dari Desa Bejjong, tidak ada satupun setelah ikut training menjadi trampil dalam merakit manik manik. Ibu ibu tersebut malah bilang sudah lupa cara-cara merakit manik manik. Ini sangat disayangkan oleh informan (yang menjadi tutornya), kenapa hal itu terjadi. Harapan dari seorang tutor, orang orang yang pernah ikut training bisa mempraktekan pengetahuan yang pernah diterima agar tidak lupa.

Murid- murid yang pernah ikut training di tempat informan (seorang tutor sekaligus seorang pengusaha perakitan manik manik), kondisinya juga sama yaitu tidak ada upaya pelestarian ketrampilan yang pernah

didapat melalui training tersebut. Bagi para murid sekolah, kegiatan training itu untuk menambah ilmu pengetahuan dan merupakan salah satu kegiatan sekolah. Akibatnya setelah selesai sekolah, pengetahuan ditinggalkan saja tidak pernah dipraktikkan, bahkan sudah lupa.

Dari uraian di atas, cara pelestarian ketrampilan perakitan manik manik erat kaitannya dengan jenis pekerjaan yang dilakukan. Jika itu seorang pengusaha perakitan manik manik, selalu berusaha untuk melestarikan ketrampilan tersebut. Demikian juga jika itu seorang tenaga kerja/buruh perakitan manik manik, juga akan berusaha melestarikan ketrampilan tersebut. Namun, bagi orang-orang yang sifatnya hanya ingin memperoleh pengetahuan, atau ingin sekedar tau saja; biasanya setelah itu sudah lupa karena tidak dipraktikkan. Bagaimana seseorang bisa trampil kalau apa yang telah diketahui itu tidak dipraktikkan melalui suatu perbuatan.

3. Keberlanjutan Pengetahuan dan Ketrampilan Perakitan

Keberlanjutan pengetahuan dan ketrampilan sangat erat hubungannya dengan jenis pekerjaan yang digeluti. Seorang pengusaha perakitan manik manik, selama dia masih eksis menjadi pengusaha, pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki akan terus berlanjut. Tentunya agar bisa berlanjut, pengusaha tersebut harus pandai bersaing dengan membuat kreasi-kreasi baru supaya hasil produksinya terus berjalan/ tetap eksis.

Bagi perakit manik manik yang statusnya sebagai tenaga kerja/buruh, keberlanjutan pengetahuan dan ketrampilan merakit manik manik terjadi bila mereka masih menjadi tenaga kerja. Selain itu, mengingat dalam pekerjaan merakit manik manik kadang buruh itu dibantu oleh anggota keluarga (anak, saudara), atau bahkan dibantu oleh tetangganya; selama itu pula pengetahuan dan ketrampilan perakitan manik manik akan terus berlanjut.

Di Desa Bejijong, yang sekarang kondisi perakitan manik manik mengalami penurunan, dikawatirkan keberlanjutan pengetahuan dan

ketrampilan tidak berjalan lancar, atau mungkin malah bisa tidak ada keberlanjutannya. Perakit manik manik yang merupakan seorang pengusaha sangat menentukan keberlanjutan pengetahuan dan ketrampilan perakitan manik manik ini. Untuk mengantisipasi agar pengetahuan dan ketrampilan perakitan manik manik ini terus berlanjut, pengusaha perakitan manik manik berusaha selalu membuat inovasi dengan membuat kreasi-kreasi baru agar produksinya bisa terjual dan banyak diminati orang. Upaya untuk menarik pembeli melalui hasil kreasinya itu merupakan bentuk upaya keberlanjutan pengetahuan dan ketrampilannya.

Mengingat seorang pengusaha perakitan manik manik adalah sebagai stakeholder yang keberadaannya memiliki peran yang sangat penting, maka perlu adaperhatian dari pihak terkait (pemerintah) agar usahanya tetap eksis. Bila usahanya eksis, tenaga kerja/buruhnyapun juga akan eksis. Keberlanjutan pengetahuan dan ketrampilan juga akan eksis. Bagi orang lain yang tertarik menimba pengetahuan terkait dengan perakitaana manik manik, akan bisa berlanjut bila pengetahuan itu direalisasi dalam bentuk perbuatan. Dengan demikian, keberlanjutan pengetahuan dan ketrampilan dapat terwujud.

Sehubungan dengan hal tersebut, jelas bahwa agar pengetahuan dan ketrampilan perakitan manik- manik tetap berlanjut diperlukan "action" atau perbuatan. Maksudnya, seseorang yang telah memiliki pengetahuan dan ketrampilan perakitan manik-manik harus selalu berbuat untuk merakit manik-manik. Jangan melepaskannya dengan berbagai alasan. Misal: sulit menjual hasil rakitan manik- manik tersebut sehingga dia tidak mau lagi merakit manik-manik. Ada lagi alasan yang lain, yaitu karena hasil pendapatan menjadi seorang buruh perakitan manik- manik lebih kecil daripada hasil berdagang sehingga tidak mau merakit manik manik lagi. Alasan yang lain, karena sudah capai dengan urusan rumah tangga sehingga tidak ada waktu untuk merakit manik-manik.

Berbagai alasan yang membuat tidak mau lagi melakukan kegiatan merakit manik- manik, membuat pengetahuan dan ketrampilan yang mereka miliki lambat laun terlupakan . Bahkan jika hal itu terus dibiarkan berlalu, maka pengetahuan dan ketrampilan yang telah dimiliki akan hilang begitu saja. Oleh sebab itu, pemerintah terkait mengharapkan agar mereka-mereka yang telah memiliki pengetahuan dan ketrampilan, baik lewat kursus maupun lewat tempat bekerja, harus terus dipertahankan. Jika terjadi kesulitan dalam memasarkan produksinya, pemerintah terkait menyarankan agar mencari rekan kerja dalam memasarkan produksinya. Jika alasannya karena terkait dengan modal, pemerintah terkait akan membantu mencarikan bantuan modal. Jika alasannya terkait dengan kurangnya pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki dalam merakit manik-manik, pemerintah akan membuat program dengan mengadakan seminar dan kursus gratis kepada warga masyarakat Bejijong. Terkait dengan alasan ini, sebetulnya pemerintah setempat telah melakukan kegiatan seminar kepada sejumlah ibu-ibu PKK di desa tersebut. Namun setelah kegiatan itu selesai, tidak ada satu ibupun yang berminat melanjutkan pengetahuan dan ketrampilannya untuk merakit manik- manik. Ibu- ibu tersebut lebih memilih pada pekerjaan yang lain, seperti berdagang, buka toko/kios, bahkan lebih memilih menjadi pembuat patung dari kuningan.

Adanya kondisi seperti itu, pemerintah mengkhawatirkan keberlanjutan pengetahuan dan ketrampilan perakit manik- manik pada masyarakat di Desa Bejijong tidak terealisasi. Akibatnya, pengetahuan dan ketrampilan yang telah dimiliki tersebut akan musnah dan hilang begitu saja. Kini, hanya beberapa gelintir orang yang masih mau merakit manik-manik. Bagi pengusaha perakit manik-manik yang masih mau bertahan melanjutkan usahanya dengan alasan melestarikan budaya yang telah dimiliki. Walau dilihat dari income/pemasukan yang tidak dapat dipastikan, namun mereka tetap saja merakit manik-manik. Bagi para buruh perakit manik- manik yang masih bertahan menjadi

tenaga kerja perakit manik-manik, mereka merasa senang melakukan kegiatan itu. Mereka berpendapat dengan terus melakukan kegiatan itu, pengetahuan dan ketrampilan yang telah dimiliki tidak akan hilang. Mereka tidak melihat dari segi penghasilan tetapi dari segi keberlanjutan pengetahuan dan ketrampilan yang mereka miliki. Menurut mereka, jika pengetahuan dan ketrampilan yang telah dimiliki itu tidak pernah dipraktikkan maka akan mudah lupa bahkan akan hilang begitu saja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa upaya pelestarian pengetahuan dan ketrampilan yang dilakukan oleh perakit manik manik di Desa Bejjong, berkaitan erat dengan kondisi dari usaha industri perakitan manik manik itu sendiri. Perakitan manik manik ini terbilang merupakan pekerjaan baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki juga merupakan sesuatu yang baru. Untuk melestarikan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki harus sejalan dengan upaya mempertahankan usaha industri perakitan manik manik.

Sewaktu usaha industri perakitan manik manik mengalami kondisi pasang surut, berpengaruh terhadap upaya pelestarian pengetahuan dan ketrampilan yang mereka miliki. . Usahnya sebagai pengusaha perakitan manik-manik yang merupakan bentuk antisipasi terhadap lesunya usaha industri (perajin kuningan) yang sebelumnya dilakukan, yang semula mendapat angin segar dengan pesanan yang melimpah, tidak berlangsung lama. Akibatnya terjadi kolep, omset turun drastis dan tinggal sedikit produk yang dihasilkan. Hal tersebut berpengaruh juga terhadap pemanfaatan tenaga kerja yang merakit manik-manik. Tinggal beberapa orang tenaga kerja yang dipekerjakan, baik tenaga kerja yang sifatnya harian maupun yang bersifat borongan.

Untuk mengantisipasi kondisi tersebut, seorang pengusaha perakitan manik manik telah melakukan berbagai usaha/cara, yaitu dengan cara membuat kreasi baru supaya diminati orang dan harganya pun bisa terjangkau. Selain itu, menjalin hubungan kerja dengan instansi terkait, bahkan menjadi tutor /narasumber; dengan tujuan agar keberadaan manik-manik tetap lestari. Untuk tenaga kerja perakitan manik manik yang masih aktif menunjukkan bahwa pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki masih bisa bertahan, Sebaliknya bagi tenaga kerja yang tidak aktif lagi, dimungkinkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki akan hilang begitu saja.

Dalam realita tidak sesuai dengan yang diharapkan, produk perakitan manik-manik tinggal sedikit. Tenaga kerja juga tinggal beberapa orang saja. Kondisi seperti ini sangat memprihatinkan karena secara tidak langsung hal tersebut berpengaruh terhadap keberlanjutan pengetahuan dan ketrampilan yang mereka miliki. Dikawatirkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh pengusaha dan tenaga kerja perakitan manik manik akan hilang dimakan bumi karena pendukungnya sudah tidak ada lagi.

Manik-manik sebagai hasil karya manusia yang sejak dulu sudah ada dan berlangsung hingga kini akan hilang begitu saja karena semakin berkurang pendukungnya. Walau telah terjadi pergeseran fungsi dan pemaknaannya, manik-manik sebagai bukti peradaban manusia (lewat pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki), harus tetap didukung keberadaannya. Beberapa informan telah mencoba untuk melestarikan perakitan manik manik dengan melakukan inovasi membuat kreasi-kreasi baru, menyesuaikan selera pasar dan harga terjangkau, dan tetap melanjutkan pekerjaannya sebagai perakit manik manik, dengan harapan keberadaan perakitan manik- manik tetap lestari .

B. Saran

Ada beberapa saran yang perlu ditindaklanjuti, yaitu:

1. Agar pengetahuan dan ketrampilan dalam perakitan manik-manik tetap lestari, pemerintah terkait perlu mengantisipasi dengan cara menggiatkan kembali kegiatan perakitan manik- manik.
2. Mencarikan solusi dari akar permasalahannya dan mendukung sepenuhnya agar kegiatan perakitan manik-manik tetap berlangsung
3. Dengan cara-cara itu secara tidak langsung pemerintah telah andil dalam keikutsertaannya melestarikan budaya bangsa lewat pelestarian pengetahuan dan ketrampilan perakitan manik- manik.
4. Perlu membudayakan penggunaan manik- manik sebagai pelengkap aksesoris agar keberadaan manik-manik dapat lestari.

DAFTAR PUSTAKA

Adhyatman, S. dan Redjeki, A.

1993 "Manink- manik di Indonesia". Jakarta: Penerbit Djambatan.

Atmodjo, J S,dkk

2008 "Kajian Intgrasi Perlindungan dan Pengembangan Situs Kerajaan Majapahit di Trowulan". Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Badan Pengembangan Sumber Daya, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Francis, P.

1993 "Manik- Manik di Indonesia". Disampaikan dalam Kata Sambutan. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Hartati

2007 "Kerajinan Manik- Manik dan Batu Mulia di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Dalam Kriya maka: Melacak Akar dan Perkembangan Kriya. Yogyakarta: Jurusan Arkeologi, FIB, UGM.

Hernawati, T. A.

2012 "Aksesoris Peniti dan Bross". Jakarta: Penerbit Dunia Kreasi.

Irfan, R.

2012 "Inspirasi Peniti Elegan. Jakarta: Penerbit Kriya " Pustaka, Jalan Mekarsari Raya No. 35 Cimanggis, Depok.

Nugrahani, D.S.

2007 "Manik-Manik: Data Arkeologi dan Kontribusinya Bagi Kerajinan Masa Kini". Dalam Kriyamika: Melacak Akar dan Perkembangan Kriya. Yogyakarta: Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, UGM.

Priswanto,H

2007 "Manik-Manik: Pernik- Pernik Kriya dari Dulu Hingga Sekarang". Dalam Kriyamika: Melacak Akar dan Perkembangan Kriya. Yogyakarta: Jurusan Arkeologi, FIB, UGM.

Ronggo, B.

2010 "Kreativitas Perajin Menghadapi Produk dari Cina". Mojokerto: Liputan 6.

Soejono

1984 "Sejarah Nasional Indonesia I. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.

Sumijati,dkk

2001 "Jawa Tengah: Sebuah Potret Warisan Budaya". Propinsi Jawa Tengah dan UGM: Kerjasama SPSP dan jurusan Arkeologi FIB.

Wirasasti, Ch.

2012 "Aksesoris Sulam Benang". Jakarta: Penerbit Demedia Pustaka, Jln Haji Montong no. 57, Ciganjur, Jagakarsa.

Zainuddin, H.

2012 "Manik Manik Borneo Tak Sekedar Hiasan". Kalimantan Tenggara: Seminar Manik manik tanggal 17 September 2012.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Bapak Haj Djatmko
Umur : 52 tahn
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Kepala desa Bejjong
Alamat : Dusun Bejjong, Desa Bejjong

2. Nama : Bapak Mustofa
Umur : 55 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Kepala Dusun Kedung Wulan, Bejjong
Alamat : Dusun Kedung Wulan, Desa Bejjong

3. Nama : Bapak Panji Asmara
Umur : 45 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Kepala Dusun Bejjong, Desa Bejjong
Alamat : Dusun Bejjong, Desa Bejjong

4. Nama : Bapak Slamet
Umur : 51 tahun
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Sekretaris Desa Bejjong
Alamat : Dusun Kedung Wulan, Desa Bejjong

5. Nama : Bapak Sodiq
Umur : 43 tahun
Pendidikan : STM
Pekerjaan : Pengusaha Manik manik
Alamat : Dusun Kedung Wulan, desa Bejjong.

6. Nama : Ibu Yeni
Umur : 37 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Pengusaha perakit manik manik
Alamat : Dusun Kedung Wulan, Desa bejjong.

7. Nama : Ibu Yuni
Umur : 36 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Perakit manik manik
Alamat : Dusun Kedung Wulan, Desa Bejjong.

8. Nama : Ibu Yesi
Umur : 30 tahun
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Perakit manik manik (borongan)
Alamat : Dusun Kedung Wulan, Desa Bejjong

9. Nama : Ibu Ike
Umur : 32 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Perakit manik manik (borongan)
Alamat : Dusun Kedung Wulan, Desa Bejjong

10. Nama : Ibu Agus
Umur : 30 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : perakit manik manik (borongan)
Alamat : Mojo Agung, Jombang

11. Nama : Ibu Sumilah
Umur : 37 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Perakit manik manik (kerja harian)
Alamat : Dusun Kedung Wulan, Desa Bejjong
12. Nama : Ibu Ngatiyah
Umur : 41 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Perakit manik manik (kerja harian)
Alamat : Dusun Kedung Wulan, Desa Bejjong.

Kerajinan Tradisional

KERAJINAN KUNINGAN DI BEIJONG MOJOKERTO:
BAHAN BAKU, TEHNOLOGI PRODUKSI DAN PEMASARAN
Isni Herawati

KERAJINAN UKIR KAYU DI DESA KARDULUK SUMENEP MADURA
Taryati

PERAKIT MANIK-MANIK DI DESA BEIJONG MOJOKERTO JAWA TIMUR KAJIAN
TENTANG UPAYA PELESTARIAN SISTEM PENGETAHUAN
Emiliana Sadilah



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ISBN 602-17271-8-5



9 786021 727188

Perpustakaan
Jenderal K...

745...
ISN
k

Pengantar:
Dr. Andri Kurniawan, M.Si.

Kerajinan Tradisional